

**PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENGURUS DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS (DEMA-F) PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2018**



Disusun Oleh:

Miftahul Ulum

14410167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENGURUS DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS (DEMA-F) PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Miftahul Ulum

14410167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

Halaman Persetujuan

**PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMINUKASI INTERPERSONAL
PENGURUS DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS (DEMA-F) PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

oleh

Miftahul Ulum

NIM : 14410167

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENGURUS DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS (DEMA-F) PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2018**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 13 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain
Penguji Utama

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Ketua Penguji

Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 13 Februari 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Kominukasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Ulum
NIM : 14410167
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Kominukasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 13 Februari 2019
Penulis,



Miftahul Ulum
NIM. 14410167

MOTTO

“Semua orang harus melakukan setidaknya dua hal yang ia benci untuk dilakukan setiap hari, hanya untuk latihan.”

William James (1842-1910)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Alm. Moh. Dahlan Effendi, S. Pd dan. Siti Zainab, yang selalu memberikan motivasi, doa dan kasih sayang yang tak pernah usai
2. Kakak saya, Moh. Syaiful Bahri, Moh. Zainul Fatah dan Khotibul Umam yang menjadi sosok panutan bagi kehidupan saya



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang turut membantu. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Sholihatun, M.Si, selaku dosen wali akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir
4. Ayah dan Ibu tercinta, Alm. Moh. Dahlan Effendi, S. Pd yang menjadi panutan hidup menjadi seorang pria dan Siti Zainab yang selalu menjadi ibu yang tangguh dan memberikan kasih sayang tak terhingga.

5. Teman-teman Kontrakan **Istana Merdeka** Moh. Imam Fakruri, Moh. Rafdani, Moh. Faishal Jamil, Moh. Syauqi Shaleh, Moh. Hermawan (Aan) dan Farid Juniardi yang menghambat sekaligus mendukung dalam mengerjakan Skripsi
6. Teman jatuh bangun Maulana Arif Muhibbin, Zain Hanif Fauzan, Dedy Nuryanto, Lukman Hakim.
7. Seluruh teman-teman Huwatakticak 14, yang berjuang bersama dan saling mendukung.
8. Seluruh sahabat-sahabati PMII Al-Adawiyah yang membentuk saya menjadi seorang organisatoris
9. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 13 Februari 2019

Penulis,

Miftahul Ulum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	9
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	12
3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal.....	17
4. Model Komunikasi.....	23
5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	28
6. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	32
7. Komunikasi Interpersonal dalam Islam.....	35

B. DETERMINASI DIRI	
1. Pengertian Determinasi Diri.....	40
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Determinasi Diri.....	42
3. Macam-macam kebutuhan dasar pada Determinasi Diri.....	50
4. Komponen dasar Determinasi Diri.....	52
5. Determinasi Diri dalam Islam.....	60
C. PENELITIAN DETERMINASI DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	62
D. HIPOTESIS PENELITIAN.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. PENDEKATAN PENELITIAN.....	70
B. IDENTIVIKASI VARIABLE.....	71
C. DEFINISI OPERASIONAL.....	72
D. SUBJEK PENELITIAN.....	73
E. METODE PENGUMPULAN DATA.....	75
F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	78
G. ANALISIS DATA.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	96
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	96
B. PEMBAHASAN	
1. Tingkat Determinasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.....	97
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.....	105
3. Pengaruh Determinasi Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	114

Tahun 2018.....	
BAB V PENUTUP.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Blueprint Determinasi Diri (skala uji coba)	77
Tabel 3. 2: Blueprint Komunikasi Interpersonal (skala uji coba)	78
Tabel 3. 3: Hasil Uji Validitas Determinasi Diri (skala uji coba)	80
Tabel 3. 4: Blueprint Determinasi Diri	81
Tabel 3. 5: Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal (skala uji Coba)	82
Tabel 3. 6: Blueprint Komunikasi Interpersonal	83
Tabel 3.7: Uji Validitas Determinasi Diri	84
Tabel 3.8 : Uji Validitas Komunikasi Interpersonal	85
Tabel 3.9 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba	86
Tabel 3.10: Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian	86
Tabel 3.11: Deskripsi Skor	90
Tabel 3.12 : Kategorisasi Penelitian	91
Tabel 3.13: Kategorisasi Determinasi Diri	91
Tabel 3.14: Kategorisasi Komunikasi Interpersonal	92
Tabel 3.15: Hasil Uji Normalitas	94
Tabel 3. 16: Hasil Uji Linearitas	95
Tabel 3. 17: Uji Regresi X terhadap Y	95

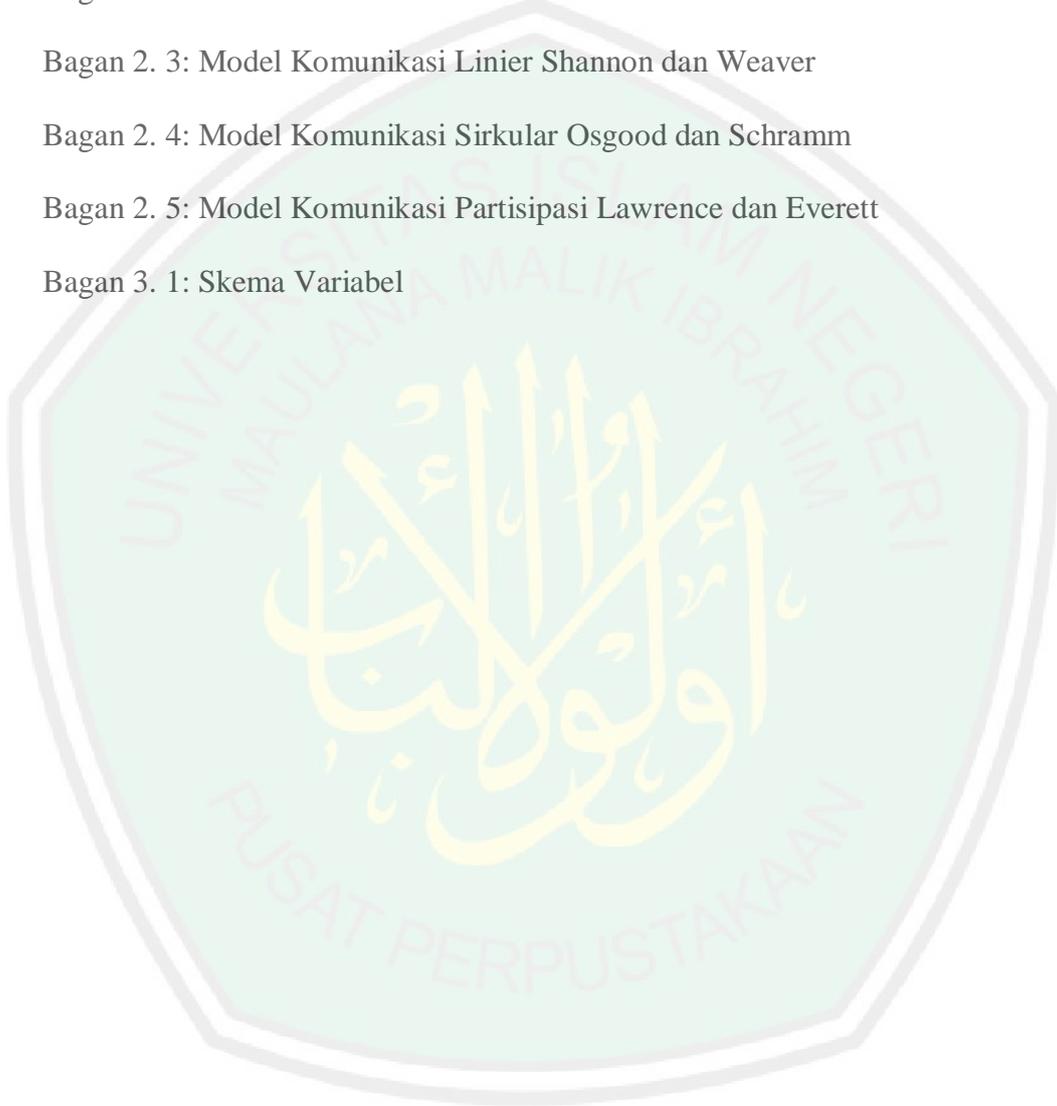
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Taksonomi Motivasi Manusia	49
Gambar 3. 1: Diagram Kategorisasi Tingkat Determinasi Diri	92
Gambar 3. 2: Diagram Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal	93



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1: Model Komunikasi Aristoteles	24
Bagan 2. 2: Model Komunikasi Harold D. Lasswell	24
Bagan 2. 3: Model Komunikasi Linier Shannon dan Weaver	25
Bagan 2. 4: Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schramm	26
Bagan 2. 5: Model Komunikasi Partisipasi Lawrence dan Everett	27
Bagan 3. 1: Skema Variabel	72



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	129
LAMPIRAN 2: SKALA PSIKOLOGI	135
LAMPIRAN 3: HASIL INPUT DATA PENELITIAN	154
LAMPIRAN 4: HASIL UJI VALIDITAS REABILITAS	162
LAMPIRAN 5: HASIL UJI NORMALITAS	164
LAMPIRAN 6: HASIL UJI LINEARITAS	165
LAMPIRAN 7: HASIL UJI REGRESI LINEAR	166



ABSTRAK

Ulum, Miftahul. 2018. Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

Pembimbing: Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Banyaknya Program kerja yang harus dilaksanakan oleh pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi mengharuskan mereka untuk cerdas dalam berkomunikasi interpersonal dengan pengurus lain maupun orang luar. Karena komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi maka perlu dicari penyebab dari rendahnya tingkat komunikasi interpersonal antar pengurus DEMA-Fakultas Psikologi. Apakah memang komunikasi interpersonal pengurus terlaksana atas otonomi, relasi dan kompetensi yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) tingkat determinasi diri pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2) tingkat komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) adakah pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan mengambil subjek pengurus DEMA-F Psikologi UIN Malang tahun 2018 dengan populasi berjumlah 143 pengurus yang kemudian diambil sampel menggunakan rumus slovin berjumlah 93 pengurus. Pengambilan data menggunakan skala analisis regresi dibantu dengan *Software SPSS for Windows*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat Detrminasi Diri dan Komunikasi Interpersonal pengurus berada pada kategori Sedang. Hasil penelitian ini diketahui nilai koefiensi determinasi (R^2) yang didapat adalah $R^2=0.602$ dengan memiliki arti bahwa determinasi diri memberikan sumbangsih efektif sebesar 60% terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan 40% sisanya dipengaruhi oleh variable lain. Determinasi diri mempunyai pengaruh terhadap komunikasi interpersonal pengurus DEMA-Fakultas Psikologo tahun 2018

Kata Kunci: Determinasi Diri, Komunikasi Interpersonal, DEMA-Fakultas Psikologi

ABSTRACT

Ulum, Miftahul. 2018. Effects of Self Determination toward Interpersonal Communication Management of the Student Executive Board of the Psychology Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang in 2018

Supervisor: Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

The number of work programs that must be carried out by the board of the Faculty of Psychology Student Executive Board requires them to be intelligent in interpersonal communication with other administrators and outsiders. Because interpersonal communication is an important component in an organization, it is necessary to look for the causes of the low level of interpersonal communication between administrators of the Faculty of Psychology Student Executive Board. Is it true that the management of interpersonal communication is carried out on the basis of autonomy, relatedness and competencies.

The aims of this study is to find out; 1) knowing the level of self-determination of the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang; 2) knowing the level of interpersonal communication of the executive board of the faculty of psychology students at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) is there an influence of self-determination on interpersonal communication of the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

This study uses a quantitative method, by taking the subject of the executive board of psychology students at UIN Malang in 2018 with a population of 143 administrators who are then taken 93 administrators using slovin formulas. Data retrieval uses a regression analysis scale assisted by SPSS for Windows software

Based on the results of this study indicate the level of Self Determination and Interpersonal Communication administrators are in the Medium category. The results of this study note that the coefficient of determination (R Square) obtained is $R^2 = 0.602$ by means that self-determination provides an effective contribution of 60% to interpersonal communication, while the remaining 40% is influenced by other variables. Self-determination has an influence on the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang in 2018

Keywords: Self Determination, Interpersonal Communication, DEMA-Faculty of Psychology

الملخص

علوم مفتاحول. 2018. آثار تقرير المصير على إدارة التواصل بين الأفراد التابعة للمجلس التنفيذي الطلابي في كلية علم النفس في

الجامعة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج عام 2018

المشرفة: الدكتورة سبتي محمودة، الماجستير العلمية

الكلمات الرئيسية: السيطرة الذاتية، الهواتف الذكية الإدمانية، التسوية، البحث الجامعي. إن عدد برامج العمل التي يجب أن يقوم بها المجلس التنفيذي لطلبة كلية علم النفس يتطلب أن يكونوا أذكيا في التواصل مع الآخرين من الإداريين والأجانب. إن عدد برامج العمل التي يجب أن يقوم بها المجلس التنفيذي لطلبة كلية علم النفس يتطلب أن يكونوا أذكيا في التواصل مع الآخرين من الإداريين والأجانب. هل صحيح أن يتم إدارة الاتصالات بين الأشخاص على أساس الاستقلالية ، الصلة والكفاءات.

الدراسة لمعرفة ذلك. (1) مستوى تقرير المصير للمجلس التنفيذي لعلم النفس في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ؛ (2) معرفة مستوى التواصل بين الأفراد من المجلس التنفيذي لطلاب علم النفس في جامعة مولانا الإسلامية مالك إبراهيم الإسلامية ؛ (3) هناك تأثير لتقرير المصير على التواصل بين الأفراد من المجلس التنفيذي لعلم النفس في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

باستخدام طريقة كمية ، من خلال أخذ موضوع المجلس التنفيذي لطلاب علم النفس في جامعة مالانج في عام 2018 مع عدد سكان يبلغ 143 من المديرين الذين يتم أخذهم بعد ذلك 93 إداريًا باستخدام معادلات السلوفين. يستخدم استرجاع البيانات مقياس تحليل الانحدار بمساعدة من SPSS

استنادا إلى نتائج هذه الدراسة ، فإن مستويات تحديد الذات ومديري الاتصالات الشخصية في الفئة المتوسطة. نتيجة هذه الدراسة هي $R^2 = 0.602$ عن طريق تقرير المصير الذي يقدم مساهمة فعالة بنسبة 60% في التواصل بين الأشخاص ، في حين أن . 40% المتبقية تتأثر بالمتغيرات الأخرى. تقرير المصير لكلية علم النفس بجامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج في عام 2018

الكلمة: تحديد الذات ، والاتصال بين الأشخاص ، DEMA، كلية علم النفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Atas atau SMA, pada jenjang ini pelajar tidak hanya dikatakan siswa namun menjadi Mahasiswa. Pada psikologi perkembangan, rata-rata mahasiswa sudah berada pada tahap masa remaja akhir atau berada di tahap transisi menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini mahasiswa harus sudah mulai melatih kematangan mentalnya agar pada tahap dewasa awal mahasiswa mampu menjadi pribadi dengan sikap mental yang baik. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai¹. Pada tahap ini mahasiswa sudah mulai berusaha untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai organisasi dalam mengembangkan kemampuannya.

Demi mengembangkan dirinya, mahasiswa mengikuti organisasi intra kampus (OMIK) di tingkat fakultas sebagai badan organisasi pelaksana kemahasiswaan di tingkat fakultas. pada tingkat fakultas terdapat Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi yang selanjutnya biasa disingkat DEMA-F.

Pada dewan pengurus mahasiswa fakultas terdapat beberapa mahasiswa yang menjadi pengurus di dalamnya. Mahasiswa-mahasiswa

¹ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga) hlm.123

tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berkumpul untuk menjadi pengurus. Pada organisasi para pengurus harus dapat saling berkomunikasi dengan baik agar dewan eksekutif mahasiswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Komunikasi interpersonal merupakan hal penting yang sering gagal dilaksanakan diantara masing-masing pengurus. Hal ini diketahui dengan adanya beberapa program kerja yang kurang berjalan dan bahkan tidak berjalan dikarenakan beberapa kesalahan pada masing-masing pengurus dan yang sering di sebutkan adalah kurangnya komunikasi, kurang adanya kumpul rutin atau kesalahan dalam memahami komunikasi diantara para pengurus dimana hal ini biasa disebut "*Miss Komunikasi*". Semua hal tersebut secara tidak langsung menyebutkan pentingnya komunikasi interpersonal.

Mulayana (dalam Hamid dan Budianto, 2011) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Secara umum komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat membuat arah suatu kelompok komunikasi menjadi kacau dan tidak terarah, konflik akan terus tumbuh dikarenakan tidak terjadi atau kurangnya komunikasi sebagai sarana mengatasi suatu konflik, menurunnya kinerja karena komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi merupakan salah satu *problem solving* paling ampuh dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan dua individu atau lebih².

² Hamid, Dr. Farid dan Budianto, Heri. (Ilmu Komunikasi Sekarang dan tantangan Masa Depan. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 12-13

Pada penelitian Zahiroh (2016) Siswa SMK NU Mamba'ul Falah permasalahan pada komunikasi interpersonal menyebabkan siswa kurang dapat terbuka kepada teman lainnya, tidak mampu mengatasi emosi yang dengan baik, dan akhirnya membatasi komunikasi interpersonal yang terjadi. sehingga hubungan interpersonal terhambat³.

Hidayah (2007) menyebutkan individu yang memiliki masalah interpersonal akan bersifat individual disaat bergaul, tertutup pada teman sebayanya, kesulitan mengelola emosi, pasif dalam segala kegiatan dan organisasi sehingga akan mengalami keesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain⁴.

Komunikasi dalam sebuah organisasi tidak boleh hilang karena komunikasi merupakan pondasi yang menjadi dasar bagi sebuah organisasi terus berjalan ada. Weick (dalam Little John dan Foss: 2008) menyatakan bahwa komunikasi yang kita anggap sebagai alat bantu dalam berorganisasi merupakan media yang menjadikan organisasi tersebut ada⁵.

Komunikasi antar pengurus menjadi faktor penyebab besarnya tingkat ketidak tercapaian program kerja yang dimiliki oleh organisasi. Beberapa pengurus DEMA Fakultas memilih untuk menghindari komunikasi agar konflik yang terjadi tidak semakin besar dan menyampaikan bahwa

³ Zahiroh, Ulfa Ardina, Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) hlm. 86

⁴ Hidayah, Lailatul, 2007, Korelasi antara citra badan dengan komunikasi interpersonal pada remaja di SMUN I Gondangwetan Pasuruan [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵ Little John, Stephen. W. dan Foss, Karen A. Teori Komunikasi. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm. 395

komunikasi yang terjadi antar pengurus kurang baik sehingga sering terjadi kesenjangan dalam hubungan interpersonal yang menyebabkan pada beberapa kegiatan terdapat beberapa hal yang tidak berjalan seperti yang direncanakan. Padahal, menyampaikan masalah satu sama lain merupakan jalan yang tepat bagi berlangsungnya organisasi yang produktif⁶. Setiap organisasi yang muncul selalu diawali dengan kegiatan lalu lintas komunikasi, proses penetapan tujuan, memberikan tugas, pembuatan laporan. Komunikasi bertindak dan berfungsi mengendalikan perilaku anggota dengan berbagai cara. Menurut Toha (dalam Hamid dan Budianto, 2011) menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi yaitu, fungsi kendali, informasi, motivasi dan penyampaian perasaan emosional yang kemudian menjadikan para anggota sadar akan keberadaan organisasinya.⁷

Hoflan (dalam Effendi, 2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap⁸. Komunikasi bukan saja penyampaian informasi namun, pembentukan pendapat dan sikap dimana dalam kehidupan sosial memainkan peran yang penting.

Komunikasi merupakan hal yang paling wajar dalam pola tindakan manusia, tetapi meskipun begitu juga yang paling kompleks dan rumit.

⁶ Davis, Keith dan Newstrom, John W. *Prilaku dalam Organisasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985) hlm. 202

⁷ Hamid, Dr. Farid dan Budianto, Heri. *(Ilmu Komunikasi Sekarang dan tantangan Masa Depan)*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 205

⁸ Effendy, Onong uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Bandung:Penerbit Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 60

Tidaklah mungkin membayangkan manusia tanpa teringat dengan komunikasi, komunikasi antar manusia sudah berlangsung semenjak lahir dan dilakukan hampir sewajar dan seleluasa tindakan bernafas. Kemudian, apabila kita harus membujuk atau mendesak orang lain, menulis keterangan, menulis film atau mengerjakan keterampilan yang rumit, kita sadar bahwa komunikasi sebenarnya merupakan hal yang sukar dan berbelit-belit.⁹

Pada komunikasi yang terjadi dalam perguruan tinggi khususnya yang menyangkut komunikasi antar pengurus DEMA-F Psikologi. Komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat penting agar tercipta relasi yang baik antar pengurus sehingga DEMA-F Psikologi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Komunikasi interpersonal ditentukan oleh keinginan kemandirian seseorang dalam melakukan komunikasi yang didasarkan oleh pelaksanaan program kerja yang harus diselesaikan. Kemampuan persepsi seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menginterpretasikan pesan. Komunikasi dimulai dari diri kita sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan orang lainnya yang akan membentuk hubungan interpersonal satusama lain.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan teori determinasi diri/*self determination theory* yang dikemukakan Ryan & Deci memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki

⁹ Setiadi, Agus. 1987. *Asas-asas komunikasi antar manusia*. (LP3ES : Jakarta) hlm. 97

kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan bila terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar itu didukung konteks sosial serta dapat terpenuhinya kebutuhan individu dengan leluasa, maka akan tercapai kesehatan jiwa. Oleh karena itu, motivasi instrinsik perlu dipelihara oleh pengurus melalui menstimulasi dan menerima tantangan pencapaian program kerja yang membuatnya merasa otonom dan kompeten. Motivasi intrinsik memudahkan belajar optimal sedangkan motivasi ekstrinsik menghambat semangat dan kinerja belajar. Ketiga kebutuhan psikologis dasar itu menghendaki berlangsungnya keselarasan komunikasi interpersonal agar tercapai relasi yang baik diantara para pengurus. Artinya, relasi yang baik diantara para pengurus dan perkembangan kepribadian yang sehat tergantung pada pemenuhan ketiga kebutuhan itu. Sebaliknya jika budaya, lingkungan dan kondisi psikologis pengurus menghambat pemenuhan kebutuhan dasar itu, maka relasi yang baik diantara para pengurus tidak dapat tercapai.¹⁰

Teori determinasi diri mengklaim bahwa otonomi adalah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar yang menyokong pertumbuhan dan kesejahteraan lintas budaya. Teori determinasi diri mendefinisikan otonomi, kompetensi, dan relasi sebagai kebutuhan dasar, bukan sebagai keinginan atau motif, kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk kesejahteraan, pertumbuhan psikologis, dan integritas untuk mendapatkan.

¹⁰ Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being* (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 68

Meskipun tujuan dan preferensi pribadi berbeda secara luas pada lintas budaya, kebutuhan tidak harus dinilai dalam budaya tertentu untuk memiliki impor fungsional.¹¹

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat determinasi diri pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat determinasi diri pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa

¹¹ Chirkov dkk, *Testing a Self- Determination Approach to the Internalization of Cultural Practices, Identity, and Well-Being*. *JOURNAL OF CROSS-CULTURAL PSYCHOLOGY*. Vol. 36 No. 4, 2005) hlm. 424

fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khsanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan ilmu pengetahuan. Khususnya, mengenai pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal para pengurus. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak terkait mengenai ada tidaknya pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pada pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.¹²

DeVito (dalam Awi Dkk, 2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses selektif, sistemik, unik dan interaksi berkelanjutan antara orang-orang yang mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain serta menciptakan makna bersama. Ketika individu bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi, individu di sini tidak hanya menyampaikan isi dari apa yang dimaksudnya. Akan tetapi individu juga menentukan seberapa besar dan seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dilakukan. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan akan berdampak pada hubungan dua orang atau lebih tersebut yang nantinya akan memudahkan dia agar diterima dilingkungan menyarakat yang ada disekitarnya¹³. Komunikasi yang baik ini akan berdampak pada semakin terbukanya orang lain dalam mengungkapkan dirinya.

¹² Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 81

¹³ Awi, Maria M. Dkk. Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke, e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016) hlm. 2

semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga komunikasi yang dilakukan akan semakin efektif.

Salah satu bentuk komunikasi yang diperlukan dalam pembelajaran adalah komunikasi interpersonal mahasiswa. Gardner (2003) mengemukakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu yaitu kecerdasan interpersonal. Mahasiswa yang taraf kecerdasan interpersonal tinggi menunjukkan beberapa ciri yaitu punya banyak teman, suka bersosialisasi di kampus dan di lingkungan sekitar, banyak terlibat dalam kegiatan positif di luar kampus dan berprestasi di kampus. Padahal komunikasi interpersonal merupakan salah satu segi dalam kecerdasan interpersonal yang dimiliki individu, dengan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan individu dapat berinteraksi selaras dengan lingkungannya.¹⁴

Cangara dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” (2008) menyusun beberapa teori tentang pengertian komunikasi yang diambilnya dari berbagai macam sumber. Diantaranya; Sebuah kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) menyusun teori tentang definisi komunikasi “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui

¹⁴ Gardner, Howard. *Multiple Intelligences After Twenty Years*. (Paper presented at the American Educational Research Association, Chicago 2003) hlm. 4

pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”¹⁵.

Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi khususnya dalam penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Shannon dan Weaver (1994) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, akan tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.”¹⁶

Dance dalam (Rahmat, 1999) menghimpun kurang lebih 98 definisi komunikasi yang mendapatkan definisi komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*” mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviourisme sebagai usaha “menimbulkan respon melalui lambing-lambang verbal”, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.¹⁷

¹⁵ Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999) hlm.25

Pada *oxford pada dictionary of media and communication* menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah “*exchange of information between individuals, using not only language, but also other modes, such as gesture, body posture, and so on* (Pertukaran informasi antar individu, tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga mode lainnya, seperti isyarat, postur tubuh, dan sebagainya.)”¹⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komunikasi interpersonal adalah proses selektif, sistemik, unik dan interaksi antar manusia untuk saling memahami satu sama lain yang dapat memberikan efek serta umpan balik, baik yang memperngaruhi sikap dan tingkah laku.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Munurut Sendjaja¹⁹ komunikasi dilakukan untuk berbagai macam tujuan, beberapa tujuan komunikasi interpersonal diantaranya:

- a) Mengenal diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri sendiri pada orang lain maka akan mendapat perspektif baru tentang diri sendiri. Dengan komunikasi interpersonal dapat membuka diri pada orang lain yang berlanjut pada mengenal orang lain lebih mendalam.

¹⁸ Marce, Danise. *Dictionary of media and communication*, (M.e. Sharpe, Inc, Armonk, New York, London, England, 2009) hlm. 169

¹⁹ Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002) hlm. 35

b) Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan untuk memahami apa yang ada disekitar dengan baik.

c) Menciptakan dan melihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lainnya. Komunikasi interpersonal mengarahkan untuk mencari perhatian dan diperhatikan orang lain.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang ingin mengikuti cara dan pola yang dimiliki.

e) Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberi hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

Sedangkan menurut Suranto tujuan komunikasi interpersonal meliputi:²⁰

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
2. Menemukan diri sendiri
3. Menemukan dunia luar
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

²⁰ Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010) hlm. 19

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

8. Memberikan bantuan (konseling)

Sedangkan menurut Morrissan²¹ Komunikasi interpersonal dilakukan sebagai strategi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Ada dua tujuan dalam komunikasi interpersonal.

1. Mendapatkan Kepatuhan

Upaya agar orang lain mendapat mematuhi apa yang kita inginkan merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering dilakukan. Mendapatkan kepatuhan (*gaining compliance*) adalah upaya yang kita lakukan agar orang lain melakukan apa yang kita ingin mereka lakukan atau agar mereka menghentikan pekerjaan yang tidak kita sukai. Pesan-pesan yang dibuat agar orang lain memiliki kepatuhan (*compliance gaining message*).

2. Menyelamatkan muka

Teori konstruktivisme telah menunjukkan kepada kita bahwa orang sering kali mencoba untuk mencapai lebih dari satu tujuan dalam satu kali tindakan, dan kesonpanan (*politeness*), yaitu tindakan untuk menyelamatkan atau melindungi muka orang lain, kerap menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai (... , *and politeness, or protecting the face of other person, is often the goals we aim to achive*). Studi Psikologi komunikasi secara

²¹ Morrissan, A.M, *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu* (Jakarta : Penerbit Kencana, 2010) hlm. 34

khusus mendalami masalah kesopanan dan penyelamatan muka atau wajah ini dilakukan oleh Penelope brown dan Stephen levinson. Teori ini menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita merancang pesan yang dapat menyelamatkan muka sekaligus mencapai tujuan lainnya.

Brown dan Levinson percaya bahwa kesopanan sering kali merupakan tujuan karena kesopanan merupakan nilai universal secara kultural. Setiap kebudayaan memiliki derajat yang berbeda dalam hal kebutuhan terhadap kesopanan dan juga cara-cara yang berbeda untuk menjadi sopan, tetapi semua orang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi. Brown dan levinson menyebut ini sebagai *face needs* atau “kebutuhan muka” mereka juga mengemukakan beberapa konsep mengenai face atau muka sebagai berikut:

- 1) muka positif (*positive face*) yaitu keinginan untuk dihargai dan disetujui, disukai, dan dihormati. “kesopanan positif” (*positive politeness*) dirancang untuk memenuhi hasrat seseorang untuk mendapatkan muka positif. Menunjukkan perhatian, memberikan pujian dan menunjukkan penghormatan merupakan beberapa contoh kesopanan positif.
- 2) muka negative (*negative face*) adalah keinginan untuk bebas dari permintaan bantuan oleh orang lain atau intervensi orang lain. Dan kesopanan negative (*negative politeness*) dirancang

untuk melindungi orang lain ketika kebutuhan wajah negative terancam.

Meminta maaf dan mengakui bahwa tindakan kita mungkin kurang menyenangkan bagi lawan bicara sebelum kita meminta bantuan kepada orang lain adalah contoh dari muka negatif. Misal, selamat malam, mohon maaf apabila kedatangan saya mengganggu waktu anda. Saat kita berhubungan dengan orang lain kita memerlukan informasi mengenai apa yang orang lain pikirkan atau miliki. Kita memiliki ketidakpastian dan oleh karena itu kita mencoba untuk mengurangi ketidakpastian yang kita miliki terhadap orang lain maka kemudian Charles Berger dan Richard Calabrese menggagas teori pengurangan ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction theory* (URT) pada tahun 1975. Menurut Berger, orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain dan oleh karena itu dia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang itu.²²

Berger dan Calabrese mengemukakan bahwa terdapat dua kategori proses yaitu proaktif dan retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi ketika seseorang berpikir mengenai pilihan komunikasi yang akan dilakukan sebelum dia benar-benar terlibat dengan percakapan dengan orang yang belum dikenalnya. Misalnya anda

²² *Ibid*

berupaya menghindari percakapan dengan tetangga yang baru anda kenal. Sedangkan pengurangan ketidakpastian retroaktif adalah upaya menjelaskan perilaku setelah percakapan berlangsung. Misalnya, apa maksud ucapan orang itu? Apa saya harus peduli dengan perkataannya?.²³

Secara garis besar terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang dapat kita ambil diantaranya adalah mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan melihara hubungan menjadi bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan hiburan.

3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan bersama dua orang atau lebih, pada setiap komunikasi terdapat faktor yang mempengaruhi ketika seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Suranto, antara lain.²⁴

- a. Toleransi
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang
- c. Sikap menghargai orang lain
- d. Sikap mendukung, bukan sikap bertahan
- e. Sikap terbuka
- f. Pemilikan bersama atas informasi
- g. Kepercayaan
- h. Keakraban

²³ *Ibid*

²⁴ Suranto AW. Komunikasi Sosial Budaya. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010) hlm. 30

i. Kesejajaran

j. Kontrol

k. Respon

i. Suasana emosional

Untuk mencapai tujuan komunikasi antar pribadi, komunikator (*source*) hendaknya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi tersebut, hal ini karena komunikator merupakan komponen sentral dalam suatu proses komunikasi. Dengan demikian harus dilakukan pemahaman secara seksama mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi. Hal-hal terkait efektivitas komunikasi antar pribadi menurut Effendi yaitu:²⁵

a. Komunikator harus memahami diri dan berempati

Memahami diri maksudnya adalah memahami konsep dari pribadi terutama nilai yang dimiliki. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran dan itikad baik. Ketiga hal ini tercermin dalam perasaan. Dengan kemampuan, kejujuran dan keinginan baik, seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Dengan empati seorang komunikator dan komunikan akan merasa tertarik karena komunikan merasa bahwa komunikator ikut dalam dunia

²⁵ Effendy, Onong uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Bandung:Penerbit Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 61

pembicaraan yang dibangun oleh keduanya. Komunikator juga dapat dianggap memiliki persamaan dengan komunikan, maka komunikan bersedia menerima pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Faktor perasaan yang sama antara komunikator dengan komunikan akan menyebabkan komunikasi akan berhasil, karena sikap komunikator berusaha menyamakan diri dengan komunikan, yakni memahami kepentingan, kebutuhan, pengalaman, kemampuan, kesulitan dan sebagainya akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.

- b. Komunikator harus memahami pesan yang disampaikan pada komunikan

Pesan yang disampaikan tidak hanya harus dimengerti oleh komunikan, tetapi komunikator harus memahami pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator ketika mengucapkan pesan harus menggunakan pemikiran seksama dan memperhitungkan makna pesan itu bagi komunikan yang dihadapinya.

Dalam hubungan dengan pesan itu, Wilbur Schram mengemukakan bahwa kondisi tersebut diantaranya:²⁶

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

²⁶ *Ibid.* hlm. 63

2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
 3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
 4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki oleh komunikator.
- c. Komunikator harus memahami komunikan yang dituju

Komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan keadaan komunikan secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya muatanmuatan pesan yang ingin disampaikan sehingga efek yang ingin dicapai akan lebih terlihat secara jelas. Pemahaman sebagaimana disebutkan di atas menjadi penentu keberhasilan tujuan komunikasi antarpribadi yang dilakukan.

Menurut DeVito (dalam Awi Dkk, 2016) yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu Kemauan menanggapi dengan senang hati dan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang.
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu mampu memberi dukungan agar mampu memotivasi lawan bicara.
- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus dapat mengatasi emosi dengan baik dan mampu bersifat positif terhadap lawan bicara.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu mampu menerima kritik, mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain dan mengakui apabila setiap orang memiliki kemampuan untuk disumbangkan.²⁷

Dalam setiap komunikasi yang dilakukan, pasti terdapat beberapa hambatan yang akan membuat komunikasi yang dilakukan akan mengalami beberapa kekurangan sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu:

- (1) Kebisingan
- (2) Keadaan psikologi komunikan
- (3) Kekukrangan komunikator atau komunikan

²⁷ Awi, Maria M. Dkk. Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke, e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016) hlm. 2-3

- (4) Kesalahan penilaian oleh komunikator
- (5) Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
- (6) Bahasa
- (7) Ini pesan berlebihan
- (8) Bersifat satu arah
- (9) Faktor teknis
- (10) Kepentingan atau interest
- (11) Prasangka
- (12) Cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor komunikasi adalah toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang, sikap menghargai orang lain, sikap mendukung, bukan sikap bertahan, Sikap terbuka, Pemilikan bersama atas informasi, kepercayaan, keakraban, kesejajaran, kontrol, respon dan suasana emosional. Komunikasi antarpribadi dapat menjadi lebih efektif melalui beberapa faktor diantaranya Saat komunikator dan komunikan saling memahami dan berempati, mengetahui isi dari pesan yang disampaikan, serta memahami siapa komunikan yang sedang bersamanya. Kemudian beberapa sumber lain menambahkan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

²⁸ Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 1987).h.63

4. Model Komunikasi Interpersonal

Menurut book hampir semua dari kita pernah mengunjungi pameran atau museum. Di sana diperlihatkan berbagai macam miniature, seperti gedung, candi, pesawat terbang, perahu, dan sebagainya. Miniatur-miniatur seperti itu yang dimaksud dengan model. Model ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses²⁹

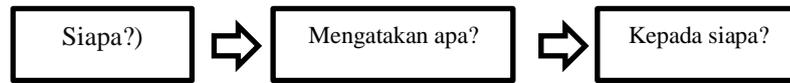
Ada tiga model komunikasi yang perlu diketahui dalam memahami komunikasi antar manusia perlu diketahui dalam memahami komunikasi antar manusia, yakni model analisis dasar komunikasi, model proses komunikasi dan model partisipasi.

1. Model analisis dasar komunikasi

Aristoteles yang hidup pada saat komunikasi retorika sangat berembang di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan rapat-rapat umum yang dihadiri oleh rakyat. Atas dasar itu, Aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri atas tiga unsur, yakni:

- a. Sumber (Siapa?)
- b. Pesan (Mengatakan apa?)
- c. Penerima (Kepada siapa?)

²⁹ Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)



(Bagan 2.1 Model Komunikasi Aristoteles)

Pada model aristoteles ini masih tidak ada unsur sumber media karena memang pada masa aristoteles belum ada media seperti Koran, radio dan televisi namun pada masa itu kererampilan komunikasi saangat penting.

Model komunikasi yang buat oleh aristoteles mempengaruhi lasswell dalam membuat formula komunikasi sendiri yang dikenal sebagai formula lasswell. Seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1948.

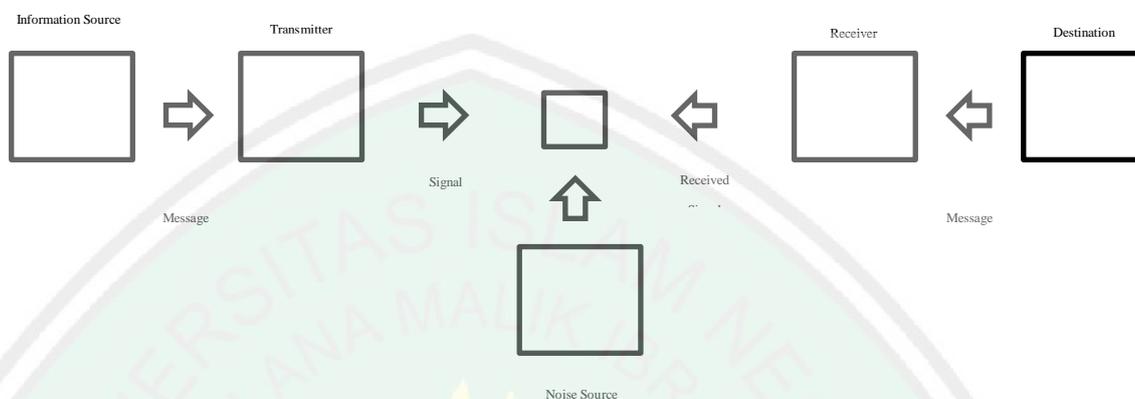


(Bagan 2.2 Model Komunikasi Harold D. Lasswell)

Apabila pertanyaan komunikasi yang disusun oleh lasswell digambarkan sebagai sebuah urutan suatu komunikasi maka dapat dijadikan sebagai model komunikasi. Pada model lasswell banyak yang mengkritik bahwa model ini mengabaikan umpan balik. Karena memang pada saat itu merupakan masa radio sehingga model lasswell sangat dipengaruhi oleh hal tersebut.

Kemudian pada tahun 1949, dua orang insinyur listrik yakni Claude E. Shannon dan Warren Weaver, berhasil menerbitkan buku *Mathematical Theory of Communication* atas dana Rockefeller

Fondation. Kedua insinyur yang bekerja dilaboratorium elektronik bell ini mendiskusikan sebuah model komunikasi.



(Bagan 2.3 Model Komunikasi Linier Shannon dan Weaver)

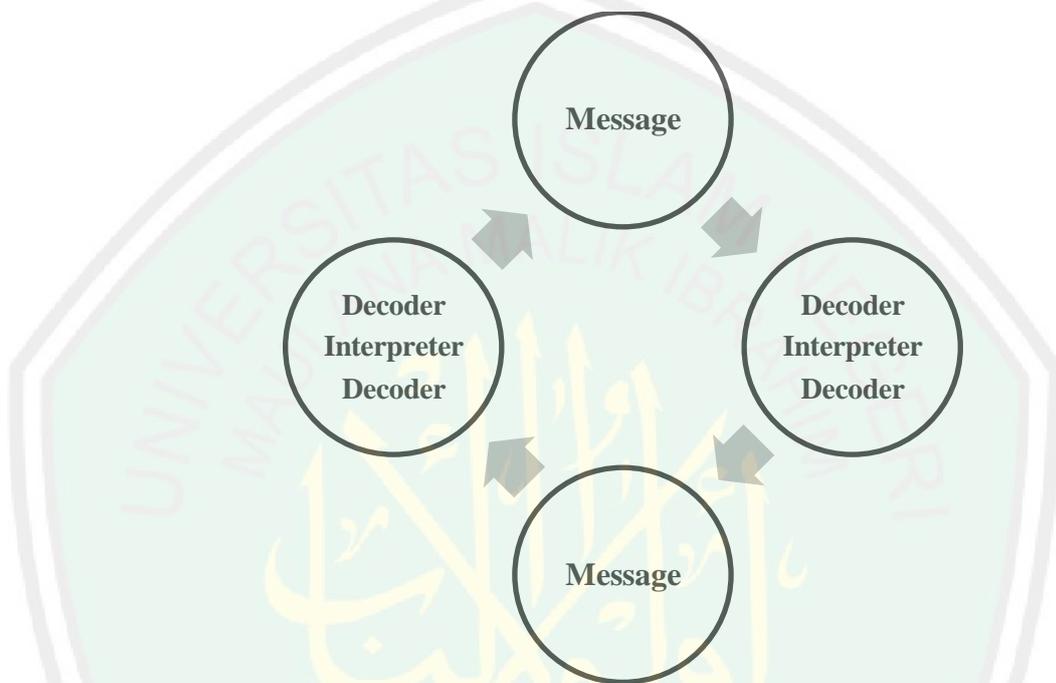
Pada model komunikasi yang dibuat oleh Linier Shannon dan Weaver menyatakan bahwa unsur terpenting dalam komunikasi pada modelnya adalah gangguan (*noise*). Gangguan disini menunjukkan adanya rintangan pada pola komunikasi dimana gangguan tersebut menjadikan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Oleh karena itu Shannon dan Weaver menyarankan untuk mengurangi gangguan yang terjadi pada komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang baik.

Tiga model dasar yang ada dikemukakan di atas memperoleh kesan bahwa model-model tersebut ialah model satu arah (*Linear*), serta terlalu menekankan pada sumber dan media.

2. Model Proses Komunikasi

Salah satu proses komunikasi yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang

dibuat oleh Osgood bersama Schramm (1945). Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

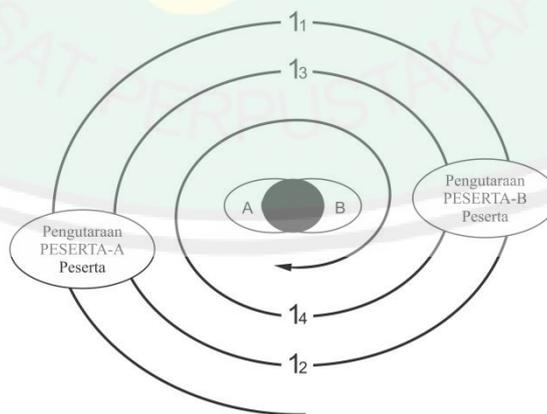


(Bagan 2.4 Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schramm)

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis, dimana pesan ditransmit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara decoding dan encoding adalah hubungan anatara sumber dan penerima secara simultan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, interpreter pada model sirkular ini bias berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan.

3. Model Komunikasi Partisipasi

D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers dalam (cangara, 2008) mengembangkan sebuah model berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori inforasi dan sibernetik. Model ini muncul setelah melihat berbagai kelemahan model komunikasi satu arah yang telah mendominasi berbagai riset. Komunikasi sebagai suatu proses yang memusat menuju ke arah pengertian bersama, menurut Kincaid dapat dicapai meski kebersamaan pengertian pada suatu objek atau pesan tidak pernah sempurna secara penuh. Hal ini disebabkan karena tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama betul. Antara mereka dapat dicapai kebersamaan pengertian melalui pendekatan yang lebih erat, yakni dengan toleransi pada tingkat yang lebih tinggi.



Bagan 2.5 Model Komunikasi Partisipasi Lawrence dan Everett

Pada model komunikasi memusat, setiap pelaku komunikasi berusaha saling memahami informasi dan menafsirkannya satu

sama lainnya. Peserta A memberikan komunikasi yang nantinya akan di reaksi oleh Peserta B yang kemudian peserta B memberikan informasi pada Peserta A yang diperolehnya dari penafsiran sebelumnya sampai satu sama lain mendapatkan pemahaman yang sama.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 model komunikasi interpersonal yaitu model analisis dasar komunikasi yang sangat singkat dijelaskan dengan sumber, pesan dan penerima yang secara garis besar dikatakan sebagai komunikasi linear atau satu arah sehingga tidak terlalu terpaku kata umpan balik. Model kedua adalah model proses komunikasi yang mana fokusnya ada pada proses *encoding* dan *decoding*, *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan dan *encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Dan yang ketiga adalah model komunikasi partisipasi yaitu komunikator dan komunikan memiliki arah komunikasi timbal balik terus menerus sampai kedua belah pihak memiliki persamaan persepsi tentang apa yang saling di komunikasikan.

5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki sifat timbal balik atau saling membalas dan dapat bersifat dialogis, sehingga komunikator dan komunikan memiliki arus balik dalam setiap komunikasinya agar dapat saling dapat memahami, dengan demikian komunikator mampu

mengetahui apakah ada bahan yang kurang dimengerti atau tidak masuk pada komunikasi. Dan apabila komunikasi dirasa kurang dipahami mereka dapat saling bertanya dan membalas sampai semuanya jelas bagi keduanya.

Rogers mengartikan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁰

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasinya dua arah
- c. tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat
- d. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Kemudian menambahkan ciri untuk mengenali komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:³¹

- a. bersifat spontan
- b. tidak mempunyai struktur
- c. terjadi secara kebetulan
- d. tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
- e. identitas keanggotaannya tidak jelas

³⁰ Wiryanto. Dr, MA, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2006) Hlm. 35

³¹ *Ibid*, hlm 32

f. dapat terjadi hanya sambil lalu

Sementara itu Judy C.Pearson (dalam Sendjaja, 2002) menyebutkan enam ciri komunikasi interpersonal, yaitu:³²

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksi. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antrapribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung antar satu dengan yang lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi

³² Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: 2002) hlm. 21

interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi.

Berdasarkan teori di atas tentang ciri-ciri komunikasi interpersonal mengharuskan adanya komunikasi antara komunikan dan komunikator yang dimana arus pesan cenderung dua arah, Konteks komunikasinya dua arah, tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama sekelektivitas keterpaan tinggi, Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat, Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara kedua belah pihak dimana pesan yang disampaikan dan diterima haruslah sama-sama dapat dipahami sebagai satu makna yang tidak memiliki perspektif yang berbeda, itulah kenapa komunikan dan komunikator haruslah terus melakukan timbal balik pesan agar informasi yang disampaikan dan terima benar-benar sesuai dengan yang diinginkan.

6. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Ketika kita melakukan komunikasi bersama komunikan kita mencoba untuk mendapatkan informasi dari lawan bicara kita, komunikasi tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang kita lakukan pasti memiliki fungsi bagi pribadi maupun lawan kita. Scheidel³³ mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak social dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan dan berfungsi untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Verderber³⁴ mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat-saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pada pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes.

Pearson dan Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: kesehatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi

³³ Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 4

³⁴ *Ibid* hlm. 5

pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.³⁵

Sedangkan Gorden menyatakan ada empat fungsi berdasarkan kerangka yang ditemukannya. Yakni, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan.³⁶

Charles R. Wright³⁷ menambahkan fungsi, yakni *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak menghindarkan efek-efek instrumental yang dimilikinya.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan mental, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam artian dia terisolasi dari lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat akan mudah mengalami gangguan kejiwaan seperti depresi, kurang percaya diri dan sebagainya dan penyakit raga seperti kanker sehingga memiliki kecendrungan cepat mati dibandingkan dengan mereka yang sering dan senang dalam berkomunikasi. Nabi Muhammad bersabda apabila kita ingin berumur

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2007) hlm. 47

panjang maka *bersilaturrahmilah* dengan teman, keluarga maupun tetangga.³⁸

Cangara menambahkan fungsi dari komunikasi antar pribadi ialah berusaha untuk meningkatkan hubungan satusamalain (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi informasi yang tidak pasti dan meningkatkan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan diantara orang yang saling berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang dapat memperoleh kemudahan dalam hidupnya dikarenakan memiliki banyak sahabat yang dapat membantunya saat susah dan memiliki masalah. Melalui komunikasi ini juga kita dapat membina hubungan yang baik, sehingga mengurangi dan mengatasi adanya konflik.³⁹

Bebee dan ramond (dalam cangara, 2008) sesungguhnya ada banyak kepentingan dan tujuan ketika kita melakukan kegiatan komunikasi antar personal antara lain sebagai berikut:⁴⁰

1. Untuk meyakinkan bahwa pesan kita dimengerti
2. Untuk memastikan pesan kita menghasilkan pengaruh sesuai harapan kita
3. memastikan bahwa pesan kita pantas/layak dan sebagainya.

Alasan lain kenapa tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antarpersonal dari tidak kenal menjadi

³⁸ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm.

³⁹ ibid

⁴⁰ Ibid

dekat dan begitupun sebaliknya. Lewat komunikasi interpersonal juga kita dapat menyampaikan apa yang menjadi emosi/perasaan kita. Selain itu, komunikasi interpersonal, masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi dapat mengembangkan diri masing-masing serta dapat melatih diri untuk peka, peduli dan empati pada pasangan komunikasi, sehingga dari berorientasi pada diri sendiri (*self oriented*) menjadi berorientasi pada pihak lain (*other oriented*)

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa fungsi dari komunikasi interpersonal adalah membangun dan menyatakan bagaimana pendapat kita pada orang lain. Karena tanpa komunikasi interpersonal kita tidak dapat mengerti bagaimana pemahaman dan keinginan orang lain maka komunikasi ini berfungsi sebagai pendukung identitas kita bagaimana kita dapat dikenal oleh orang lain. Fungsi lainnya juga sebagai penyampaian keputusan kita terhadap komunikan dimana kita harus menyampaikan apa isi pikiran kita. Saat kita memiliki permasalahan dengan lingkungan orang lain maka fungsi komunikasi sebagai penghubung bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Komunikasi interpersonal membuat kita membangun mental satu sama lain karena dapat membuat orang saling berbicara satu sama lain dan juga.

7. Komunikasi Interpersonal dalam Islam

Dalam ayat Al-Qur'an, dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, Al-Qur'an tidak

memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapkan. Sebagaimana dimaklumi, bahwa dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain.⁴¹

Dalam Al-Qur’an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Beberapa kata dalam Al-Qur’an yang diasumsikan sebagai penjelasan dari komunikasi tersebut, yaitu pada (Q.S. al-Rahman: 1-4), dan al-qaul, seperti qaulan sadīdan (Q.S. al-Nisā’/4: 9, 33, 70), qaulan bālighan (Q.S. 4: 63), qaulan mansyūran (Q.S. al-Isrā’/17: 28), qaulan layyinan (Q.S. Tāha/20: 44), qaulan karīman (Q.S. al-Isrā’/17: 23) dan qaulan ma’rūfan (Q.S. al-Nisā’/4: 5). Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama

⁴¹ Kusnadi. *Komunikasi dalam al-Qur’an*. (Intizar, Vol. 20, No. 2, 2014) hlm. 271

untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal umpan balik dapat terjadi seketika. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi meliputi tiga syarat penting, yakni close proximity, transactional, dan melibatkan pesan-pesan verbal dan nonverbal.⁴²

Pada agama islam Allah lah yang memberikan manusia kemampuan untuk berkomunikasi, dalam al-qur'an Allah berfirman, "Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan AL-Qu'an. Dia mendiptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara" (Q.S Ar-rahman:1-4) kemudian pada ayat lain Allah berfirman: "dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!" Mereka menjawab:"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" Allah berfirman: "Hai adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini." Maka setelah diberitahukannya nama benda-benda itu, Allah: berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan" (Al-Baqarah:31-33).⁴³

⁴² Ibid

⁴³ Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 3

Al-qur'an mengajarkan kita bagaimana komunikasi antar manusia harusnya dilakukan yaitu dengan cara yang benar. Benar disini diartikan sebagai tidak berkata yang dusta "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9). Allah berfirman dalam al-qu'an dan memerintahkan para hambanya agar terus berkata jujur karena kejujuran adalah sifat yang dapat menambahkan ketaqwaan kita terhadap Allah. Pada komunikasi interpersonal terdapat beberapa pilihan pesan yang dapat kita sampaikan pada lawan bicara kita, bagaimana kita menyampaikannya, akankah terdapat dusta atau tidak di dalamnya. Sebagai manusia yang memiliki ketaqwaan sudah seharusnya dalam berkomunikasi harus diutamakan kejujuran.

Pada zaman rasul muda, beliau bekerja sebagai pedagang dimana pekerjaan tersebut sudah pasti sangat erat dengan yang namanya komunikasi interpersonal. Rasulullah membangun pondasi komunikasi dengan landasan berkata jujur sehingga apa yang disampaikan oleh rosulullah sangat mudah sekali untuk diterima oleh lawan bicaranya.

Diantara perkataan jujur terdapat yang namanya perkataan baik. Komunikasi interpersonal haruslah dibangun dengan perkataan yang

baik agar komunikasi dan komunikator dapat saling memahami dan tidak timbul perasaan sakit hati saat berkomunikasi, Allah berfirman “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”(An-Nisa:8). Setiap kali kita berkomunikasi akan terdapat pesan yang mungkin tidak terlalu jelas apabila disampaikan sekali, penyampaian kembali informasi haruslah baik, sangat dianjurkan sekali untuk menghindari perkataan kasar yang mungkin secara tidak sengaja dapat menyakiti lawan bicara kita. “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, dalam padaitu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf ...”(al-Baqarah: 235).

Tingkat kepandaian dan kecerdasan masing-masing orang berbeda, maka komunikasi interpersonal haruslah dilakukan dengan cara yang ringan dan dapat dengan mudah dimengerti. Selain memberikan kemudahan akan pengertian dari pesan yang kita sampaikan, berkata dengan perkataan ringan dan mudah dimengerti juga dapat membuat lawan bicara kita nyaman dan dapat percaya diri saat berbicara dengan kita. Allah berfirman “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu

harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah". (QS. Al-Isra: 28).

B. DETERMINASI DIRI

1. Pengertian Determinasi Diri

Determinasi diri didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan kemandirian dalam kontrol perilaku yang ditentukan oleh dirinya sendiri. determinasi diri melekat sebagai perilaku yang dilalukan dengan motivasi dari dalam⁴⁴.

Teori determinasi diri teori yang berfokus pada sejauh mana seorang individu bisa terdeterminasi dan termotivasi oleh individu itu sendiri. Teori determinasi diri mengkaji apa saja motivasi yang melatar belakangi seseorang dalam menentukan pilihan dalam hidupnya tanpa gangguan dari pihak sksternal. Teori determinasi diri mengungkapkan seorang individu akan terus berusaha untuk memuaskan kebutuhan dasar seperti otonomi, ralisasi dan kompetensi. Dengan demikian, lingkupnya adalah penyelidikan tentang kecenderungan pertumbuhan masyarakat yang melekat dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar bagi motivasi diri dan kepribadian mereka integrasi, serta untuk kondisi yang mendorong mereka proses positif. Secara induktif, menggunakan proses empiris, kami telah mengidentifikasi tiga kebutuhan tersebut yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami

⁴⁴ Assor, Avi., Roth, Guy., Deci, Edward L. 2004, *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self Determination Theory*. University of Rochester, *Journal of personality*. hlm. 55

untuk pertumbuhan dan integrasi, serta konstruktif pembangunan sosial dan kesejahteraan pribadi.⁴⁵

Ryan & Deci dalam (Septiyana dkk, 2009) memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar di atas maka pribadi akan mampu memiliki kesehatan baik dalam mental dan jiwa.⁴⁶

Determinasi diri adalah teori makro motivasi manusia, pengembangan kepribadian, dan kesejahteraan. Teori ini berfokus terutama pada perilaku volisional atau perilaku determinasi diri dan kondisi sosial dan budaya yang mendukungnya. Determinasi diri juga mendalilkan seperangkat dasar dan universal kebutuhan psikologis, yaitu untuk otonomi, kompetensi dan relasi, pemenuhannya dianggap perlu dan penting, fungsi manusia yang sehat terlepas dari budaya atau tahap perkembangan.⁴⁷

Teori dterminasi diri adalah sebuah “psikologi organisme”, salah satu dari keluarga teori psikologi holistik termasuk milik Jean Piaget dan Carl Rogers, dan dengan demikian muncul asumsi bahwa manusia adalah organisme aktif dengan kecenderungan yang inheren

⁴⁵ Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being* (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 68

⁴⁶Septiyana, Siti Fira, *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UKSW*. (Widya Sari, Vol. 16, No. 2, Mei 2014) hlm. 114

⁴⁷ Ryan, Prof. Richard, *Self-determination Theory and Wellbeing*, (University of BATH, WeD Research Review, 2009) hlm. 1

dan sangat berkembang terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis. Sifat manusia yang aktif ini jelas terlihat dalam fenomena motivasi intrinsik atau kecenderungan alami yang bermanifestasi sejak lahir untuk mencari tantangan, kebaruan, dan peluang untuk belajar. Hal ini juga terbukti dalam fenomena internalisasi, atau kecenderungan hidup individu untuk mengambil dan mencoba untuk mengintegrasikan praktik-praktik sosial dan nilai-nilai yang mengelilingi mereka.⁴⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan mandiri seorang individu untuk bisa termotivasi oleh individu itu sendiri dan memiliki kontrol atas prilakunya sendiri dimana motivasi dilatar belakangi oleh dirinya dalam menentukan pilihan hidupnya tanpa gangguan dari pihak eksternal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Determinasi Diri

Menjadi termotivasi berarti “digerakkan untuk melakukan sesuatu”. Seseorang yang merasa tidak ada dorongan atau inspirasi untuk bertindak dengan demikian dicirikan sebagai tidak termotivasi, sedangkan seseorang yang diberi energi dalam melakukan sesuatu dianggap termotivasi. Kebanyakan dari orang yang sedang bekerja atau bermain dengan orang lain, sedang memiliki motivasi. Ketika menghadapi pertanyaan tentang seberapa banyak motivasi yang

⁴⁸ *Ibid*

dimiliki orang lain. dari semua jenis, mereka menghadapi tugas yang meningkatkan motivasi yang lebih banyak dibandingkan dengan motivasi yang lebih rendah. orang-orang di sekitar mereka. Sebagian besar teori motivasi mencerminkan kekhawatiran ini dengan melihat motivasi sebagai fenomena kesatuan, yang bervariasi dari sangat sedikit motivasi untuk bertindak terhadap banyak hal.⁴⁹

Pusat teori ini adalah perbedaan penting antara dua jenis motivasi yaitu motivasi otonom dan motivasi terkontrol. Secara tradisional, teori motivasi telah memperlakukan motivasi sebagai konsep kesatuan yang berfokus hanya pada jumlah total motivasi yang dimiliki orang dalam berperilaku untuk memprediksi seberapa kuat mereka akan terlibat dalam perilaku tersebut, dan banyak teori motivasi kontemporer masih dilakukan. determinasi diri, sebaliknya, selalu menempatkan penekanan utamanya pada jenis motivasi yang dimiliki orang untuk berbagai perilaku. Teorinya menyatakan bahwa, meskipun mengetahui jumlah motivasi yang dimiliki orang untuk perilaku dapat memungkinkan satu puncak mereduksi jumlah atau kuantitas perilaku yang akan mereka tunjukkan, menilai jenis motivasi diperlukan untuk memprediksi kualitas dan pemeliharaan perilaku tersebut. Ketika orang-orang secara otonom termotivasi, mereka bertindak dengan penuh keinginan dan kemauan, dengan sepenuhnya mendukung apa yang mereka lakukan karena mereka merasa itu

⁴⁹ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions*, (Contemporary Educational Psychology, 2000) hlm. 54

menarik dan menyenangkan, atau konsisten dengan nilai-nilai terintegrasi yang sangat mereka pegang. Motivasi otonom biasanya disertai dengan pengalaman pengaruh positif, fleksibilitas, dan pilihan. Sebaliknya, ketika motivasi orang dikendalikan, mereka bertindak karena paksaan, rayuan, atau kewajiban. Mereka cenderung mengalami tekanan dan paksaan, bukannya persetujuan dan pilihan.⁵⁰

Penelitian motivasi intrinsik terdahulu memeriksa efek dari penghargaan ekstrinsik pada motivasi intrinsik. Yang menjadi masalah adalah apakah memberikan penghargaan ekstrinsik kepada orang-orang yang secara intrinsik termotivasi untuk suatu kegiatan akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk kegiatan tersebut. Itu tentu saja diinginkan. Mungkin, bagaimanapun, keduanya aditif dalam hal motivasi tidak akan mempengaruhi satu sama lain tetapi akan menambah secara bersamaan dalam membentuk motivasi total. Itu juga akan menjadi hasil yang baik. Tetapi pilihan ketiga adalah bahwa ada efek interaktif negatif antara penghargaan ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Itu berarti bahwa memberikan penghargaan ekstrinsik kepada seseorang yang melakukan kegiatan yang menarik akan benar-benar mengurangi motivasi intrinsik seseorang untuk aktivitas tersebut⁵¹

(Ryan & Decy, 2000) Motivasi menyangkut energi, arah, ketekunan, dan batas akhir semua aspek aktivasi dan niat. Motivasi

⁵⁰ Deci, Edward L dan Ryan, Richard M. *Self Determination Theory*. (University of Rochester, Rochester, NY, USA. article by E.L. Deci, 2015) hlm. 486

⁵¹ *Ibid.* hlm. 487

telah menjadi isu sentral dan abadi di bidang psikologi, karena itu adalah inti dari regulasi biologis, kognitif, dan sosial. Mungkin yang lebih penting, di dunia nyata, motivasi sangat dihargai karena konsekuensinya yakni karena Motivasi itu menghasilkan. Oleh karena itu perhatian utama bagi mereka dalam peran seperti manajer, guru, pemimpin agama, pelatih, penyedia perawatan kesehatan, dan orang tua yang melibatkan orang lain untuk bertindak.⁵²

Meskipun motivasi sering diperlakukan sebagai konstruk tunggal, bahkan refleksi dangkal menunjukkan bahwa orang-orang tergerak untuk bertindak oleh berbagai jenis faktor, dengan pengalaman dan konsekuensi yang sangat bervariasi. Orang dapat termotivasi karena mereka menghargai suatu kegiatan atau karena ada paksaan eksternal yang kuat. Mereka dapat didorong untuk bertindak oleh hadiah seperti bunga kesukaan atau dengan suap. Mereka dapat berperilaku dari rasa komitmen pribadi untuk unggul atau takut dikenali. Perbedaan-perbedaan antara kasus-kasus memiliki motivasi internal versus tekanan eksternal tentu sudah akrab bagi semua orang. Masalah apakah orang berdiri di belakang perilaku di luar kepentingan dan nilai-nilai mereka, atau melakukannya untuk alasan eksternal terhadap diri sendiri, adalah masalah signifikansi dalam setiap budaya (misalnya, Johnson, 1993) dan mewakili dimensi dasar dimana orang-

⁵² Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being* (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 69

orang memahami mereka sendiri dan perilaku orang lain (deCharms, 1968; Heider, 1958; Ryan & Connell, 1989).⁵³

Karena perbedaan fungsional dan pengalaman antara motivasi internal dan regulasi eksternal, fokus utama dari determinasi diri adalah untuk menyediakan yang lebih dibedakan. pendekatan motivasi, dengan menanyakan jenis motivasi apa yang sedang ditunjukkan pada waktu tertentu. Dengan mempertimbangkan kekuatan yang dirasakan dalam menggerakkan seseorang untuk bertindak, teori determinasi diri telah mampu mengidentifikasi beberapa jenis motivasi yang berbeda, masing-masing memiliki konsekuensi yang dapat ditentukan untuk pembelajaran, kinerja, pengalaman pribadi, dan kesejahteraan. Juga, dengan mengartikulasikan seperangkat prinsip tentang bagaimana setiap jenis motivasi dikembangkan dan dipertahankan, atau dilawan dan dilemahkan, sekaligus mengakui dorongan positif terhadap sifat manusia dan memberikan penjelasan tentang kepasifan, keterasingan, dan psikopatologi.⁵⁴

1. Motivasi Instrinsik

Mungkin tidak ada satu pun fenomena yang mencerminkan potensi positif dari sifat manusia seperti motivasi intrinsik, kecenderungan yang melekat untuk mencari hal-hal baru dan tantangan, untuk memperluas dan melatih kapasitas seseorang, untuk mengeksplorasi, dan untuk belajar. Para ahli perkembangan

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

mengakui bahwa sejak saat kelahiran, anak-anak, di negara-negara mereka, aktif, ingin tahu, ingin tahu, dan suka bermain, bahkan tanpa adanya penghargaan khusus. Konstruksi motivasi intrinsik menggambarkan kecenderungan alami ini menuju asimilasi, penguasaan, minat spontan, dan eksplorasi yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial dan yang merupakan sumber utama kenikmatan dan vitalitas sepanjang hidup.⁵⁵

Namun, terlepas dari fakta bahwa manusia secara bebas diberkahi dengan kecenderungan motivasi intrinsik, bukti sekarang jelas bahwa pemeliharaan dan peningkatan kecenderungan melekat ini membutuhkan kondisi yang mendukung, karena dapat dengan mudah terganggu oleh berbagai kondisi yang tidak mendukung.⁵⁶

Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai melakukan suatu kegiatan untuk kepuasan yang melekat daripada untuk beberapa konsekuensi. Ketika termotivasi secara intrinsik seseorang merasa untuk bertindak untuk kesenangan atau tantangan yang ditimbulkan daripada karena pengaruh luar, tekanan, atau penghargaan.⁵⁷

Kecenderungan motivasi alami ini adalah elemen penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan fisik karena melalui bertindak pada satu kepentingan yang melekat bahwa seseorang tumbuh dalam pengetahuan dan keterampilan. Kecenderungan

⁵⁵ *Ibid.* hlm.70

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions*, (Contemporary Educational Psychology, 2000) hlm. 56

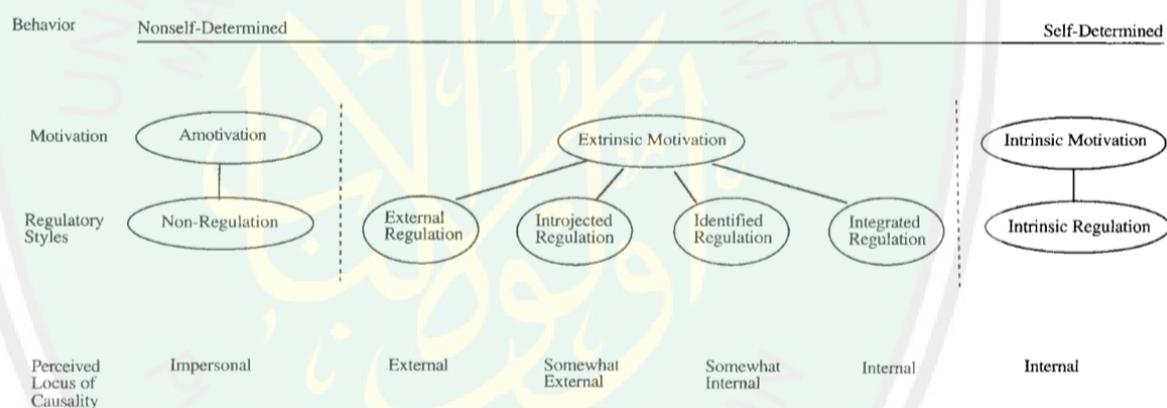
untuk tertarik pada hal-hal baru, untuk secara aktif mengasimilasi, dan menerapkan keterampilan kita secara kreatif tidak terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi merupakan ciri khas sifat manusia yang mempengaruhi kinerja, ketekunan, dan kesejahteraan di seluruh masa kehidupan.⁵⁸

2. Regulasi Diri Motivasi Eksternal

Meskipun motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang penting, itu bukan satu-satunya jenis atau bahkan satu-satunya jenis motivasi yang ditentukan sendiri (Deci & Ryan, 1985). Memang, banyak dari apa yang orang lakukan tidak, tegasnya, bermotivasi intrinsik, terutama setelah anak usia dini ketika kebebasan untuk termotivasi secara intrinsik semakin dibatasi oleh tekanan sosial untuk melakukan kegiatan yang tidak menarik dan menganggap berbagai tanggung jawab baru (Ryan & La Guardia, dalam pers). Pertanyaan sesungguhnya mengenai praktik yang tidak termotivasi adalah bagaimana individu memperoleh motivasi untuk melaksanakannya dan bagaimana motivasi ini mempengaruhi persistensi yang berkelanjutan, kualitas perilaku, dan kesejahteraan. Setiap kali seseorang (entah itu orang tua, guru, bos, pelatih, atau terapis) mencoba untuk menumbuhkan perilaku tertentu dalam diri orang lain, motivasi orang lain untuk perilaku dapat berkisar dari amotivasi atau keengganan, kepatuhan pasif, hingga komitmen

⁵⁸ Chirkov dkk. *Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being*, (Journal of Personality and Social Psychology, 2003) hlm. 97

pribadi yang aktif. Menurut Teori determinasi diri, motivasi yang berbeda ini mencerminkan derajat yang berbeda dimana nilai dan pengaturan dari perilaku yang diminta telah diinternalisasi dan diintegrasikan. Internalisasi mengacu pada orang-orang yang "mengambil" nilai atau peraturan, dan integrasi mengacu pada transformasi lebih lanjut dari peraturan itu ke dalam diri mereka sendiri sehingga, kemudian, itu akan berasal dari kesadaran diri mereka.⁵⁹



(Gambar 2.1 : Taksonomi motivasi manusia)⁶⁰

Dalam SDT, Deci dan Ryan (1985) memperkenalkan sub-teori kedua, yang disebut teori integrasi organisme (OIT), untuk merinci berbagai bentuk motivasi ekstrinsik dan faktor kontekstual

⁵⁹ Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being* (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 71

⁶⁰ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions*, (Contemporary Educational Psychology, 2000) hlm. 61

yang mempromosikan atau menghambat internalisasi dan integrasi peraturan untuk perilaku ini.⁶¹

Berdasarkan paparan di atas terdapat dua faktor dari motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan pendorong yang penting karena mampu menggerakkan manusia karena kesenangan. Orang-orang yang termotivasi secara instrinsik akan mampu melakukan pekerjaannya dengan sangat baik dan terlepas dari ketegangan yang biasa dialami oleh mereka yang melakukan sesuatu secara terpaksa. Motivasi instrinsik ini membantu individu dalam menjaga kesehatan mental karena tekanan dalam pekerjaan yang dilakukan secara sukarela dan senang. Selain faktor instrinsik terdapat juga motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai motivasi terkontrol ini adalah motivasi yang ada dikarenakan penghindaran terhadap hukuman ataupun menginginkan suatu *reward* atau imbalan. Meskipun motivasi ini memaksa kita secara terpaksa dalam melakukan sesuatu akan tetapi motivasi ini juga dapat menjadi motivasi instrinsik melalui kesadaran akan pentingnya pekerjaan yang harus kita lakukan.

3. Macam-macam Kebutuhan Dasar pada Determinasi Diri

Determinasi diri menggambarkan jenis regulasi ini untuk mengindeks sejauh mana orang memiliki mengintegrasikan pengaturan perilaku atau kelas perilaku. Dengan demikian, determinasi diri dalam

⁶¹ Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 72*

kondisi yang optimal, orang dapat, kapan saja, sepenuhnya mengintegrasikan pengalaman baru, atau dapat mengintegrasikan yang sudah ada.⁶²

Ryan & Deci mengatakan terdapat tiga kebutuhan dasar yang diperlukan seseorang demi mencapai kesehatan jiwa dan kinerja yang optimal, yakni:⁶³

1. *Autonomy*

Autonomy adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri dan bebas mengekspresikan diri, ide dan pendapat

2. *Relatedness*

Relatedness adalah kebutuhan seseorang untuk merasakan perasaan tergabung, terhubung, dan kebersamaan dengan orang lain. Kondisi seperti pertalian yang kuat, hangat dan peduli dapat memuaskan kebutuhan untuk pertalian.

3. *Competence*

Competence adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa dan bekerja dengan baik dan memuaskan. Memiliki dan meyakini kemampuan dan keterampilan yang dimiliki

⁶²Gagne, Marylene dan Deci, Edward L., *Self-determination theory and work Motivation*. (Journal of Organizational Behavior J. Organiz. Behav, 2005) hlm. 335

⁶³Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being* (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 68

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar bagi determinasi diri agar dapat menjadi manusia yang utuh dan mampu menentukan keinginannya sendiri yaitu, otonomi yang berarti kemampuan kita dalam melakukan sesuatu sesuai keinginan kita secara mandiri tanpa ada paksaan dari luar, kompetensi yakni kemampuan kita dalam mengendalikan apa yang diluar diri kita dan relasi sebagai kebutuhan kita dalam membentuk relasi antar sesama dimana kita dapat merasa terkoneksi satu sama lain sehingga kita tidak merasa kesepian.

4. Komponen Dasar Determinasi Diri

Teori determinasi diri telah berkembang selama tiga dekade terakhir dalam bentuk teori-mini, masing-masing yang berhubungan dengan fenomena tertentu. Teori-teori mini terkait dalam hal itu mereka semua berbagi asumsi organisme dan dialektis dan semuanya melibatkan konsep kebutuhan psikologis dasar. Ketika dikoordinasikan, mereka mencakup semua jenis perilaku manusia di semua domain. bersama-sama, teori mini membangun teori determinasi diri. Spesifikasi teori-mini yang terpisah adalah, secara historis, konsekuensi dari membangun sebuah teori yang luas dengan cara induktif. Artinya, pendekatan teori determinasi diri adalah untuk Fenomena penelitian, konstruksi mini-teori untuk menjelaskannya, dan kemudian mendapatkan hipotesis tentang fenomena terkait. Sepanjang proses ini, dasar asumsi dan pendekatan tetap konstan, sehingga mini-

theory secara logis koheren dan mudah terintegrasi satu sama yang lain. Dengan demikian, masing-masing mewakili bagian dari keseluruhan kerangka kerja teori determinasi diri.⁶⁴

Terdapat empat dasar komponen mini teori yang merupakan bagian determinasi diri dan terkoordinasi dengan semua domain jenis perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar. Berikut empat mini teori dari determinasi diri:⁶⁵

1. Teori Evolusi Kognitif

Teori Evolusi Kognitif mengacu pada bagaimana konteks sosial dan interaksi interpersonal memfasilitasi atau merusak motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri, dan berlaku untuk kegiatan seperti bermain, olahraga, dan rekreasi. menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi untuk gerakan intrinsik, dan berpendapat itu peristiwa yang dianggap mengurangi dari kehendak ini mengurangi motivasi intrinsik. TEK adalah motivasi instrinsik yang terdapat dalam aktivitas determinasi diri. Dalam melakukan tindakan, individu dapat bertindak secara bebas, berkelanjutan dan mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Terdapat 2 tipe motivasi di dalamnya:

⁶⁴ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *An overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective*, (ResearchGate Article upload by Ryan on January, 2002) hlm 9

⁶⁵ *Ibid*, hlm 10

- a. Motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu.
- b. Motivasi instrinsik yang berasal dari diri sendiri individu.

Masalah utama yang merusak motivasi adalah penghargaan secara eksternal yang dapat merusak motivasi instrinsik. Penelitian yang sudah dilakukan, penghargaan dalam bentuk barang atau benda berwujud dapat merusak motivasi instrinsik seseorang, sedangkan penghargaan secara verbal cenderung meningkatkan motivasi instrinsik seseorang.

Dua hal utama yang mempengaruhi proses kognitif dari motivasi intrinsik seseorang adalah

- a. Persepsi yang dirasakan, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kebebasan; ketika individu cenderung menggunakan lokus eksternal dan tidak diberikan pilihan, maka akan merusak motivasi instrinsik. Sedangkan ketika individu fokus terhadap lokus internal dan bertindak sesuai pilihannya, maka itu dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya.
- b. Persepsi Kompetensi, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kompetensi, dimana ketika seseorang meningkatkan kebutuhan akan kompetensi nya maka kompetensi seseorang itu akan dapat ditingkatkan, sedangkan ketika seseorang mengurangi kebutuhan akan kompetensi nya maka motivasi intrinsiknya pun akan berkurang.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 11

2. Teori Integrasi Organisme

Menunjukkan proses internalisasi berbagai motif ekstrinsik. Di sini fokusnya adalah pada rangkaian internalisasi, membentang dari peraturan eksternal, ke introyeksi (Misalnya, terlibat dalam perilaku untuk menghindari rasa bersalah atau perasaan persetujuan), untuk identifikasi, untuk integrasi. Ini bentuk regulasi, yang bisa bersamaan operatif, berbeda dalam otonomi relatifnya, dengan peraturan eksternal merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang paling tidak otonom dan peraturan yang terintegrasi paling otonom. Penelitian teori determinasi diri menunjukkan bahwa semakin banyak otonom motivasi seseorang, semakin besar merekaketekunan, kinerja, dan kesejahteraan di suatu kegiatan atau di dalam domain.⁶⁷

Untuk menangani berbagai perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik. Deci & Ryan (2002) mengonsepan motivasi, dimulai dari tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik, lalu motivasi instrinsik. Mereka melabelkan jenis-jenis motivasi yang berbeda sebagai gaya pengaturan diri. Motivasi instrinsik menyangkut aktifitas yang bersifat *autotelic*, dimana aktifitas tersebut merupakan tujuan akhir dan kesenangan individu yang telah secara bebas memilih aktivitas tersebut. Motivasi ekstrinsik menyangkut empat jenis perilaku yang termotivasi, yang dimulai dari perilaku yang awalnya sepenuhnya

⁶⁷ Ryan, Prof. Richard, *Self-determination Theory and Wellbeing*, (University of BATH, WeD Research Review, 2009) hlm. 1

termotivasi secara ekstrinsik, namun kemudian dihayati dan akhirnya merasakan determinasi diri⁶⁸

Berikut penjelasan mengenai empat proses pengaturan diri dalam Teori integrasi Organisme.⁶⁹

a. Regulasi eksternal

Bentuk motivasi ekstrinsik yang paling tidak otonom dan termasuk contoh klasik termotivasi untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Secara lebih umum, peraturan eksternal adalah bukti ketika alasan seseorang untuk melakukan perilaku adalah untuk memenuhi permintaan eksternal atau kontingensi yang dibangun secara sosial. Regulasi eksternal memiliki lokus kausalitas yang dirasakan eksternal, adalah jenis regulasi yang penting untuk teori operan (Skinner, 1953), dan adalah bentuk motivasi ekstrinsik dtat kontras dengan motivasi instrinsik dalam diskusi awal tentang topik tersebut (deCharms, 1968)

b. Regulasi Inrojeksi

Melibatkan peraturan eksternal yang telah diinternalisasi tetapi tidak, dalam arti yang jauh lebih dalam, benar-benar diterima sebagai miliknya. Ini adalah jenis motivasi ekstrinsik yang telah diinternalisasi sebagian, berada di dalam diri

⁶⁸ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *An overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective*, (ResearchGate Article upload by Ryan on January, 2002) hlm 15

⁶⁹ *Ibid.* Hlm. 17

seseorang tetapi ada tidak dianggap sebagai bagian dari diri yang terintegrasi. Penolakan adalah bentuk terinternalisasi peraturan yang berteori untuk menjadi sangat mengendalikan. Perilaku berdasarkan introyeksi dilakukan untuk menghindari rasa bersalah dan malu atau untuk mencapai peningkatan ego dan perasaan berharga. Dengan kata lain, jenis regulasi ini didasarkan pada harga diri yang kontingen (Deci & Ryan, 1995). Studi oleh Ryan (1982) dan yang lain menunjukkan bahwa, ketika ego terlibat dalam hasil, yang merupakan bentuk regulasi yang diintrusi, orang cenderung kehilangan motivasi intrinsik untuk aktivitas target, yang mengindikasikan bahwa ini jenis pengaturannya, pada kenyataannya, cukup mengontrol

c. Regulasi identifikasi

Bentuk ekstrinsik yang lebih ditentukan sendiri motivasi, karena melibatkan penilaian sadar dari tujuan atau peraturan perilaku, penerimaan perilaku sebagai pribadi yang penting. Identifikasi mewakili aspek penting dari proses mengubah peraturan eksternal menjadi benar regulasi diri. Ketika seseorang mengidentifikasi sedikit pun tindakan atau nilai yang diungkapkannya, mereka, setidaknya pada tingkat sadar, secara pribadi mendukungnya, dan dengan demikian identifikasi disertai dengan tingkat otonomi yang tinggi. Artinya, identifikasi

cenderung memiliki lokus kausalitas yang relatif internal dirasakan.

Namun, determinasi diri menunjukkan bahwa beberapa identifikasi dapat dikotori secara relatif atau terpisah dari keyakinan dan nilai-nilai orang lain, dalam hal mana mereka mungkin tidak mencerminkan nilai-nilai menyeluruh seseorang dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, relatif terhadap peraturan eksternal dan introjected, perilaku yang berasal dari identifikasi cenderung relatif otonom atau ditentukan sendiri.

d. Pengaturan Integrasi

Memberikan dasar bagi bentuk perilaku ekstrinsik termotivasi yang paling otonom. Ini hasil ketika dentifikasi telah dievaluasi dan dibawa ke dalam kesesuaian dengan nilai-nilai, sasaran, dan tujuan yang didukung secara pribadi kebutuhan itu sudah menjadi bagian dari diri. Penelitian telah menunjukkan perilaku motivasi ekstrinsik yang terintegrasi untuk dikaitkan dengan pengalaman yang lebih positif dari pada bentuk motivasi ekstrinsik yang kurang terinternalisasi. Ekstrinsik terpadu motivasi juga berbagi banyak kualitas dengan motivasi intrinsik. Meskipun begitu, meskipun perilaku yang diatur oleh regulasi yang terintegrasi dilakukan secara sukarela, perilaku tersebut masih dianggap luar biasa karena dilakukan untuk mencapai tujuan pribadi.

3. Teori Orientasi Kausalitas

Menjelaskan perbedaan individu dalam orientasinya terhadap lingkungan sosial yang dapat mendukung pilihannya sendiri, memberikan *control* atau *amotivating* yang melibatkan aspek perilaku regulasi, yang terdiri dari 3:

- a. *The autonomy orientation*, merupakan dasar dari motivasi intrinsik yang mencakup nilai untuk mendukung diri sendiri dalam melakukan tindakan sesuai pilihannya sendiri.
- b. *The controlled orientation*, merupakan dasar dari motivasi eksternal dan introjected regulation, dimana tindakan terkontrol dan cenderung “harus bersikap”.
- c. *The impersonal orientation*, merupakan bagian dari amotivation, dan tidak ada kebebasan dalam memilih.

4. Kebutuhan Dasar

Merupakan salah satu faktor untuk menambah kekuatan akan motivasi, sehingga *well being* sangat dibutuhkan dalam mencapai determinasi diri. Terdapat 2 pendekatan mengenai *well being* (Deci & Ryan, 2002):⁷⁰

- a. *Well being* berkaitan dengan kesenangan yang bersifat subjektif.
- a. *Well being* berkaitan dengan fungsi keseluruhan dari individu

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa empat komponen dasar dari determinasi diri yakni, teori evolusi

⁷⁰ Ryan, Prof. Richard, *Self-determination Theory and Wellbeing*, (University of BATH, WeD Research Review, 2009) hlm. 2

kognitif, teori integrasi organisme, teori orientasi kausalitas, dan kebutuhan dasar

5. Determinasi Diri dalam Islam

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka **mengubah keadaan** yang ada pada diri mereka sendiri" (*Ar-Ra'd*: 11). Seperti yang kita ketahui bahwa determinasi diri mengandung paham motivasi dalam menggerakkan perilaku sehingga dalam al-qur'an di perintahkan bagi para muslimin untuk dapat mengubah nasib mereka mereka harus secara sadar merubah diri mereka sendiri.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

Ada beberapa peran motivasi dalam kehidupan manusia sangat banyak, diantaranya:

1. Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia
2. Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan
3. Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah sehingga bisa dilihat kebenarannya dan kesalahannya
4. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.

Determinasi diri harus dimiliki oleh seorang muslim agar dapat secara sadar penuh dalam melakukan sesuatu, dalam al-qur'an dianjurkan untuk muslim agar dapat berubah karena dirinya sendiri. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr [59]: 18). Allah, dalam firmanNya sudah berfirman bahwa secara sadar kita melakukan sesuatu dapat membuat kita menjadi muslim yang baik dan benar.

Determinasi diri harusnya dapat dilakukan oleh setiap muslim agar mampu bergerak dan berubah sesuai keinginan dia. Pada setiap determinasi yang dilakukan oleh setiap individu harusnya tidak memberatkan dirinya. Semua faktor motivasi baik itu internal maupun eksternal terdapat dalam diri dan kemampuan individu dalam Al-Qur'an Allah berfirman "Allah tak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah:286).

Sangat jelas bahwa setiap kemampuan kita dalam menghadapi permasalahan yang ada didepan kita sudah benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi kemampuan kita. "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafur". (QS Yusuf : 87). Kita tidak boleh menyerah dalam bertindak dan bergerak sesuai apa yang diharapkan oleh Allah. Kemampuan kita dalam mengendalikan diri sudah sangat disesuaikan oleh Tuhan kita dengan takdir yang ada dibelakang kita.

C. PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Septiyana (2009) dalam penelitiannya mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara determinasi diri dan komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengandung makna bahwa belajar yang optimal berkorelasi dengan berbagai segi dalam studi mahasiswa, seperti adanya relasi antar pribadi yang selaras antara

mahasiswa dan dosen (Suprpto, 2006). Relasi dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar memberi sumbangan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa berhasrat belajar dan dosen nyaman dalam mengajar. Relasi dosen dengan mahasiswa di luar ruang kuliah terjalin karena ada kebutuhan untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, mengembangkan empati, melakukan kerja sama, mengembangkan motivasi dan mengungkapkan isi hati atau gagasan. Dengan demikian komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa berlangsung secara formal maupun informal.

Wijayanti (2013) Penelitiannya bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal. Kemudian dari proses ini difokuskan pada hal perilaku menjaga hubungan baik yaitu, Openess and routine talk, Positivity, Assurances, Supportiveness, Mediated communication, Conflict management, dan Humor. Penelitian ini menggunakan tiga informan yakni ayah dan dua orang anak kandungnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan antara SIGIT dan kedua anaknya masih terlihat adanya beberapa sikap SIGIT yang lebih

memihak kepada SASA. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sikap orangtua terhadap anaknya juga mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak. Dimana SIGIT yang berusaha membina komunikasi dan hubungan dengan anak-anaknya. SIGIT menyadari betapa pentingnya sebuah kedekatan untuk tetap menjaga hubungan guna mengisi peran ibu yang telah hilang bagi anak-anaknya. Karena dampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan seorang anak dimana mereka juga bertanggung jawab untuk menuntun serta mengawasi kearah anak harus berjalan.

Baralihan (2015) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara intensitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMA di Surakarta dengan sampel penelitian siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan siswa SMA Warga Surakarta sejumlah 113 siswa.

Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan mengacak cluster atau kelompok-kelompok yang akan dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan skala intensitas komunikasi interpersonal dan skala motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan motivasi

Noorman (2010) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi, makin memuaskan komunikasi interpersonalnya maka makin tinggi juga motivasi berprestasinya. Karenanya komunikasi interpersonal sangat penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Dewi dan Sudhana (2013) dalam penelitian tentang adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling*, dengan jumlah subjek 110 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan pernikahan.

Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan komunikasi interpersonal pasutri terhadap keharmonisan pernikahan sebesar 42,2% dan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka hipotesis yang telah diajukan, yaitu ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan

pernikahan. Harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri

Mamahit (2014) pada penelitiannya “hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA” tentang determinasi diri sebagai kemampuan diri dalam mengidentifikasi keinginan yang berkaitan dengan otonomi, kompetensi, dan relasi dalam rangka mencapai tujuan. Kemampuan pengambilan keputusan karir merupakan kemampuan individu terkait proses penilaian dan pemikiran dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan suatu pekerjaan untuk membuat pilihan karir. Penelitian ini dilakukan kepada 410 subjek siswa kelas XI yang berasal dari lima sekolah swasta di daerah DKI Jakarta.

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi siswa memiliki determinasi diri, maka semakin mampu siswa mengambil keputusan karir. Hasil korelasi antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi determinasi diri siswa, maka akan semakin baik dalam mengambil keputusan karir. Saat siswa mengerti dan

dapat menentukan tujuan dalam hidupnya, maka siswa akan menyusun berbagai pilihan yang sesuai dengan potensi dirinya. Dengan kata lain siswa akan mengumpulkan informasi yang sesuai, mengkonsultasikan kepada orang lain seperti orang tua, guru BK, dan teman sebaya, dan kemudian mengambil keputusan untuk masa depannya.

Anggraeni (2008) menelusuri determinasi beberapa faktor afektif yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dan mengungkap bagaimana secara psikologis faktor-faktor tersebut dirasakan oleh mahasiswa. Untuk menentukan determinasi tiap faktor efektif dalam membedakan antara mahasiswa yang berprestasi tinggi dengan mahasiswa yang berprestasi rendah. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *anxiety* dan *learned helplessness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi rendah, sementara tingkat *self efficacy*, *locus of control*, *interest*, dan *integrativeness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi rendah.

Rozali (2014) pada penelitiannya tentang hubungan *self regulation* dengan determinasi diri (studi pada mahasiswa aktif semester genap 2013/2014, $IPK \leq 2.75$, fakultas psikologi, universitas x, jakarta). Mahasiswa yang memiliki motivasi terhadap tugasnya, akan mampu melakukan tugasnya tersebut dengan baik dan mandiri, serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga

diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Namun mahasiswa dengan prestasi belajar yang rendah yang terukur dalam IPK, diduga adalah mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah. Mereka tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Tinggi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen, dengan subyek berjumlah 32 orang dengan IPK ≤ 2.75 . Peneliti menggunakan *non probability sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang disesuaikan dengan teori *self regulation* Zimmerman, dan determinasi diri Ryan dan Deci yang akan diberikan kepada subyek penelitian. Berdasarkan dari hasil analisis, diperoleh bahwa *self regulation* tidak memiliki hubungan dengan determinasi diri. Atau dengan kalimat lain bahwa *self regulation* tidak memengaruhi determinasi diri. Hasil penelitian ini juga menghasilkan data bahwa *self regulatioan* hanya menyumbangkan sebesar 10% terhadap determinasi diri. Terdapat faktor lain yang lebih penting dalam pembentukan determinasi diri, seperti faktor pelibatan mahasiswa terhadap tugastugas belajarnya (*engagement*). Seorang mahasiswa dapat memiliki determinasi diri yang baik atau tinggi bila di dalam mengikuti proses belajar mengajarnya memiliki kemampuan meregulasi diri dalam menghadapi tugas-tugasnya.

Determinasi diri seorang mahasiswa tidak akan terbentuk bila hanya berupa keinginan saja. Begitu juga bila seorang mahasiswa dalam belajarnya hanya memiliki perencanaan belajar namun tidak diikuti dengan rasa ketertarikan dan pelibatan yang mendalam terhadap tugastugasnya, maka determinasi diri tidak akan terbentuk. Kemandirian seorang mahasiswa dalam belajarnya akan memberikan peluang untuknya mendapatkan prestasi yang tinggi. Seseorang yang mau melibatkan diri dengan tugas-tugasnya menunjukkan motivasi berprestasi dari orang tersebut. Bila seseorang merasa tertarik, akan menimbulkan rasa ingin tahu sehingga ia akan termotivasi untuk melakukannya atau mendapatkannya.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis akan diterima apabila terdapat adanya fakta-fakta mendukung dan menolak jika salah. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Terdapat Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Menurut Creswell⁷¹, rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Laporan ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan⁷²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan data

⁷¹ Creswell, John W. *Research Design : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013) hlm.69

⁷² *Ibid.* hlm. 5

hasil penelitian. Analisis regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan yang lain. Analisis regresi yang dipakai adalah analisis regresi linier sederhana, yaitu regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen⁷³. Analisis deskriptif menggunakan bantuan *MS. Excel* dan analisis linier sederhana menggunakan bantuan *SPSS*.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

F.N. Kerlinger dalam Arikunto menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran dan Prof Drs. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya: Laki-laki — Perempuan; berat badan, karena ada yang berat 40kg, 50kg dsb. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi⁷⁴. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel penyebab atau variabel yang mempengaruhi⁷⁵. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Determinasi Diri (X)

⁷³ Sujarweni, V. W & Poly Endrayanto.. *Statistika Untuk Penelitian*. (Yogyakarta:Graha Ilmu 2012) hlm. 88

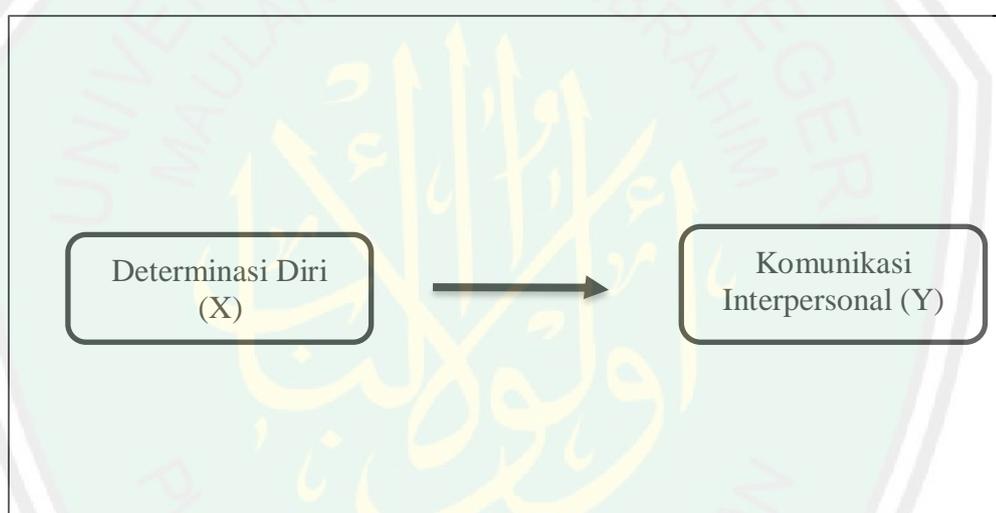
⁷⁴ Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1998). Hlm. 97

⁷⁵ Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 2006). Hlm. 116

2. Variabel terikat

Variabel terikat atau *dependent variabel* adalah variabel akibat atau variabel yang tidak bebas atau variabel tergantung⁷⁶. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal (Y). Komunikasi Interpersonal adalah variabel yang bersifat mengikuti atau dipengaruhi (dependen variabel).

Gambar 3. 1: Skema Variabel



C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Definisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar adalah Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Proses perubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variable penelitian⁷⁷. Agar tidak terjadi kesalahpahaman

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1999) hlm. 74

dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Determinasi Diri

Determinasi diri adalah kemampuan mandiri para pengurus DEMA-F Psikologi untuk bisa termotivasi oleh diri sendiri dan memiliki kontrol atas perilakunya dimana motivasi pengurus dilatar belakangi oleh dirinya dalam menentukan pilihan hidupnya tanpa gangguan dari pihak eksternal.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses selektif, sistemik, unik dan interaksi antar pengurus DEMA-F Psikologi untuk saling memahami satu sama lain yang dapat memberikan efek serta umpan balik, baik yang memperngaruhi sikap dan tingkah laku dalam.

D. SUBJEK PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁷⁸. Menurut sejarweni populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

⁷⁸ Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1998). Hlm. 115

kesimpulan⁷⁹. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah pengurus DEMA F-Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Diketahui jumlah pengurus DEMA F-Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 sebanyak 143 mahasiswa..

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁸⁰. Sampel diambil apabila peneliti merasa tidak mampu untuk melakukan penelitian kepada seluruh populasi. Untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto⁸¹. Apabila subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Selanjutnya jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang, maka diambil 10%, 15%, 20% atau 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Karena populasi peneliti terdiri dari 143 orang maka penelitian ini dapat menggunakan nilai preposisi sebesar 10% yang didapat dari

⁷⁹ Sujarweni, V. W & Poly Endrayanto.. *Statistika Untuk Penelitian*. (Yogyakarta:Graha Ilmu 2012) hlm. 13

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1998). Hlm. 120

tabel penentuan milik slovin yang dikembangkan oleh Isac dan Michael⁸². Dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10 % jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 93 Pengurus

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau sampling bertujuan adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya⁸³. Dengan kata lain peneliti menentukan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan atau kriteria. Kriteria tersebut antara lain :

- a. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015 s/d 2017
- b. Masuk pada jajaran pengurus DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2018

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya⁸⁴. Pengambilan data pada

⁸² *Ibid.* hlm. 18

⁸³ Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1998) hlm. 127

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 151

penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi mengacu kepada alat ukur atau atribut afektif⁸⁵. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang telah disusun sedemikian rupa dimana di dalamnya terdapat beberapa pernyataan yang dibagi kedalam dua jenis pernyataan yakni pernyataan pendukung variabel yang diukur (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Jawaban dari pernyataan-pernyataan tersebut direspon dengan memilih satu dari empat pilihan yang diberikan yakni:

SS	: Sangat Sesuai	TS	: Tidak Sesuai
S	: Sesuai	STS	: Sangat Tidak Sesuai

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

a. Skala determinasi diri

Skala determinasi diri ini berjumlah 26 butir (13 Favorabel dan 13 Unfavorabel). Alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk, “Sangat tidak sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Sesuai”, dan “Sangat Sesuai”. Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 4. Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban.

Skala ini mengaju pada skema *blue print*, dan skema itu didapat dari kesimpulan teori tentang determinasi diri. Adapun teori yang menjadi indikator determinasi diri adalah teori *Ryan & Deci* yaitu: Otonomi, Relasi dan Kompetensi.

⁸⁵ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta :Pustaka Belajar. 1999) hlm. 3

Tabel 3.1: Blueprint Determinasi Diri (skala uji coba)

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Σ
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	Menjalani hidup sesuai dengan yang diinginkan	2,6,9	5,8, 11	6
	Bebas mengekspresikan diri, ide, pendapat	1,3	7,12	10
		4, 26 20	16, 30 10	
<i>Relasi</i> (<i>Relatedness</i>)	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	19,21,24,	15,23,28	6
Kompetensi (<i>Competence</i>)	Memiliki dan yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki	14,18,17	25,27,13	6
	Bekerja dengan baik dan memuaskan	22, 33	29, 32	4

b. Skala komunikasi interpersonal

Skala determinasi diri ini berjumlah 26 butir (13 Favorabel dan 13 Unfavorabel). Alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk, “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat tidak sesuai”. Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 4. Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban.

Skala ini mengaju pada skema *blue print*, dan skema itu didapat dari kesimpulan teori tentang komunikasi interpersonal. Teori yang menjadi komunikasi interpersonal adalah teori Devito yaitu: keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Tabel 3.2: Blueprint Komunikasi Interpersonal (skala uji coba)

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Σ
		F	UF	
Keterbukaan (<i>openess</i>)	Kemauan menanggapi orang lain dengan senang hati	3	6	6
	Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang	1,7	9,12	
Empati (<i>empathy</i>)	Merasakan apa yang dirasakan orang lain.	2, 8, 17	13,15,20	4
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	Mampu memberi dukungan agar memotivasi lawan bicara	4,10,16	22.26,28	4
Rasa positif (<i>positiveness</i>)	Dapat mengatasi emosi dengan baik	5,19	25, 30	6
	Mampu bersifat positif terhadap lawan bicara	14,27	24,31	
Kesetaraan atau kesamaan (<i>equality</i>)	Mampu menerima kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain	11,18	21,32	2
	Mengakui orang lain memiliki kemampuan untuk disumbangkan	23,33	29,34	4

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas dalam pengertiannya yang paling umum, adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang

mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan skala yang tidak valid. Karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula⁸⁶.

Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu skala yang telah disusun oleh peneliti kemudian diajukan kepada beberapa ahli dalam bidang psikologi untuk memberikan respon dengan mempertimbangkan aitem yang digunakan berguna atau tidak saat penelitian. Setelah itu peneliti menggunakan uji coba survei di lapangan dengan menyebarkan skala yang telah siap uji untuk mengetahui validitas aitem.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-1)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah⁸⁷. Perhitungan validitas aitem pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS*.

Untuk mendapatkan aitem yang layak untuk di jadikan sebagai skala penelitian maka peneliti melakukan uji coba aitem kepada

⁸⁶ Azwar, Saifuddin..Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. (Yogyakarta :Pustaka Belajar. 2012). Hlm. 8

⁸⁷ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta :Pustaka Belajar. 2015). Hlm. 86

subjek-subjek yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek yang akan diteliti. Uji coba dilakukan pada pengurus DEMA Fakultas non-psikologi di UIN Maliki Malang menggunakan subjek sejumlah 65 pengurus.

Hasil pengukuran validitas aitem skala uji coba dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. 3: Hasil Uji Validitas Determinasi Diri (skala uji coba)

Faktor-faktor	No. Aitem			
	Valid		Gugur	
	F	UF	F	UF
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	2,9,1,3,26,20	5,11,7,16,30,10	6, 4	8,12
Relasi (<i>Relatedness</i>)	19, 21, 24	15,23,28	-	-
Kompetensi (<i>Competence</i>)	14,18, 22, 33	25,27,29, 32	17	13
JUMLAH AITEM VALID DAN GUGUR	26		6	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa skala determinasi diri terdiri dari 32 aitem yang terdiri dari 3 Faktor yang diketahui terdapat 26 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur.

Berdasarkan hasil uji coba skala di lapangan maka jumlah aitem yang akan digunakan dalam skala determinasi diri adalah 26 aitem yang terbagi kedalam 3 faktor yang dijelaskan pada tabel 3.4 :

Tabel 3. 4: *Blueprint* Determinasi Diri

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Σ
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	Menjalani hidup sesuai dengan yang diinginkan	2, 5	3, 11	4
	Bebas mengekspresikan diri, ide, pendapat	1	4	6
		13	7	
		20	10	
<i>Relasi</i> (<i>Relatedness</i>)	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	19,21, 17,25	15, 23, 9, 22	8
Kompetensi (<i>Competence</i>)	Memiliki dan yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki	14,18	16, 12	4
	- Bekerja dengan baik dan memuaskan	26, 24	8, 6	4

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Skala Deterinasi Diri terdiri dari 26 item yang terbagi kedalam 3 Faktor antara lain Otonomi (*Autonomy*) dengan 5 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*, *Relasi* (*Relatedness*) dengan 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*, dan Kompetensi (*Competence*) dengan 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Dari hasil tersebut maka aitem yang akan digunakan dalam skala determinasi diri adalah 26 aitem yang valid dari hasil uji coba skala di lapangan.

Tabel 3. 5: Hasil Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal (skala uji coba)

Faktor-faktor	No. Aitem			
	Valid		Gugur	
	F	UF	F	UF
Keterbukaan (<i>openess</i>)	3,1,7	6,9,12	-	-
Empati (<i>empathy</i>)	2, 17	13, 20	8	15
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	4,10,16	22, 28	-	26
Rasa positif (<i>positivenes</i>)	5,19,14	25, 30,24	27	31
Kesetaraan atau kesamaan (<i>equality</i>)	11,18,23,33	21,32,29,34	-	-
JUMLAH AITEM VALID DAN GUGUR	29		5	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Skala Komunikasi Interpersonal terdiri dari 34 item yang terbagi kedalam 5 faktor diketahui terdapat 29 aitem yang valid dan 5 aitem yang gugur.

Berdasarkan hasil uji coba skala di lapangan maka jumlah aitem valid terdapat 29 butir. Karena beberapa pertimbangan dikarenakan aitem Favorabel dan unfoavorabel tidak seimbang maka akan digunakan 26 item yang akan digunakan dalam skala komunikasi interpersonal adalah 13 aitem yang terbagi kedalam 13 aspek penilaian yang dijelaskan pada tabel 3.6 :

Tabel 3. 6: Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Σ
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Keterbukaan (<i>openess</i>)	Kemauan menanggapi orang lain dengan senang hati	3	6	6
	Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang	1,7	9,12	
Empati (<i>empathy</i>)	Merasakan apa yang dirasakan orang lain.	2, 17	13,20	4
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	Mampu memberi dukungan agar memotivasi lawan bicara	4, 16	22,26	4
Rasa positif (<i>positivenes</i>)	Dapat mengatasi emosi dengan baik	5,19	25,15	6
	Mampu bersifat positif terhadap lawan bicara	14	24	
Kesetaraan atau kesamaan (<i>equality</i>)	Mampu menerima kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain	18	11	2
	Mengakui orang lain memiliki kemampuan untuk disumbangkan	23,10	21,8	4

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 26 aitem yang terbagi kedalam 5 faktor antara lain Keterbukaan (*openess*) dengan 3 aitem *favorable*, 3 aitem *unfavorable*, Empati (*empathy*) dengan 2 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*, Dukungan (*supportiveness*) dengan 2 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*, Rasa positif (*positivenes*) dengan 3 aitem *favorable*, 3 aitem *unfavorable*, dan Kesetaraan atau kesamaan

(equality) dengan 3 aitem *favorable*, 3 aitem *unfavorable*. Dari hasil tersebut maka aitem yang akan digunakan dalam skala komunikasi interpersonal adalah 26 aitem yang valid dari hasil uji coba skala di lapangan.

Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 93 mahasiswa berdasarkan rumus tabel. Selanjutnya ke 93 sampel tersebut diberikan kuisioner tahap awal untuk mengetahui jumlah sampel yang memiliki determinasi diri.

Hasil perhitungan daya beda aitem skala penelitian ditunjukkan secara lebih rinci dalam keterangan berikut:

a) Skala determinasi diri

Hasil perhitungan uji penelitian pada skala determinasi diri sebanya 20 aitem valid dan 6 aitem gugur.

Tabel 3. 7: Uji Validitas Skala Determinasi diri

Faktor-faktor	Aitem			
	Valid		Gugur	
	F	UF	F	UF
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	2, 5, 1, 13,20	3, 11, 10	-	4, 7
<i>Relasi</i> (<i>Relatedness</i>)	19,21, 17	15, 9	-	25, 23, 22
Kompetensi (<i>Competence</i>)	14, 26, 24	16, 12, 8, 6	18	-
JUMLAH AITEM VALID DAN GUGUR	20		6	

b) Skala komunikasi interpersonal

Hasil perhitungan uji penelitian pada skala determinasi diri sebanyak 17 aitem valid dan 9 aitem gugur.

Tabel 3. 8: Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor	Aitem			
	Valid		Gugur	
	F	UF	F	UF
Keterbukaan (<i>openness</i>)	3, 1,	6, 9, 12	7	-
Empati (<i>empathy</i>)	2, 17	20	-	13
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	-	22,26	4, 16	-
Rasa positif (<i>positiveness</i>)	19, 14	25, 24	5	15
Kesetaraan atau kesamaan (equality)	10	11, 21,	18, 23	8
JUMLAH AITEM VALID DAN GUGUR	17		9	

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable* (*reliable*)⁸⁸. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama. Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS menggunakan rumus *alpha cronbach*. Menurut

⁸⁸ Azwar, Saifuddin..Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. (Yogyakarta :Pustaka Belajar. 2012). Hlm. 7

Wiratna Sujarweni⁸⁹, kuisioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* > 0.60 dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

Tabel 3. 9: Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba

VARIABEL	SKALA	ALPHA	KETERANGAN
Determinasi Diri	<i>Self-Determination scale</i>	0.858	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	<i>Skala Komunikasi Interpersonal</i>	0.868	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap 2 skala yang digunakan dalam uji coba penelitian ini ditemukan hasil bahwa kedua skala yang digunakan memiliki nilai *alpha cronbach* > 0.60. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4. 3: Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Variabel	Alpha	Keterangan
Determinasi Diri	0.868	Reliabel
Komuniasi Interpersonal	0.858	Reliabel

Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan skala determinasi diri memiliki koefisien *alpha cronbach's* sebesar 0,868 > dari 0,60.

Maka skala Determinasi Diri dinyatakan reliabel.

⁸⁹ Sujarweni, V. W & Poly Endrayanto.. *Statistika Untuk Penelitian*. (Yogyakarta:Graha Ilmu 2012) hlm. 186

Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan skala Komunikasi Interpersonal memiliki koefisien *alpha cronbach's* sebesar 0,858 > dari 0,60. Maka skala Komunikasi Interpersonal dinyatakan reliabel.

G. ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis yakni analisis deskripsi dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*

1. Analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian Hipotesis⁹⁰. Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Menentukan *Mean* dengan rumus :

$$M = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Subjek}}$$

Keterangan :

M = *Mean*

\sum skor = Jumlah Skor total

\sum Subjek = Jumlah Subjek penelitian

⁹⁰ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1999) hlm. 126

b. Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X_{max} = Skala Maksimal

X_{min} = Skala Minimal

c. Menentukan kategorisasi

Tinggi : $X \geq (M + 1 SD)$

Sedang : $(M - 1 SD) > X < (M + 1 SD)$

Rendah : $X \leq (M - 1 SD)$

d. Setelah diketahui norma dengan mean standar deviasi, maka dihitung dengan rumusan presentase sebagai berikut :

$$\text{Presentase ; } P \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frenkuensi

N = Jumlah Frekuensi

2. Analisis Linearitas

Uji linier digunakan untuk mengetahui apakah data berkorelasi secara linier, data yang dapat dianalisis menggunakan analisis liner berganda adalah data yang berkorelasi secara linear. Untuk menguji linearitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS.

3. Analisis Regresi Sederhana

Penelitian ini ada dua macam hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu bentuk hubungan dan keeratan hubungan. Untuk mengetahui bentuk hubungan digunakan analisis regresi. "Analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna".⁹¹ Kegunaan analisis regresi adalah "untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih".⁹²

Regresi sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel. Model regresi sederhana adalah " $\hat{y} = a + bx$ ", dimana, \hat{y} adalah variabel terikat dan X adalah variabel bebas, a adalah penduga bagi intersap (α), b adalah penduga bagi koefisien regresi (β), dan α , β adalah parameter yang nilainya tidak diketahui sehingga diduga menggunakan statistik sampel"⁹³.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari a dan b adalah:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{.N} = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{.N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

⁹¹ Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 91-103

⁹² Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 152

⁹³ Ali, Sambas Muhidin dan Abdurrahman Maman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009) hlm. 188

Keterangan:

\bar{Y}_i = rata-rata skor variable X

\bar{X}_i = rata-rata skor variabel Y

Namun untuk memudahkan analisis regresi maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS for windows*.

1) Menentukan Mean Empirik dan Standar Deviasi

Dari hasil analisis deskripsi menggunakan bantuan Ms. Excel didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. 11: Deskripsi Skor

Variabel	Mean	Max	Min	Std.deviation
Determinasi Diri	69.6344	76	62	6.95136
Komunikasi Interpersonal	58.1290	64	52	5.99860

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa :

- a. Nilai *mean* pada variabel determinasi diri adalah 69.6344, nilai *max* adalah 76 dan nilai *min* adalah 62 untuk *standard deviation variabel* adalah 6.95136.
- b. Nilai *mean* pada variabel Komunikasi Interpersonal adalah 58.1290, nilai *max* adalah 68 dan nilai *min* adalah 43 untuk *standard deviation* adalah 5.99860

2) Deskripsi kategorisasi data

Pada penelitian ini peneliti mengkategorisasikan skor yang dimiliki oleh setiap subjek penelitian dalam beberapa kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dengan norma sebagai berikut :

Tabel 3. 12: Kategorisasi Penelitian

Scor	Klasifikasi
Tinggi	: $X \geq (M + 1 SD)$
Sedang	: $(M - 1 SD) > X < (M + 1 SD)$
Rendah	: $X \leq (M - 1 SD)$

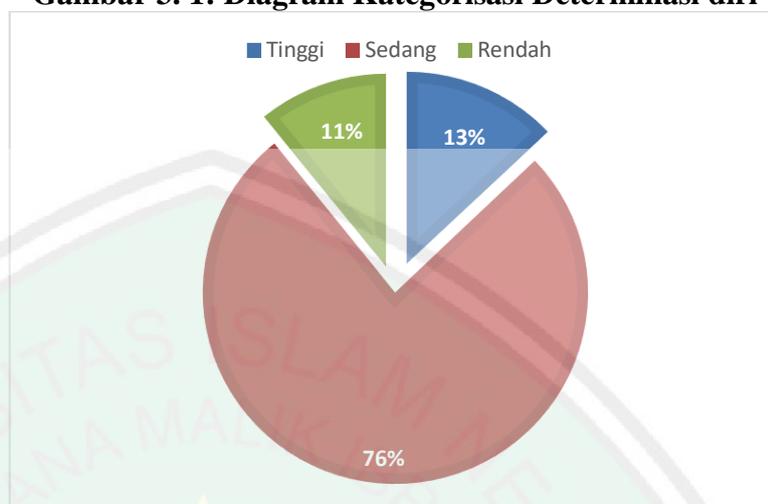
a. Kategorisasi tingkat Determinasi diri

Kategorisasi tingkat Determinasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 dijelaskan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 3. 13: Kategorisasi Determinasi Diri

Kategorisasi	Range	F	%
Tinggi	≥ 77	12	12.9%
Sedang	76 – 62	71	76.3%
Rendah	≤ 61	10	10.8%

Diketahui determinasi diri diri pada 93 Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori tinggi berjumlah 12 pengurus, dalam kategori sedang sebanyak 71 pengurus dan pada kategorisasi rendah sebanyak 10 pengurus.

Gambar 3. 1: Diagram Kategorisasi Determinasi diri

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 memiliki tingkat kategorisasi Determinasi diri yang tinggi sebanyak 13%, di kategorisasi sedang sebanyak 76% dan kategorisasi rendah sebanyak 11%.

b. Kategorisasi tingkat Komunikasi Interpersonal

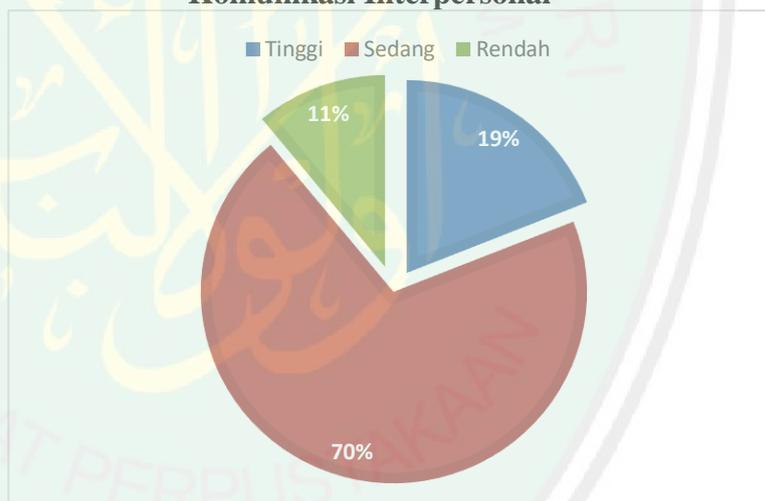
Kategorisasi tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 dijelaskan pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 3. 14: Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

Kategorisasi	Range	F	%
Tinggi	≥ 65	18	19.4%
Sedang	64 – 52	65	69.9%
Rendah	≤ 51	10	10.8%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui diketahui tingkat Komuniasi Interpersonal pada 93 Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 yang berada pada kategori tinggi berjumlah 18 pengurus, dalam kategori sedang sebanyak 65 pengurus dan 10 pengurus berada pada kategorisasi rendah.

Gambar 3. 2: Diagram Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 memiliki tingkat kategorisasi Komunikasi interpersonal yang tinggi sebanyak 19% di kategorisasi sedang sebanyak 70% dan kategorisasi rendah sebanyak 11%.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed), bila nilai signifikansi ($P > 0,05$) maka data normal, sedangkan bila ($P < 0.05$) maka data tidak normal.

Tabel 3. 15: Tabel Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov	0.639
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.809

Hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov pada Variable determinasi diri dan Komunikasi Interpersonal sebesar 0.089, nilai signifikansi ($P > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linier digunakan untuk mengetahui apakah data berkorelasi secara linier, data yang dapat dianalisis menggunakan analisis liner berganda adalah data yang berkorelasi secara linear. Untuk menguji linearitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS.

Hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* untuk Determinasi diri dan Komunikasi Interpersonal adalah sebesar $0.226 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Determinasi diri dan Komunikasi Interpersonal.

Tabel 3. 16: Tabel Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Status
X terhadap Y	0.226	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa variabel *independent* memiliki hubungan yang linier dengan variabel *dependent*.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. 17 Uji Regresi X terhadap Y

Variabel	R	R Square	Std. Error of the Estimate
Determinasi Diri * Komunikasi Interpersonal	.776	.602	3.80337

Varibael X mempengaruhi variable Y Berdasarkan tabel dibawah diketahui nilai koefiensi determinasi (R Square) yang didapat adalah $R^2=0.602$ dengan memiliki arti bahwa determinasi diri memberikan sumbangsih efektif sebesar 60% terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan 40% sisanya dipengaruhi oleh variable lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berlokasi di Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

b. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang

2. Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. Pengambilan data dilaksanakan mulai 10 s/d 24 November 2018.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Determinasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tingkat determinasi diri pada Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 mayoritas berada pada tingkat sedang.

Dalam penelitian ini, mahasiswa mengetahui kelebihan dan kekurangan serta mampu membuat pilihan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Akan tetapi dalam kategori sedang ini dapat di artikan bahwa pengurus tidak sepenuhnya memiliki tingkat determinasi diri yang kuat. Para pengurus yang berada pada tingkat sedang ini dapat dikatakan belum sepenuhnya memiliki kendali atas dirinya, kemampuannya dan relasi yang dimilikinya. Ketika mahasiswa memiliki tingkat determinasi diri yang sedang dapat dikatakan bahwa mereka belum memiliki kemauan bertindak yang kuat atas dirinya. Namun, dalam kategori sedang ini mereka sudah setidaknya mampu menguasai dirinya untuk ber-otonomi, kompetensi dan memiliki relasi dengan lingkungan sekitar mereka sebagai seorang pengurus dari dewan eksekutif mahasiswa.

Teori determinasi diri/*self determination theory* yang dikemukakan Ryan & Deci memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan

kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan bila terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar itu didukung konteks sosial serta dapat terpenuhinya kebutuhan individu dengan leluasa, maka akan tercapai kesehatan jiwa. Para pengurus yang memiliki determinasi tinggi dapat dinyarakan telah memiliki kesehatan jiwa karena mereka dapat menguasai diri mereka sepenuhnya. Mereka yang memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi intrinsik perlu dipelihara oleh pengurus melalui menstimulasi dan menerima tantangan pencapaian program kerja yang membuatnya merasa otonom dan kompeten. Motivasi intrinsik memudahkan belajar optimal sedangkan motivasi ekstrinsik menghambat semangat dan kinerja belajar.⁹⁴

Tinggi rendahnya determinasi diri yang dimiliki pengurus dapat berasal dari berbagai faktor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh haqiqi⁹⁵ disebutkan bahwa kemampuan dari setiap individu untuk mengembangkan determinasi dirinya adalah dikarenakan individu tersebut memiliki orientasi yang lebih pada kebahagiaan yang dimilikinya. Kebahagiaan yang dicapai oleh mahasiswa didasari oleh kemampuannya dalam melakukan sesuatu atas kemauan dari diri mereka sendiri, selalu mengembangkan potensi kemampuan akal nya dan menjalin relasi yang baik bersama orang disekitarnya.

⁹⁴ Ryan, R.M, Deci, E.L *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being (American Psychologist, volume 5, 2000)* hlm. 68

⁹⁵ Haqiqi. Abdur rozaq, Pengaruh determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama dalam mengikuti kegiatan di Mabna Ibnu-Sina pusat Ma'ha Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. (Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 87

Determinasi diri adalah motivasi intrinsik yang menjadi pendorong bagi para pengurus untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya. Dengan kata lain, teori determinasi diri lebih mengedepankan motivasi intrinsik sebagai dasar bagi para pengurus dalam melaksanakan segala bentuk program kerja yang dimiliki oleh DEMA Fakultas psikologi. Ketiga kebutuhan psikologis dasar itu menghendaki berlangsungnya keselarasan komunikasi interpersonal agar tercapai relasi yang baik diantara para pengurus. Artinya, relasi yang baik diantara para pengurus dan perkembangan kepribadian yang sehat tergantung pada pemenuhan ketiga kebutuhan itu. Sebaliknya jika budaya, lingkungan dan kondisi psikologis pengurus menghambat pemenuhan kebutuhan dasar itu, maka relasi yang baik diantara para pengurus tidak dapat tercapai sehingga komunikasi interpersonal antar pengurus tidak dapat berlangsung dengan baik.

Otonomi dapat diartikan sebagai pendukung seseorang untuk berada pada refleksi diri tertingginya⁹⁶. Motivasi intrinsik merupakan contoh dari motivasi otonomi ketika seseorang menjalani aktivitas dikarenakan merasa tertarik maka dia akan menjalankannya sepenuhnya secara suka rela. Sebaliknya, merasa terkontrol dan merasakan tekanan dapat di katakana sebagai kurangnya otonomi yang dimiliki seseorang. Pengurus DEMA-Fakultas yang memiliki tingkat determinasi tinggi akan melaksanakan program kerja yang sepakati karena kemauannya sendiri dan mampu

⁹⁶ Gagne, Marylene dan Deci, Edward L., *Self-determination theory and work Motivation*. (Journal of Organizational Behavior J. Organiz. Behav, 2005) hlm. 334

mengekspresikan dirinya dihadapan pengurus lainnya, mampu menyampaikan ide yang dimilikinya disaat rapat program kerja maupun pada saat santai bersama pengurus, dan mampu menyampaikan pendapatnya disaat pengurus lainnya menyampaikan sesuatu yang membutuhkan jawaban.

Pengurus dengan tingkat determinasi diri yang sedang mampu menjalani segala keputusan yang dibuatnya meski berada pada tahap tidak secara penuh bebas dari tekanan karena menolak program kerja yang disepakati, mampu memberikan pendapat pada program kerja pengurus lainnya. Pada kategori sedang para pengurus dapat menyampaikan idenya pada pengurus lain namun masih memiliki keputusan terkadang untuk tidak menyampaikannya dikarenakan takut pada pengurus lain yang mungkin tidak setuju dengan ide yang ingin disampaikannya. Pengurus dengan tingkat determinasi diri yang rendah memiliki akan terbebani dan merasa tertekan dalam setiap program kerja yang akan dilaksanakan oleh pada DEMA-Fakultas, tidak mampu menemukan motivasi otonomi pada setiap program kerja yang mengakibatkan dirinya menjadi pengurus yang kurang dan bahkan tidak aktif, takut ditolak saat menyampaikan pendapatnya pada pengurus lain meski di waktu santai sekalipun.

Otonomi yang dimiliki pengurus pada tingkat rendah menyebabkan mereka menjadi rendah diri dan tidak dapat menentukan apa target yang

dimiliki dan keputusan yang mungkin akan mengubah hidupnya⁹⁷. Kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya merupakan aspek terpenting yang harus ada agar memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi. Kontrol itu berupa pernyataan dan derajat tingginya pernyataan orang lain yang mengontrol akan menurunkan determinasi diri seseorang⁹⁸. Otonomi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pengurus DEMA-Fakultas untuk dapat melaksanakan program kerja karena otonomi merupakan kebutuhan seseorang untuk membuat keputusan mandiri mengenai hal-hal hidup yang dirasa penting baginya⁹⁹.

Relatedness atau relasi adalah kebutuhan seseorang untuk merasakan perasaan tergabung, terhubung, dan kebersamaan dengan orang lain. Kondisi seperti pertalian yang kuat, hangat dan peduli dapat memuaskan kebutuhan untuk pertalian¹⁰⁰. Relasi memiliki peran penting dalam hubungan yang dimiliki oleh masing-masing pengurus, untuk dapat terjalin lingkungan yang sejahtera dan mampu meminimalisir tingkat kesalahan dalam komunikasi maka relasi akan membantu para pengurus mempererat hubungannya.

Dalam penelitian ini, para pengurus mayoritas memiliki tingkat relasi yang sedang. Pada tingkat ini para pengurus memiliki hubungan

⁹⁷ Maria, Haniam, Pengaruh determinasi diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID), (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017). Hlm. 65

⁹⁸ Rozali, Yuli Asmi,. *Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk ≤ 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta)* : (Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor 2, 2014). Hlm. 64

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ Ryan, R.M, Deci, E.L Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being (American Psychologist, volume 5, 2000) hlm. 68

yang cukup baik satu sama lainnya. Namun, pada tingkat sedang ini dapat dikatakan bahwa para pengurus tidak selalu memiliki suasana yang baik. Terjalannya hubungan yang saling mempercayai antara hubungan yang saling mempercayai antara individu dengan orang lain dapat menumbuhkan perasaan memiliki dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, hubungan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong individu untuk mandiri¹⁰¹. Ryan & Deci menyarankan untuk menginternalisasi materi yang didukung oleh orang lain dengan signifikan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar untuk keterkaitan¹⁰².

Relasi antar pengurus dalam jajaran kepengurusan DEMA-Fakultas memiliki pengaruh penting dalam kebutuhan untuk saling menyampaikan informasi penting yang dapat membantu program kerja yang sedang dilaksanakan dengan cara saling bertukar pikiran dan saling mengungkapkan isi hati¹⁰³.

Dalam sebuah organisasi dibutuhkan sebuah hubungan yang baik antara ketua organisasi ataupun pengurus. Faktor untuk meningkatkan relasi didapat dari bagaimana para pengurus saling berhubungan. Relasi yang baik perlu dibangun agar setiap pengurus secara sura rela menerima nilai-nilai dari organisasi DEMA-F Psikologi serta menjalankan program kerja

¹⁰¹ Maria, Haniam, Pengaruh determinasi diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID), (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017). Hlm. 26

¹⁰² Deci, Edward L dan Ryan, Richard M. *Self Determination Theory*. (University of Rochester, Rochester, NY, USA. article by E.L. Deci, 2015) hlm. 487

¹⁰³ Septiyana, Siti Fira, *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UKSW*. (Widya Sari, Vol. 16, No. 2, Mei 2014) hlm. 117

yang telah disepakati pada rapat kerja yang telah berlangsung¹⁰⁴. Para pengurus memerlukan relasi agar setiap pengurus dapat menyadari bahwa mereka sama-sama memiliki kebutuhan satu sama lainnya¹⁰⁵.

Competency atau kompetensi para pengurus psikologi berada pada tingkat sedang. Kompetensi adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan. Kebutuhan akan kompetensi adalah kebutuhan seseorang untuk dapat mengontrol hasil dan keinginan dalam *skill* tertentu¹⁰⁶.

Para pengurus memiliki yang memiliki tingkat kompetensi yang sedang memiliki keyakinan pada kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dan dapat bekerja dengan memuaskan. Namun, pada kategori sedang ini dapat diartikan bahwa pengurus tidak selalu meyakini kemampuan dan keterampilan. Terkadang pengurus akan merasa bahwa keterampilan yang dimiliki tidak selalu dapat diandalkan pada program kerja yang akan dilaksanakan. Pengurus tidak selalu bekerja dengan baik tapi setidaknya para pengurus berkontribusi pada program kerja yang akan dilaksanakan. Pengurus yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi memiliki keyakinan akan kemampuan dan keterampilannya dan selalu dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi para pengurus yang berada pada kategori rendah bermakna mereka tidak merasa yakin

¹⁰⁴ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions*, (Contemporary Educational Psychology, 2000) hlm. 64

¹⁰⁵ Imanuha, Wiwin, Analisis Faktor *Self-Determination* Penggerak Kelas Inspirasi Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 93

¹⁰⁶ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *An overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective*, (ResearchGate Article upload by Ryan on January, 2002) hlm 27

atas kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan ketika mereka bekerja memiliki kemungkinan yang kecil dalam segi keaktifannya.

Kompetensi mengacu pada perasaan efektif dalam interaksi berkelanjutan seseorang dengan lingkungan sosial dan mengalami kesempatan untuk berolahraga dan mengekspresikan kapasitas seseorang¹⁰⁷. Tingkat kompetensi yang dimiliki seorang pengurus dapat mempengaruhi keefektivan dalam interaksi dalam menciptakan lingkungan organisasi yang baik dalam DEMA-Fakultas, dengan kompetensi yang baik para pengurus mampu saling bekerja dengan baik demi terlaksananya program kerja yang sudah di diskusikan oleh para pengurus disaat rapat kerja. Kebutuhan akan kompetensi mengarahkan orang untuk mencari tantangan yang optimal untuk kapasitas mereka dan secara terus-menerus berusaha mempertahankan dan meningkatkan keterampilan dan kapasitas tersebut melalui aktivitas. Dalam organisasi DEMA-Fakultas terdapat banyak sekali tantangan yang nantinya akan membuat para pengurus menjadi lebih berkompeten dalam menjalankan dan meningkatkan kemampuannya¹⁰⁸.

Para pengurus yang memiliki tingkat kompetensi yang sedang meskipun tidak selalu mencari cara untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinya namun mereka memiliki semangat untuk berpikir positif meski tidak selalu usaha yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil.

¹⁰⁷ Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, *An overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective*, (ResearchGate Article upload by Ryan on January, 2002) hlm 7

¹⁰⁸ *Ibid*

Berbeda dengan para pengurus yang memiliki tingkat kompetensi yang rendah mereka akan cenderung untuk pasif dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan mereka selalu berpikir negative yakni bahwa apa yang mereka kerjakan tidaklah berguna bagi berkembangnya kompetensi mereka.

Pada penelitian oleh haqiqi¹⁰⁹ kompetensi seseorang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang dimiliki oleh individu, motivasi ini mendorong seseorang untuk terus mengembangkan kompetensinya. Motivasi individu sangat dibutuhkan agar mereka tidak hilang arah dalam mencapai dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan bertambahnya kemampuan dan keterampilanya maka individu akan percaya diri pada kemampuannya sehingga dapat mendaur ulang motivasi yang dimilikinya. Namun, kompetensi harus didampingi oleh otonomi dan relasi yang baik agar motivasi diri tidak menurun.

2. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018

Tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh para pengurus DEMA Fakultas Psikologi mayoritas berada pada tingkat sedang dengan begitu para pengurus memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang

¹⁰⁹ Haqiqi. Abdur rozaq, Pengaruh determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama dalam mengikuti kegiatan di Mabna Ibnu-Sina pusat Ma'ha Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. (Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 88

cukup. Kumar¹¹⁰ berpendapat bahwa efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri yaitu keterbukaan (*openess*), keterbukaan yang dimiliki oleh para pengurus dapat menjadikan mereka mampu menanggapi senang hati komunikasi yang dari pengurus lain dan mampu menyampaikan ide yang dipikirkan. Empati (*empathy*), kemampuan yang harus dimiliki para pengurus agar dapat menjalin hubungan yang baik untuk lebih bisa saling membantu disaat saling membutuhkan. Dukungan (*supportiveness*), dukungan perlu dilakukan oleh para pengurus untuk terus dapat melaksanakan program kerja yang sudah disepakati bersama. Rasa positif (*positiveness*), seseorang pengurus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif organisasi yang sedang diikuti. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), pengurus mampu meyakini bahwa pengurus lain memiliki kemampuan yang dapat membantu berjalannya fungsi dari Dewan Eksekutif Mahasiswa.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pengurus dengan berada pada tingkat sedang dapat diartikan sebagai kemampuan yang rata-rata dimiliki oleh para pengurus. Meskipun rata-rata tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki adalah sedang sehingga masing-masing pengurus sudah tentu memiliki komunikasi yang baik yang mereka lakukan demi menjalankan program kerja yang dimiliki dan berinteraksi dengan pengurus lainnya dalam menjaga hubungan. Tujuan lain dari komunikasi

¹¹⁰ Wiryanto. Dr, MA, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2006) Hlm. 35

interpersonal adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, yaitu dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan membicarakan hal-hal yang menghibur dan nyaman bersama pengurus lainnya.

Verderber¹¹¹ mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Dengan adanya tujuan ini para pengurus dapat menjadi dekat satu sama lain bersama para pengurus sehingga kedekatan ini mampu menjadikan para pengurus dapat bekerja dengan baik. Hubungan yang dibangun oleh para pengurus inilah yang membantu dalam mengembangkan dan melaksanakan program kerja yang dimiliki. Fungsi Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat-saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pada pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes. Fungsi kedua ini mampu menjembatani para pengurus dengan pengurus lainnya untuk dapat mengambil keputusan dalam melaksanakan program kerja yang dimiliki. Dengan adanya kemampuan komunikasi interpersonal dalam mengambil keputusan maka program kerja yang mungkin tidak terlaksana akan berkurang.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan mental, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam artian dia terisolasi dari lingkungan sekitar seperti

¹¹¹ Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 4

keluarga, masyarakat akan mudah mengalami gangguan kejiwaan seperti depresi, kurang percaya diri dan sebagainya dan penyakit raga seperti kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati dibandingkan dengan mereka yang sering dan senang dalam berkomunikasi. Nabi Muhammad bersabda apabila kita ingin berumur panjang maka bersilaturahmi dengan teman, keluarga maupun tetangga¹¹². Komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi para pengurus agar mereka mampu memiliki jiwa yang sehat karena dengan berkomunikasi antar pengurus maka mereka mampu menyampaikan keluh kesah dan kesulitan yang mereka miliki agar mampu mendapatkan solusi yang tepat sehingga pengurus tidak stres terhadap program kerjanya. Umur panjang yang disampaikan oleh Rasulullah adalah tentang keberadaan kita disekitar lingkungan yang kita tempati. *Silaturahmi* para pengurus lakukan sebagai upaya untuk dapat disadari oleh pengurus lain sehingga orang lain tidak sungkan dalam meminta bantuan kepada para pengurus lain.

Oleh sebab itu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antarpersonal dari tidak kenal menjadi dekat dan begitupun sebaliknya. Lewat komunikasi interpersonal juga kita dapat menyampaikan apa yang menjadi emosi/perasaan kita. Selain itu, komunikasi interpersonal, masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi dapat mengembangkan diri masing-masing serta dapat melatih diri untuk peka, peduli dan empati pada pasangan komunikasi,

¹¹² Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm.

sehingga dari berorientasi pada diri sendiri (*self oriented*) menjadi berorientasi pada pihak lain (*other oriented*)

Openeness atau Keterbukaan yang dimiliki oleh para pengurus berada pada tingkat sedang yang berarti para pengurus mampu menanggapi orang lain dengan senang hati dan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara terus terang meskipun dalam taraf yang tidak selalu namun cukup dapat menjadikan hubungan para pengurus baik. Ketika pengurus sudah mau terbuka dengan pengurus lainnya maka tentu saja para pengurus dapat memiliki hubungan yang baik. Pada katgori sedang ini, meskipun tidak selalu akan tetapi para pengurus sudah cukup terbuka dan dapat berterus terang dengan pengurus DEMA-Fakultas lainnya. tidak seperti mereka yang memiliki tingkat keterbukaan yang rendah dimana mereka dapat diartikan sebagai pengurus yang tertutup dengan pengurus lainnya dan tidak mampu berterung terang sehingga dapat mengganggu hubungan yang dimiliki oleh para pengurus yang nanti akan mengganggu terlaksananya programa kerja yang dimiliki oleh para pengurus. Kemudian, para pengurus yang memiliki tingkat kategori yang tinggi dapat diartikan bahwa mereka sudah mampu secara baik dalam berkomunikasi secara terbuka. Keterbukaan sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang intensif¹¹³.

Komunikasi interpersonal yang baik membutuhkan keterbukaan diri, karena ketika individu membuka dirinya dengan orang lain maka orang lain

¹¹³ Zahiroh, Ulfa Ardina, Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) hlm. 25

yang diajak berkomunikasi akan merasa aman dan dekat yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri¹¹⁴. Tingkat keterbukaan para pengurus dipengaruhi oleh banyaknya komunikasi yang terbuka antar pengurus sehingga mampu membuat para pengurus merasa aman dalam menjalani hubungan.

Empathy atau Empati para pengurus yang berada pada tingkat sedang dapat ditunjukkan dengan cara bagaimana mereka mampu merasakan perasaan yang sama dengan pengurus lain. Bagi mereka yang memiliki kategori tinggi berarti mereka sudah mampu merasakan hal yang sama yang dialami pengurus lain baik itu perasaan sedih maupun rasa senang. Empati. Komunikasi interpersonal yang baik dapat tercipta dari bagaimana mereka dapat ber-empati satu sama lain¹¹⁵. Faktor empati juga mempengaruhi prososial yang dimiliki yang nantinya akan menjadikan mereka lebih dekat satu sama lainnya¹¹⁶. hubungan dengan saling berempati para pengurus dalam tingkat sedang memiliki pengaruh yang baik meskipun tidak selalu para pengurus memiliki sikap ini setiap waktu.

Supportiveness atau Dukungan para pengurus diartikan dengan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan agar memotivasi lawan bicara mereka. Mayoritas pengurus berada pada kategorisasi sedang

¹¹⁴ Ain, Fitriatu Huuril, Hubungan antara Konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018) hlm.86

¹¹⁵ 'Ain, Fitriatu Huuril, Hubungan antara Konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018) hlm.84

¹¹⁶ Oktaviani, Anisa, Hubungan Empati dengan perilaku Prososial pada Siswa SMK Batik Surakarta [Publikasi Ilmiah]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) hlm. 7

sehingga para pengurus mampu memberikan dukungan pada pengurus lainnya meskipun tidak selalu. Ketika pengurus lain mencoba untuk mencari solusi akan masalah dengan program kerja yang dimilikinya pengurus tersebut mampu memberikan dukungan yang baik sehingga lawan bicaranya dapat terus maju. Para pengurus dengan tingkat kategorisasi yang tinggi mampu menyimak dengan baik ketika lawan bicaranya berbicara. Sebaliknya mereka yang berada pada tingkat kategorisasi yang rendah cenderung acuh terhadap lawan bicaranya.

Pada jurnal Rahayu Dkk¹¹⁷, dukungan yang dilakukan untuk orang lain dapat mempengaruhi sisi emosional dan mempererat hubungan interpersonal. Sehingga satu sama lain pengurus dapat saling membantu berjalannya program kerja yang sedang dilaksanakan. Dukungan yang kita berikan pada orang lain akan menambah keefektivan komunikasi interpersonal kita¹¹⁸.

Para pengurus memerlukan dukungan dalam setiap komunikasinya, satu sama lain membutuhkan dukungan dalam melaksanakan program kerja. Karena para pengurus tidak bisa bekerja sendiri dalam melaksanakan program kerja maka dukungan menjadi sangat penting demi menciptakan suasana yang baik dalam organisasi DEMA-Fakultas.

¹¹⁷ Rahayu, Puji, Nur Fitriah dan Dana Indra S., Pengaruh Dukungan dan Hubungan Sosial terhadap Niat membeli Produk pada *Social Commmerce*. (Jurnal Sistem Informasi (*Journal of Information System*), Volume 13, Issue ,1 2017) hlm. 24

¹¹⁸ Rif'ah, Aminatur, Hubungan Komunikasi Interpersonal antar Karyawan terhadap Motivasi kerja Karyawan diperusahaan Kompiler "Kupu Mas" Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007) hlm. 36

Positiveness atau Rasa positif pengurus DEMA-Fakultas berada pada kategorisasi sedang. Rasa positif adalah kemampuan pengurus dalam mengatasi emosi dengan baik dan mampu bersifat positif terhadap lawan bicara. Para pengurus yang berada pada kategorisasi sedang tidak selalu mengangkat suasa saat merespon pengurus lain saat marah, dan mampu tersenyum meski saat pengurus tidak dapat melaksanakan ataupun gagal dalam program kerja. Para pengurus dengan tingkat Rasa positif yang tinggi dapat melihat sisi positif pengurus lain saat mereka membuat kesalahan. Para pengurus yang memiliki rasa positif akan berefek pada hubungan interpersonalnya dengan ciri-ciri pengurus akan berhasil mendapat perhatian pengurus lainnya sehingga mampu membantunya dalam melaksanakan pekerjaannya. Rasa positif kepada orang lain akan membangun hubungan yang positif satu sama lainnya sehingga pengurus lain akan terus berpartisipasi dalam menyelesaikan program¹¹⁹.

Para pengurus yang memiliki rasa positif yang rendah akan cenderung akan berkata kasar saat mereka marah dan jengkel apabila tidak dapat melaksanakan penkerjaannya dengan baik. Bagi mereka yang berkategori rendah, tidak dapat melihat sisi positif dai pengurus lainnya sehingga berakibat pada keaktifannya mengkitu program kerja yang harus diselesaikan. Pada penelitian ‘Ain¹²⁰ disebutkan bahwa rasa positif akan mampu membuat individu menerima dirinya dan memahami diri sendiri

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 37

¹²⁰ ‘Ain, Fitratu Huuril, Hubungan antara Konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018) hlm.90

sehingga mampu menerima dirinya sehingga penerimaan diri yang positif akan membantu individu dalam memahami dan menerima orang lain.

Equality atau Kesetaraan atau kesamaan pengurus pada kategori sedang bermakna kemampuan menerima kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain dan mengakui bahwa pengurus lain memiliki kemampuan yang dapat disumbangkan dalam mensukseskan program kerja yang dimiliki. Pada kategori sedang dapat dikatakan bahwa pengurus telah memiliki rasa *equality* yang cukup. Berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat tinggi, rasa *equality* mereka dikatakan sudah baik. Para pengurus itu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan ide, mampu meyakinkan pengurus lain memiliki kemampuan yang berguna untuk DEMA-Fakultas. Sebaliknya para pengurus yang memiliki kategori rendah tidak dapat memberikan kritik dan saran pada waktu yang tepat sehingga mengakibatkan turunnya hubungan interpersonal yang dimiliki dan mereka tidak mengakui bahwa setiap pengurus memiliki kemampuan yang dapat disumbangkan untuk menyelesaikan program kerja.

Pada penelitian 'Ain¹²¹ kesetaraan atau *Equality* diperoleh dari bagaimana pikiran mereka tentang orang lain dan pengetahuan mereka tentang bagaimana dan kapan waktu yang tepat dalam menyampaikan pendapatnya. Para pengurus yang memiliki kategori rendah dalam *Equality* tidak berarti mereka tidak dapat berkomunikasi akan tetapi apabila pengurus menginginkan komunikasi yang efektif hedaknya mereka

¹²¹ *Ibid*, hlm 91

mengetahui bahwa orang lain memiliki kemampuan yang berbeda dalam membantu program kerja sehingga dalam Rif'ah¹²² equality disebutkan sebagai pengenalan yang tak berucap.

Untuk menciptakan hubungan yang baik dalam organisasi DEMA-Fakultas diperlukan kemampuan tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang baik. Perasaan di mana pengurus saling mempercayai pengurus lain bahwa mereka juga memiliki kemampuan maka dalam bekerja untuk melaksanakan program kerja akan membuat mereka bisa saling mempengaruhi. Awi dkk menyebutkan bahwa proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi¹²³.

3. Pengaruh Determinasi Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi untuk mencari pengaruh pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.

Hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh determinasi diri

¹²² Rif'ah, Aminatur, Hubungan Komunikasi Interpersonal antar Karyawan terhadap Motivasi kerja Karyawan diperusahaan Kompor “Kupu Mas” Malang [skripsi]. Malang (ID): (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007) hlm. 37

¹²³ Awi, Maria Dkk, Peranan Komunikasi Antar pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di DEsa Kimaam Kabupaten Merauke, (*e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.2.* 2016) hlm. 3

terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018” diterima (H1).

Adapun sumbangan efektif determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 seberas 60%. Sedangkan sumbangan 40% sisanya dipengaruhi faktor lain yang dapat mempengaruhi Komunikasi Interpersonal. Hal ini mencerminkan bahwa pengurus memiliki determinasi diri yang cukup tinggi sehingga dapat menjadikan pengurus memiliki kesejahteraan jiwa secara psikologis.

Pada hasil penelitian ini, determinasi diri para pengurus DEMA Fakultas Psikologi memiliki tingkat sedang sehingga dapat dikatakan bahwa pengurus memiliki determinasi Diri yang baik sehingga berpengaruh pada Komunikasi Interpersonal pengurus yang mayoritas berada pada tingkat sedang dan tinggi. Dalam penelitian ini para pengurus memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang baik sehingga hal tersebut dapat membantu para pengurus dalam melaksanakan program kerja yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu tingkat determinasi diri berada pada tingkat sedang begitupun dengan komunikasi interpersonal juga menghasilkan tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.

Pada penelitian Panorama¹²⁴ terdapat faktor kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dapat disebut sebagai kompetensi sangat erat hubungannya dengan komunikasi interpersonal. Kecerdasan emosi dibutuhkan bagi pemain agar mampu memahami emosi diri, kemampuan untuk memotivasi diri dan kemampuan pengenali emosi orang lain. Kemudian kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat penting dalam keberhasilan pemain dikarenakan dengan terjalannya komunikasi yang baik antar atlit dan pelatih sehingga mampu menjalankan strategi yang baik sesuai instruksi sang pelatih.

Komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi manusia menurut Abraham Maslow tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan¹²⁵. Menurut William Schutz ada tiga kebutuhan dasar dari hubungan interpersonal yaitu afeksi, inklusif dan kontrol. Kebutuhan afeksi yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang, kebutuhan inklusif yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu dan kebutuhan kontrol yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan¹²⁶

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat komunikasi interpersonal adalah Media sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husna¹²⁷

¹²⁴ Panorama, Florentius Ferri P., Hubungan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Tingkat Keberhasilan Bertanding Pemain Sepakbola SSB Baturetno KU-15 Tahun [Skripsi]. Yogyakarta (ID): (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) hlm. 84

¹²⁵ Julia T. Wood. *Komunikasi Interpersonal: interaksi keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 13

¹²⁶ *Ibid* 12-13

¹²⁷ Husna. Nailul, *Dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal pustakawan yang berada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.*, (LIBRIA, Vol. 9, No. 2, Desember 2017) hlm. 195

menjelaskan bahwa kehadiran media sosial yang merupakan suatu perkembangan dari teknologi telah mengubah paradigma dan pola komunikasi masyarakat. Adanya media sosial ini membuat komunikasi tidak hanya dilakukan satu arah tetapi bisa dilakukan dua arah. Penggunaan media sosial yang tidak efektif akan menimbulkan dampak yang luar biasa salah satunya pengguna akan menghabiskan banyak waktu hanya sekedar untuk mengakses berbagai macam media sosial. Sehingga menyebabkan jarangnnya pengguna melakukan komunikasi interpersonal.

Dalam penelitiannya, Awi¹²⁸ menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal mempengaruhi hubungan antar keluarga, komunikasi interpersonal menjadikan keluarga semakin harmonis karena dengan komunikasi yang baik maka keluarga akan dapat bersikap terbuka, memiliki sifat positif, saling memahami dan setara, berempati dan saling mendukung mampu membuat keluarga menjadi harmonis. Interaksi sosial pada aspek keluarga, anggota masyarakat, dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Interaksi adalah aspek penting yang menjadikan manusia saling berkomunikasi satu sama lain dan menyadari betapa pentingnya kehadiran orang sekitar.

Pada penelitian Mayasari¹²⁹ komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertama, citra diri yang positif. Citra diri akan terlihat

¹²⁸ Awi, Maria Dkk, Peranan Komunikasi Antar pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di DEsa Kimaam Kabupaten Merauke, (*e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. 2016*) hlm. 10

¹²⁹ Mayasari, Agatha V. T., Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017) [Skripsi]. Yogyakarta (ID): (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018) hlm. 44

pada saat komunikasi dengan orang lain. Bagi mereka yang memiliki citra diri yang negative akan menyulitkan mereka untuk berbicara bebas, sulit menyatakan isi hati dan pikiran kepada orang lain. Kedua adalah sikap empati dalam berkomunikasi, bersikap empati dapat dilihat dari kemampuan seseorang merasakan apa yang orang lain rasakan dan alami, mencoba memeahami sudut pandang orang lain dan memahami cara berpikir orang lain. Kemudian yang ketiga yaitu lingkungan sosial, lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki individu.

Pada penelitian Amir dan Triansari¹³⁰ komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Toleransi. Memiliki sikap toleransi yang tinggi mampu membuat anak mampu lebih dekat dengan oaring tua sehingga jarang antara hubungan orang tua anak semakin dekat. Kedua, Pengertian. Adanya pengertian satu sama lain. Orang tua selalu menanamkan rasa saling pengertian dalam keluarga sehingga agama bukanlah masalah dalam komuni kasi interpersonal anatar anak dan orang tua. Dan ketiga, kepercayaan. Kepercayaan juga mempengaruhi hubungan A, B dan C semua anak lebih terbuka dengan ibu. Hal ini disebabkan karena kedekatan ibu dan anak membuat mereka dapat berkomunikasi secara bebas dan saling memiliki kepercayaan yang besar.

¹³⁰ Amir, Abdi Subhan dan Triansari, Pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang tua beda Agama, (Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 2, No.1 Januari – Maret, 2013) hlm. 26-27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Detrminasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori sedang artinya para pengurus bebas dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri dan bebas megekspresikan diri, ide dan pendapat pada waktu tertentu. Pengurus memiliki relasi yang baik dengan beberapa pengurus, yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan dapat bekerja dengan memuaskan dalam beberapa kegiatan.
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori sedang artinya para pengurus mempu menanggapi dengan senang hati dan mampu berkomunikasi kepada beberapa pengurus secara terus

bebas terang. Mampu berempati pada waktu tertentu. Saling mendukung. dapat mengatasi emosinya dengan cukup baik namun tidak selalu bersifat positif terhadap pengurus lain. cukup mampu menerima beberapa kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan. Mengakui apabila beberapa pengurus memiliki kemampuan untuk disumbangkan.

3. Terdapat Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 pada kategori sedang, artinya otonomi pengurus mampu menanggapi beberapa orang dengan sedang hati, berempati, memberi dukungan, berpikir positif, mampu memberikan kritik, mengungkapkan ide, dan mengakui pengurus lain memiliki kemampuan. Relasi yang terjalin cukup baik diantara pengurus sehingga dapat berkomunikasi terus terang, mampu saling memahami satu sama lain, dan dapat saling mendukung pengurus dalam menjalankan program kerja. Kompetensi mampu berbicara dengan pengurus lain dengan cukup terbuka, berempati, saling memberi pengetahuan dalam bentuk ide tentang program kerja dan mengakui beberapa pengurus lain atas kompetensi yang mereka miliki.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel, yaitu determinasi diri, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 93 responden.
4. Sedikitnya jumlah sampel yang diambil karena keterbatasan biaya dan tenaga peneliti.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian disarankan untuk terus meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik antar pengurus dengan selalu terbuka saat menghadapi permasalahan, berempati pada pengurus lain yang sedang memiliki kendala, saling memberi dukungan disaat menjalankan kegiatan DEMA-F Psikologi, memiliki pikiran positif dan menyadari bahwa setiap pengurus memiliki kemampuan untuk disumbangkan untuk DEMA-Fakultas Psikologi.

2. Bagi DEMA-Fakultas Psikologi menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program yang mampu meningkatkan hubungan interpersonal antar pengurus melalui determinasi diri dikarenakan komunikasi antar pengurus sangat penting untuk ditingkatkan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya yang memiliki minat lebih dalam mengenai determinasi diri dan komunikasi interpersonal dapat memperkaya hasil penelitian dengan membedakan subjek sesuai jenis kelamin, melakukan penelitian yang sama menggunakan penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam, melakukan analisis faktor determinasi diri karena penelitian tersebut masih sulit sekali ditemukan atau menggunakan variable lain seperti Media Sosial, Citra diri atau Kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assor, Avi., Roth, Guy., Deci, Edward L. 2004, *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self Determination Theory*. University of Rochester, *Journal of personality*.
- 'Ain, Fitriatu Huuril, 2018, Hubungan antara Konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psykologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amir, Abdi Subhan dan Triansari, 2013, Pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang tua beda Agama, *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 2, No.1 Januari – Maret
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Awi, Maria M., Mawengkang, Norma., Golung, Antonius. 2016, Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke, e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *.Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta :Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Baralihan, Tanjung. 2015, Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar, Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1979. *Educational Research: An introduction*. New York & London: Longman
- Bulaeng, Andi. 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara

- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Penerbit Prenada
- Chirkov, Valery I. Ryan, Richard M. Willness, Chelsea (2005) *Testing a Self-Determination Approach to the Internalization of Cultural Practices, Identity, and Well-Being*. *JOURNAL OF CROSS-CULTURAL PSYCHOLOGY*. Vol. 36 No. 4
- Chirkov, Valery. Ryan, Richar M., Kim, Youngmee, Kaplan, Ulas. 2003 *Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84, No. 1,97-110
- Creswell, John W. (2013). *Research Design : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Davis, Keith dan Newstrom, John W. 1985. *Prilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Deci, Edward L dan Ryan, Richard M. 2015, *Self Determination Theory*. *University of Rochester, Rochester, NY, USA*. article by E.L. Deci, volume 11, pp. 7886–7888
- Dewi, Nyoman Riana dan Sudhana, Hilda. 2013. Hubungan antra komunikasi Interpersonal Pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2013, Vol. 1, No. 1, 22-31
- Effendy, Onong uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Gagne, Marylene dan Deci, Edward L. 2005, *Self-determination theory and work Motivation*. *Journal of Organizational Behavior J. Organiz. Behav.* 26, 331–362
- Gardner, Howard (2003) *Multiple Intelligences After Twenty Years*. Paper presented at the American Educational Research Association, Chicago, Illinois, April 21, 2003.
- Hamid, Dr. Farid dan Budianto, Heri. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan tantangan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Haqiqi. Abdur rozaq, 2016, Pengaruh determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama dalam mengikuti kegiatan di Mabna Ibnu-Sina pusat Ma’ha Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- Husna. Nailul, 2017, dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal pustakawan yang berada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga., LIBRIA, Vol. 9, No. 2, Desember 2017
- Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Little John, Stephen. W. dan Foss, Karen A. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, Lailatul, 2007, Korelasi antara citra badan dengan komunikasi interpersonal pada remaja di SMUN I Gondangwetan Pasuruan [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- <http://kemahasiswaan.uin-malang.ac.id/omik/>
- Imanuha, Wiwin, 2016, Analisis Faktor *Self-Determination* Penggerak Kelas Inspirasi Malang [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kamaruzzaman, 2016, Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember)
- Kusnadi. 2003. Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim). *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mamahit, Henny Christine, 2014, Hubungan antara Determinasi Diri Dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sma, *Jurnal Psiko-edukasi*, Oktober (90-100)Vol.12
- Marce, Danise. 2009, *Dictionary of media and communication*, M.e. Sharpe, Inc, Armonk, New York, London, England
- Maria, Haniem, 2017, Pengaruh determinasi diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mayasari, Agatha V. T., 2018, Tingkat Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Siswa Kelas VIII SMP Santo Leo 3 Cikarang Tahun Ajaran 2016/2017) [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D.. 2007. Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Morissan, A.M., 2010. Periklanan komunikasi pemasaran terpadu, Jakarta : Penerbit Kencana
- Panorama, Florentius Ferri P., 2015, Hubungan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap Tingkat Keberhasilan Bertanding Pemain Sepakbola SSB Baturetno KU-15 Tahun [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oktaviani, Anisa, 2016, Hubungan Empati dengan perilaku Prosocial pada Siswa SMK Batik Surakarta [Publikasi Ilmiah]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahayu, Puji, Nur Fitriah dan Dana Indra S., 2017 Pengaruh Dukungan dan Hubungan Sosial terhadap Niat membeli Produk pada *Social Commemerce*. Jurnal Sistem Informasi (*Journal of Information System*), Volume 13, Issue 1
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia
- Rif'ah, Aminatur, 2007, Hubungan Komunikasi Interpersonal antar Karyawan terhadap Motivasi kerja Karyawan diperusahaan Kompor "Kupu Mas" Malang [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rozali, Yuli Asmi, 2014. *Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk ≤ 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta)* : Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor 2
- Ryan, Prof. Richard. *Self-determination Theory and Wellbeing_WeD Research Review* 1, Juni 2009
- Ryan, Prof. Richard, 2009, Self-determination Theory and Wellbeing, University of BATH, WeD Research Review 1 – June
- Ryan, R.M, dan Deci, E.L 2000 *Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being. American Psychologist*, volume 5
- Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, 2000 *Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions, Contemporary Educational Psychology* 25, 54-67
- Ryan, Richard M, dan Deci, Edward L, 2002 *An overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective, ResearchGate Article upload by Ryan on January*

- Setiadi, Agus. 1987. Asas-asas komunikasi antar manusia. Lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES) : Jakarta
- Septiyana, Siti Fira 2014. Hubungan Antara Determinasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UKSW. Widya Sari, Vol. 16, No. 2, Mei 2014: 109-120
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. Pengantar Komunikasi, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sujarweni, V. W & Poly Endrayanto. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sugiyono.2008.Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.Bandung: ALFABETA
- Subana, M dan Sudrajat, 2005, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia
- Suranto, Aw, 2010, Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiryanto. Dr, MA, 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wijayanti, Yeni, 2013, Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, Vol I no.3
- Wood, Julia T. 2013 *Komunikasi Interpersonal dalam interaksi Keseharian*, Jakarta: Salemba Humanika
- Zahiroh, Ulfa Ardina, 2016, Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berlokasi di Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun

1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan

serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai peranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia yang ke 6 Bapak Dr. H Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 27 Januari 2009 dan dipakai Hingga Sekarang.

2. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama, secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan umum adanya fakultas ini adalah untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam).

Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam (Dirjen Binbaga Islam), No.E/107/1997. Kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam, No.E/212/1999, dan diperkuat SK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional (Dirjen Dikti Diknas) No. 2846/D/T/2001 yang terbit pada tanggal 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Seklah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat B (Baik) s/d tahun 2018. Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten yang mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurikulum dalam pendidikan Psikologi disusun dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih keterampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja *workshop*, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek dari penelitian ini adalah Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.

Pengambilan data dilaksanakan mulai 10 s/d 24 November 2018. Penyebaran skala dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas *Google Form* yang dikirim ke setiap kontak para Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. Instruksi pengisian Skala telah tertera pada *Google Form*.

LAMPIRAN 2: SKALA PSIKOLOGI

BLUEPRINT UJI COBA DETERMINASI DIRI

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	- Menjalani hidup sesuai dengan yang diinginkan	1. Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama 2. Saya aktif menjalankan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati 3. Menjadi pengurus DEMA-Fakultas adalah keputusan saya	1. Meskipun tidak setuju, saya harus tetap menjalankan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama 2. Saya terpaksa melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas karena sudah disepakati 3. Saya terpaksa menjadi pengurus DEMA-Fakultas karena diminta teman	2,6,9	5,8, 11
	- Bebas mengekspresikan diri, ide, pendapat	1. kemampuan saya dapat membantu program kerja DEMA-Fakultas 2. Saya siap bila ditunjuk menjadi masuk pada panitia suatu kegiatan DEMA-Fakultas	1. saya tidak memiliki kemampuan untuk membantu program kerja DEMA-Fakultas 2. Saya memilih untuk tidak terlalu ikut campur pada kepanitiaan kegiatan DEMA-Fakultas	1,3	7,12

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mampu mengutarakan ide program kerja DEMA-Fakultas dalam musyarah raker 2. saat menemukan ide, saya akan menyempakain pada pengurus dema Fakultas lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sulit menyampaikan ide program program kerja DEMA-Fakultas dalam musyarah raker 2. bila menyulitkan, saya tidak akan menyampaikan ide 	4, 26,	16, 30
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan menyampaikan pada pengurus lain jika program kerja mereka ada kekurangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya tidak ambil pusing dengan program kerja pengurus yang kurang matang 	20	10
<i>Relasi (Relatedness)</i>	- Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu mengikuti evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada beberapa teman yang menyenangkan 2. Saya membantu divisi lain dalam melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas 3. saya datang ke <i>Upgrading Skill</i> DEMA-Fakultas bersama teman-teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menghindari evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada pengurus yang tidak saya sukai 2. Saya acuh saat divisi lain melakukan program kerja DEMA-Fakultas 3. saya malu bila datang sendiri di dalam <i>Upgrading Skill DEMA-F</i> 	19, 21, 24,	15,23,28,
Kompetensi (Competence)	- Memiliki dan yakin akan kemampuan dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. kemampuan saya dapat menyukseskan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya tidak memiliki <i>skill</i> yang bisa digunakan untuk 	14,18,17	25,27,13

	<p>keterampilan yang dimiliki</p>	<p>kerja DEMA-Fakultas</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. keterampilan organisasi saya meningkat dengan mengikuti program kerja DEMA-Fakultas 3. Minat dan kemampuan saya sesuai dengan program kerja DEMA-Fakultas 	<p>menyukseskan program kerja DEMA-Fakultas</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. keterampilan organisasi saya tidak meningkat meski aktif dalam DEMA-Fakultas 3. tidak ada program kerja DEMA-Fakultas sesuai dengan minat dan kemampuan 		
	<p>- Bekerja dengan baik dan memuaskan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas dengan baik 2. saya mendapatkan <i>feed back positive</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya tidak mampu bekerja dengan baik di DEMA-Fakultas 2. saya mendapatkan banyak <i>feed back negative</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas 	<p>22, 31</p>	<p>29, 32</p>

SKALA UJI COBA DETERMINASI DIRI

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Kemampuan saya dapat membantu program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
2	Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati	SS	S	TS	STS
3	Saya siap apabila ditunjuk menjadi pengurus pelaksana suatu kegiatan DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
4	Saya mampu mengutarakan ide program kerja DEMA-Fakultas dalam musyawarah raker	SS	S	TS	STS
5	Meskipun tidak suka, saya harus tetap menjalankan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati	SS	S	TS	STS
6	Saya berperan aktif pada program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati	SS	S	TS	STS
7	Saya tidak memiliki kemampuan untuk membantu program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
8	Saya terpaksa melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas karena sudah disepakati	SS	S	TS	STS
9	Menjadi pengurus DEMA-Fakultas adalah keputusan saya	SS	S	TS	STS
10	Saya tidak ambil pusing dengan program kerja pengurus yang kurang matang	SS	S	TS	STS
11	Saya terpaksa menjadi pengurus DEMA-Fakultas karena diminta teman	SS	S	TS	STS
12	Saya memilih untuk tidak terlalu ikut campur kegiatan DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
13	Saya gugup saat mengobrol dengan teman-teman saat di kantor DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
14	Kemampuan saya dapat menyukseskan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
15	Saya menghindari evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada pengurus yang tidak saya sukai	SS	S	TS	STS
16	Saya sulit menyampaikan ide program program kerja DEMA-Fakultas dalam musyarah raker	SS	S	TS	STS
17	Saya sering <i>ngobrol</i> bersama teman-teman saat di kantor DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
18	Keterampilan organisasi saya meningkat dengan mengikuti program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
19	Saya selalu mengikuti evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada beberapa teman yang asik	SS	S	TS	STS
20	Saya akan menyampaikan pada pengurus lain jika program kerja mereka ada kekurangan	SS	S	TS	STS
21	Saya membantu divisi lain dalam melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS

22	Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas dengan baik	SS	S	TS	STS
23	Saya acuh saat divisi lain melakukan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
24	Saya datang ke <i>Upgrading Skill</i> DEMA-Fakultas bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
25	Saya tidak memiliki kemampuan untuk menyukseskan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
26	Saya senang bertemu pengurus lain saat rapat DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
27	Keterampilan organisasi saya tidak membantu DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
28	Saya malu apabila datang sendiri di dalam <i>Upgrading Skill</i> DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
29	Saya tidak mampu bekerja dengan baik di DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
30	Saya mengikuti rapat DEMA-Fakultas hanya jika ada seorang teman dekat	SS	S	TS	STS
31	Saya mendapatkan <i>feed back positive</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
32	Tidak ada program kerja DEMA-Fakultas sesuai dengan minat dan kemampuan saya	SS	S	TS	STS

BLUEPRINT KONTROL DIRI

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Otonomi (Autonomy)	-Menjalani hidup sesuai dengan yang diinginkan	1. Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama	1. Meskipun tidak setuju, saya harus tetap menjalankan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama	2, 5	3, 11
		2. Menjadi pengurus DEMA-Fakultas adalah keputusan saya	2.Saya terpaksa menjadi pengurus DEMA-Fakultas karena diminta teman		
	Bebas mengekspresikan diri, ide, pendapat	1. Kemampuan saya dapat membantu program kerja DEMA-Fakultas	1. Saya tidak memiliki kemampuan untuk membantu program kerja DEMA-Fakultas	1	4
		1. Saat menemukan ide, saya akan menyempakain pada pengurus dema Fakultas lain	1. Bila menyulitkan, saya tidak akan menyampaikan ide	13	7
		1. Saya akan menyampaikan pada pengurus lain jika program kerja mereka ada kekurangan	1. Saya tidak ambil pusing dengan program kerja pengurus yang kurang matang	20	10

<p><i>Relasi (Relatedness)</i></p>	<p>Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu mengikuti evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada beberapa teman yang menyenangkan 2. Saya membantu divisi lain dalam melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas 3. Saya datang ke <i>Upgrading Skill</i> DEMA-Fakultas bersama teman-teman 4. Saya Senang Pengurus bertemu pengurus lain saat rapat DEMA-F Psikologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menghindari evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada pengurus yang tidak saya sukai 2. Saya acuh saat divisi lain melakukan program kerja DEMA-Fakultas 3. Saya malu bila datang sendiri di dalam <i>Upgrading Skill DEMA-F</i> 4. Saya mengikuti rapat DEMA-F Psikologi hanya jika ada teman dekat 	<p>19, 21, 17, 25</p>	<p>15,23,9, 22</p>
<p><i>Kompetensi (Competence)</i></p>	<p>Memiliki dan yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan saya dapat menyelesaikan program kerja DEMA-Fakultas 2. Keterampilan organisasi saya meningkat dengan mengikuti program kerja DEMA-Fakultas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak memiliki <i>skill</i> yang bisa digunakan untuk menyelesaikan program kerja DEMA-Fakultas 2. Keterampilan organisasi saya tidak meningkat meski aktif dalam DEMA-Fakultas 	<p>14,18</p>	<p>16, 12</p>
	<p>Bekerja dengan baik dan memuaskan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas dengan baik 2. Saya mendapatkan <i>feed back</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak mampu bekerja dengan baik di DEMA-Fakultas 2. Saya mendapatkan banyak 	<p>26, 24</p>	<p>8, 6</p>

		<i>positive</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas	<i>feed back negative</i> saat evaluasi acara DEMA- Fakultas		
--	--	--	--	--	--



SKALA DETERMINASI DIRI

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Kemampuan saya dapat membantu program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
2	Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama	SS	S	TS	STS
3	Meskipun tidak setuju, saya harus tetap menjalankan program kerja DEMA-Fakultas yang sudah disepakati bersama	SS	S	TS	STS
4	Saya tidak memiliki kemampuan untuk membantu program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
5	Menjadi pengurus DEMA-Fakultas adalah keputusan saya	SS	S	TS	STS
6	Saya mendapatkan banyak <i>feed back negative</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
7	Bila menyulitkan, saya tidak akan menyampaikan ide	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak mampu bekerja dengan baik di DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
9	Saya malu bila datang sendiri di dalam <i>Upgrading Skill</i> DEMA-F Psikologi	SS	S	TS	STS
10	Saya tidak ambil pusing dengan program kerja pengurus yang kurang matang	SS	S	TS	STS
11	Saya terpaksa menjadi pengurus DEMA-Fakultas karena diminta teman	SS	S	TS	STS
12	Keterampilan organisasi saya tidak meningkat meski aktif dalam DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
13	Saat menemukan ide, saya akan menyempakain pada pengurus dema Fakultas lain	SS	S	TS	STS
14	Kemampuan saya dapat menyukseskan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
15	Saya menghindari evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada pengurus yang tidak saya sukai	SS	S	TS	STS
16	Saya tidak memiliki <i>skill</i> yang bisa digunakan untuk menyukseskan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
17	Saya datang ke <i>Upgrading Skill</i> DEMA-Fakultas bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
18	Keterampilan organisasi saya meningkat dengan mengikuti program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
19	Saya selalu mengikuti evaluasi rutin DEMA-Fakultas karena ada beberapa teman yang menyenangkan	SS	S	TS	STS
20	Saya akan menyampaikan pada pengurus lain jika program kerja mereka ada kekurangan	SS	S	TS	STS
21	Saya membantu divisi lain dalam melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS

22	Saya mengikuti rapat DEMA-F Psikologi hanya jika ada teman dekat	SS	S	TS	STS
23	Saya acuh saat divisi lain melakukan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
24	Saya mendapatkan <i>feed back positive</i> saat evaluasi acara DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
25	Saya Senang Pengurus bertemu pengurus lain saat rapat DEMA-F Psikologi	SS	S	TS	STS
26	Saya melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas dengan baik	SS	S	TS	STS



BLUEPRINT UJI COBA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Aitem	
		Favorable	Favorable	Favorable	Favorable
Keterbukaan (openess)	Kemauan menanggapi orang lain dengan senang hati	1. saya akan mendengarkan apabila pengurus lain ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	1. saya menghindari pengurus lain yang ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	3	6
	Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang	1. saya akan memberi saran pada pengurus lain jika mereka membutuhkan bantuan 2. saya mampu berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	1. saya membiarkan pengurus lain bekerja sendiri meskipun sedang kesulitan 2. saya malu bila berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	1,7	9,12
Empati (empathy)	Merasakan apa yang dirasakan orang lain.	1. saya ikut merasakan sedih saat pengurus lain gagal menjalankan program kerja DEMA-Fakultas 2. say merasa sedih melihat pengurus lain melaksanakan program DEMA Fakultas 3. Saya ikut sedih saat teman menceritakan pengurus lain yang tidak membantu	1. saya tidak peduli meski pengurus lain sedih karena gagal menjalankan program 2. saya tidak melihat pengurus lain berusaha mengerjakan program DEMA-Fakultas saat sedang sakit 3. Saya tidak peduli saat teman curhat karena pengurus lain tidak	2, 8, 17	13,15,20

		menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas		
Dukungan (<i>supportiveness</i>)	Mampu memberi dukungan agar memotivasi lawan bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya membantu pengurus lain menemukan solusi bagi program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana 2. saya mampu menenangkan pengurus lain yang sedang marah saat rapat evaluasi rutin DEMA-Fakultas berlangsung 3. Saya selalu menyimak dengan baik saat orang lain berbicara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana, saya lebih baik mengadukannya pada pengurus lain 2. saya membiarkan pengurus lain mengkritik tanpa solusi saat rapat evaluasi rutin DEMA-Fakultas berlangsung 3. saat orang lain berbicara, saya sibuk bermain HP 	4,10,16	22,26,28
Rasa positif (<i>positiveness</i>)	Dapat mengatasi emosi dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat marah, saya tidak akan mengangkat suara/ menghardik pada pengurus lain 2. saya mampu tersenyum saat sedih karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya berkata kasar pada pengurus lain saat marah 2. saya sedih sehari-hari karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan 	5,19	25, 30
	Mampu bersifat positif terhadap lawan bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya suka melihat sisi positif dari perilaku pengurus DEMA-Fakultas 2. saya mampu meyakinkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya berpikir negative pada perilaku pengurus DEMA-Fakultas 2. pendapat saya membuat 	14,27	24,31

		pengurus lain akan program kerja DEMA-Fakultas yang mereka laksanakan	ragu pengurus lain akan program kerja DEMA-Fakultas yang mereka laksanakan		
Kesetaraan atau kesamaan (equality)	Mampu menerima kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya menerima pengurus DEMA-Fakultas memberikan kritik 2. saya tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan ide 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya tidak suka pengurus DEMA-Fakultas memberikan kritik 2. saya akan menyampaikan ide meskipun akan menyakiti orang lain 	11,18	21,32
	Mengakui orang lain memiliki kemampuan untuk disumbangkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya yakin semua pengurus DEMA-Fakultas merupakan orang yang cerdas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya merasa pengurus DEMA-Fakultas tidak ada yang cerdas 	23,33	29,34

SKALA UJI COBA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya akan memberi saran pada pengurus lain jika mereka sedang kesulitan	SS	S	TS	STS
2	Saya ikut merasakan sedih saat pengurus lain gagal menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
3	Saya terbuka pada pengurus lain yang ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
4	Saya membantu pengurus lain menemukan solusi bagi program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana	SS	S	TS	STS
5	Saat marah, saya tidak akan mengangkat suara/ menghardik pada pengurus lain	SS	S	TS	STS
6	Saya menghindari pengurus lain yang ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
7	Saya mampu berinteraksi dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
8	Saat sedih melihat pengurus lain mengerjakan program DEMA-Fakultas meski sedang sakit	SS	S	TS	STS
9	Saya membiarkan pengurus lain bekerja sendiri meskipun sedang kesulitan	SS	S	TS	STS
10	Saya mampu menenangkan pengurus lain yang sedang marah saat rapat evaluasi rutin DEMA-Fakultas berlangsung	SS	S	TS	STS
11	Saya menerima pengurus DEMA-Fakultas memberikan kritik	SS	S	TS	STS
12	Saya akan mengajak teman apabila harus berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
13	Saya tidak peduli meski pengurus lain sedih karena gagal menjalankan program	SS	S	TS	STS
14	Saya suka melihat sisi positif dari perilaku pengurus DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
15	saya tidak melihat pengurus lain berusaha mengerjakan program DEMA-Fakultas saat sedang sakit	SS	S	TS	STS
16	Saya selalu menyimak dengan baik saat orang lain berbicara	SS	S	TS	STS
17	Saya ikut sedih saat teman menceritakan pengurus lain yang tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
18	Saya tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan ide	SS	S	TS	STS
19	Saya mampu tersenyum saat sedih karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak peduli saat teman curhat karena pengurus lain tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
21	Saya tidak suka pengurus DEMA-Fakultas memberikan	SS	S	TS	STS

	kritik				
22	Melihat program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana, saya lebih baik mengadukannya pada pengurus lain	SS	S	TS	STS
23	Saya yakin semua pengurus DEMA-Fakultas merupakan orang yang cerdas	SS	S	TS	STS
24	Saya berpikir negative pada perilaku pengurus DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
25	Saya berkata kasar pada pengurus lain saat marah	SS	S	TS	STS
26	Saya membiarkan pengurus lain mengkritik tanpa solusi saat rapat evaluasi rutin DEMA-Fakultas berlangsung	SS	S	TS	STS
27	Saya mampu meyakinkan pengurus lain akan program kerja DEMA-Fakultas yang mereka laksanakan	SS	S	TS	STS
28	Saat orang lain berbicara, saya sibuk bermain HP	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa pengurus DEMA-Fakultas tidak ada yang cerdas	SS	S	TS	STS
30	Saya sedih sehari-hari karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan	SS	S	TS	STS
31	Pendapat saya membuat ragu pengurus lain akan program kerja DEMA-Fakultas yang mereka laksanakan	SS	S	TS	STS
32	Saya akan menyampaikan ide meskipun akan menyakiti orang lain	SS	S	TS	STS
33	Saya yakin kemampuan berorganisasi para pengurus berguna bagi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
34	Saya tidak yakin pengurus lain bisa melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS

BLUEPRINT SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Faktor-faktor	Indikator	Aitem		Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Favorable</i>
Keterbukaan (<i>openess</i>)	Kemauan menanggapi orang lain dengan senang hati	1. Saya akan mendengarkan apabila pengurus lain ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	1. Saya menghindari pengurus lain yang ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	3	6
	Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang	1. Saya akan memberi saran pada pengurus lain jika mereka membutuhkan bantuan 2. Saya mampu berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	1. Saya membiarkan pengurus lain bekerja sendiri meskipun sedang kesulitan 2. Saya malu bila berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	1,7	9,12
Empati (<i>empathy</i>)	Merasakan apa yang dirasakan orang lain.	1. Saya ikut merasakan sedih saat pengurus lain gagal menjalankan program kerja DEMA-Fakultas 2. Saya ikut sedih saat teman menceritakan pengurus lain yang tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	1. Saya tidak peduli meski pengurus lain sedih karena gagal menjalankan program 2. Saya tidak peduli saat teman curhat karena pengurus lain tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	2, 17	13, 20

Dukungan (<i>supportiveness</i>)	Mampu memberi dukungan agar memotivasi lawan bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membantu pengurus lain menemukan solusi bagi program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana 2. Saya selalu menyimak dengan baik saat orang lain berbicara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana, saya lebih baik mengadukannya pada pengurus lain 2. Saat orang lain berbicara, saya sibuk bermain HP 	4, 16	22.26
Rasa positif (<i>positiveness</i>)	Dapat mengatasi emosi dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat marah, saya tidak akan mengangkat suara/ menghardik pada pengurus lain 2. Saya mampu tersenyum saat sedih karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berkata kasar pada pengurus lain saat marah 2. Saya sedih sehari-hari karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan 	5,19	25, 15
	Mampu bersifat positif terhadap lawan bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya suka melihat sisi positif dari perilaku pengurus DEMA-Fakultas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berpikir negative pada perilaku pengurus DEMA-Fakultas 	14	24
Kesetaraan atau kesamaan (<i>equality</i>)	Mampu menerima kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan pihak lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan ide 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan menyampaikan ide meskipun akan menyakiti orang lain 	18	11

	Mengakui orang lain memiliki kemampuan untuk disumbangkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya yakin semua pengurus DEMA-Fakultas merupakan orang yang cerdas 2. Saya yakin kemampuan berorganisasi para pengurus berguna bagi DEMA-Fakultas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa pengurus DEMA-Fakultas tidak ada yang cerdas 2. Saya tidak yakin pengurus lain bisa melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas 	23, 10	21, 8
--	---	--	--	--------	-------



SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya akan memberi saran pada pengurus lain jika mereka membutuhkan bantuan	SS	S	TS	STS
2	Saya ikut merasakan sedih saat pengurus lain gagal menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
3	Saya akan mendengarkan apabila pengurus lain ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
4	Saya membantu pengurus lain menemukan solusi bagi program kerja DEMA-Fakultas yang tidak terlaksana	SS	S	TS	STS
5	Saat marah, saya tidak akan mengangkat suara/ menghardik pada pengurus lain	SS	S	TS	STS
6	Saya menghindari pengurus lain yang ingin mendiskusikan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
7	Saya mampu berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak yakin pengurus lain bisa melaksanakan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
9	Saya membiarkan pengurus lain bekerja sendiri meskipun sedang kesulitan	SS	S	TS	STS
10	Saya yakin kemampuan berorganisasi para pengurus berguna bagi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
11	Saya akan menyampaikan ide meskipun akan menyakiti orang lain	SS	S	TS	STS
12	Saya malu bila berbicara dengan tamu yang mengunjungi DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
13	Saya tidak peduli meski pengurus lain sedih karena gagal menjalankan program	SS	S	TS	STS
14	Saya suka melihat sisi positif dari perilaku pengurus DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
15	Saya sedih sehari-hari karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan	SS	S	TS	STS
16	Saya selalu menyimak dengan baik saat orang lain berbicara	SS	S	TS	STS
17	Saya ikut sedih saat teman menceritakan pengurus lain yang tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
18	Saya tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan ide	SS	S	TS	STS
19	Saya mampu tersenyum saat sedih karena program kerja DEMA-Fakultas tidak berjalan	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak peduli saat teman curhat karena pengurus lain tidak membantu menjalankan program kerja DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa pengurus DEMA-Fakultas tidak ada yang cerdas	SS	S	TS	STS
22	Melihat program kerja DEMA-Fakultas yang tidak	SS	S	TS	STS

	terlaksana, saya lebih baik mengadukannya pada pengurus lain				
23	Saya yakin semua pengurus DEMA-Fakultas merupakan orang yang cerdas	SS	S	TS	STS
24	Saya berpikir negative pada prilaku pengurus DEMA-Fakultas	SS	S	TS	STS
25	Saya berkata kasar pada pengurus lain saat marah	SS	S	TS	STS
26	Saat orang lain berbicara, saya sibuk bermain HP	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN 3: HASIL INPUT DATA PENELITIAN

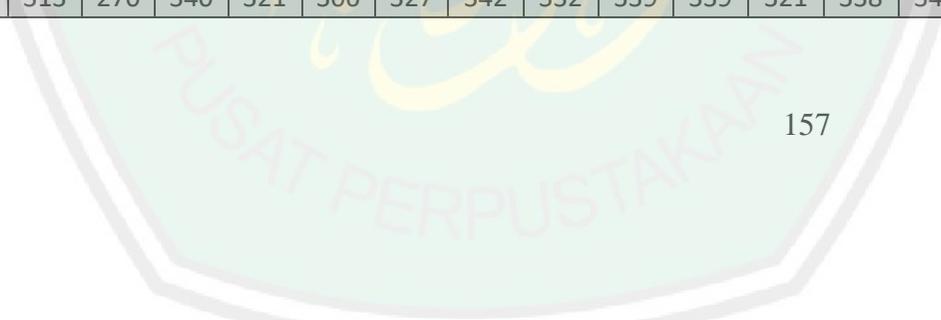
1. Data Variabel Determinasi Diri

N	V1	V2	V3	V5	V6	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V19	V20	V21	V24	V26	Total	KATEGORI
1	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	2	2	4	3	63	SEDANG
2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	73	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	61	SEDANG
4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	63	SEDANG
5	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	59	RENDAH
6	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	64	SEDANG
7	2	2	2	4	3	1	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	57	RENDAH
8	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	70	SEDANG
9	3	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	67	SEDANG
10	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	71	SEDANG
11	3	3	1	1	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	2	1	3	2	2	2	38	RENDAH
12	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	57	RENDAH
13	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	58	RENDAH
14	3	3	1	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	67	SEDANG
15	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	54	RENDAH
16	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	2	3	4	69	SEDANG
17	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	61	RENDAH
18	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	TINGGI
19	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	77	TINGGI
20	3	2	2	1	3	3	3	3	3	1	2	3	1	1	2	3	2	3	2	3	46	RENDAH
21	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	69	SEDANG

22	3	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	66	SEDANG	
23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	78	TINGGI	
24	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	62	SEDANG
25	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI
26	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	TINGGI
27	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	76	SEDANG
28	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	70	SEDANG
29	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	78	TINGGI
30	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	77	TINGGI
31	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	69	SEDANG
32	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	74	SEDANG
33	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	74	SEDANG
34	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	74	SEDANG
35	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	72	SEDANG
36	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	77	TINGGI
37	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	75	SEDANG
38	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	70	SEDANG
39	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	70	SEDANG
40	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	TINGGI
41	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	71	SEDANG
42	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	73	SEDANG
43	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	73	SEDANG
44	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	69	SEDANG
45	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	71	SEDANG
46	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	59	RENDAH

47	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	69	SEDANG
48	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	72	SEDANG
49	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	73	SEDANG
50	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	71	SEDANG
51	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74	SEDANG
52	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	75	SEDANG
53	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	74	SEDANG
54	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	72	SEDANG
55	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	70	SEDANG
56	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	72	SEDANG
57	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	72	SEDANG
58	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	75	SEDANG
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	SEDANG
60	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	73	SEDANG
61	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	68	SEDANG
62	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	TINGGI
63	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	69	SEDANG
64	3	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	2	65	SEDANG
65	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	69	SEDANG
66	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	66	SEDANG
67	4	4	4	1	4	3	2	4	3	1	3	4	1	1	4	3	4	4	60	RENDAH
68	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	70	SEDANG
69	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	66	SEDANG
70	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	70	SEDANG
71	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	75	SEDANG

72	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	66	SEDANG	
73	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	66	SEDANG
74	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	68	SEDANG	
75	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	72	SEDANG	
76	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	75	SEDANG	
77	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	75	SEDANG	
78	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	76	SEDANG	
79	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	74	SEDANG	
80	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI	
81	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	74	SEDANG	
82	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	71	SEDANG	
83	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	72	SEDANG	
84	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	73	SEDANG	
85	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	4	4	2	2	1	3	4	3	4	3	63	SEDANG	
86	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	72	SEDANG	
87	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI	
88	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	70	SEDANG	
89	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	71	SEDANG	
90	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	65	SEDANG	
91	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	3	3	3	4	69	SEDANG	
92	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	69	SEDANG	
93	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	70	SEDANG	
	340	313	270	340	321	306	327	342	332	339	339	321	338	340	325	305	313	319	312	334			



2. Data Variabel Komunikasi Interpersonal

N	V1	V2	V3	V6	V9	V10	V11	V12	V14	V17	V19	V20	V21	V22	V24	V25	V26	Total	Kategori
1	1	2	2	4	4	3	3	2	3	4	2	3	2	3	2	2	3	45	RENDAH
2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	62	SEDANG
3	3	3	2	4	2	4	2	3	4	4	3	3	3	2	4	3	2	51	RENDAH
4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	48	RENDAH
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	RENDAH
6	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	53	SEDANG
7	2	2	3	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	46	RENDAH
8	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	64	TINGGI
9	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	54	SEDANG
10	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	3	4	4	3	57	SEDANG
11	1	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	43	RENDAH
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	48	RENDAH
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	49	RENDAH
14	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	53	SEDANG
15	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	43	RENDAH
16	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	58	SEDANG
17	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	56	SEDANG
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	67	TINGGI
19	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	65	TINGGI
20	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	44	RENDAH
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	67	TINGGI
22	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	1	3	4	3	4	57	SEDANG

23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	TINGGI
24	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	52	SEDANG
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	64	SEDANG
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	TINGGI
27	4	3	4	2	3	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	55	SEDANG
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	66	TINGGI
29	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	62	SEDANG
30	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	65	TINGGI
31	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	57	SEDANG
32	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	61	SEDANG
33	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	2	3	3	3	2	56	SEDANG
34	4	3	2	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	56	SEDANG
35	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	56	SEDANG
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	67	TINGGI
37	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	59	SEDANG
38	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	57	SEDANG
39	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	2	4	4	3	4	3	3	58	SEDANG
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	66	TINGGI
41	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	55	SEDANG
42	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	60	SEDANG
43	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	60	SEDANG
44	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	57	SEDANG
45	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	60	SEDANG
46	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	55	SEDANG
47	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	58	SEDANG

48	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	61	SEDANG
49	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	62	SEDANG
50	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	54	SEDANG
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	TINGGI
52	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	61	SEDANG
53	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	62	SEDANG
54	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	64	TINGGI
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	67	TINGGI
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	55	SEDANG
57	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	54	SEDANG
58	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	66	TINGGI
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	67	TINGGI
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	54	SEDANG
61	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	54	SEDANG
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	65	SEDANG
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	54	SEDANG
64	3	4	2	2	4	2	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	55	SEDANG
65	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	57	SEDANG
66	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	55	SEDANG
67	3	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	59	SEDANG
68	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	60	SEDANG
69	3	3	4	2	3	2	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	54	SEDANG
70	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	56	SEDANG
71	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	62	SEDANG
72	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	61	SEDANG

73	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	56	SEDANG
74	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	55	SEDANG
75	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	64	SEDANG
76	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	65	TINGGI
77	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	66	TINGGI
78	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	62	SEDANG
79	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	57	SEDANG
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	66	SEDANG
81	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	60	SEDANG
82	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	54	SEDANG
83	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	62	SEDANG
84	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	57	SEDANG
85	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	61	SEDANG
86	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	56	SEDANG
87	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	65	TINGGI
88	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	58	SEDANG
89	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	56	SEDANG
90	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	58	SEDANG
91	1	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	56	SEDANG
92	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	1	4	4	3	3	3	1	52	SEDANG
93	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	1	3	3	3	4	55	SEDANG
SUM	304	313	319	327	313	326	320	313	337	327	312	333	315	310	317	313	307		

LAMPIRAN 4: HASIL UJI VALIDITAS REABILITAS

1. Determinasi Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	65.9785	44.282	.543	.860
VAR00002	66.2688	44.807	.421	.864
VAR00003	66.7312	43.525	.388	.866
VAR00005	65.9785	42.326	.622	.856
VAR00006	66.1828	44.825	.341	.867
VAR00008	66.3441	44.880	.324	.868
VAR00009	66.1183	44.997	.368	.866
VAR00010	65.9570	44.542	.512	.861
VAR00011	66.0645	44.148	.566	.860
VAR00012	65.9892	42.185	.636	.856
VAR00013	65.9892	44.424	.476	.862
VAR00014	66.1828	44.086	.427	.864
VAR00015	66.0000	42.261	.624	.856
VAR00016	65.9785	42.326	.622	.856
VAR00017	66.1398	43.926	.420	.864
VAR00019	66.3548	43.123	.408	.866
VAR00020	66.2688	44.807	.421	.864
VAR00021	66.2043	43.795	.463	.862
VAR00024	66.2796	44.638	.322	.868
VAR00026	66.0430	44.346	.540	.860

2. Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	54.8602	31.948	.338	.860
VAR00002	54.7634	31.096	.722	.840
VAR00003	54.6989	31.452	.547	.846
VAR00006	54.6129	32.609	.439	.851
VAR00009	54.7634	31.596	.638	.843
VAR00010	54.6237	32.324	.482	.850
VAR00011	54.6882	32.108	.468	.850
VAR00012	54.7634	31.096	.722	.840
VAR00014	54.5054	33.122	.357	.855
VAR00017	54.6129	32.609	.439	.851
VAR00019	54.7742	31.459	.395	.856
VAR00020	54.5484	33.403	.337	.856
VAR00021	54.7419	32.802	.321	.858
VAR00022	54.7957	31.186	.719	.840
VAR00024	54.7204	33.660	.312	.857
VAR00025	54.7634	31.096	.722	.840
VAR00026	54.8280	33.122	.346	.856

LAMPIRAN 5. HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.78263902
	Absolute	.066
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.809

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN 6. HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal * Determinasi Diri		(Combined)	2403.982	25	96.159	7.107	.000
	Between Groups	Linearity	1994.083	1	1994.083	147.389	.000
		Deviation from Linearity	409.899	24	17.079	1.262	.226
	Within Groups		906.470	67	13.529		
	Total		3310.452	92			



LAMPIRAN 7. HASIL UJI REGRESI LINIER

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Komunikasi Interpersonal * Determinasi Diri	.776	.602	.852	.726



**PENGARUH DETERMINASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENGURUS DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS (DEMA-F)
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2018**

Penulis

Miftahul Ulum

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Banyaknya Program kerja yang harus dilaksanakan oleh pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi mengharuskan mereka untuk cerdas dalam berkomunikasi interpersonal dengan pengurus lain maupun orang luar. Karena komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi maka perlu dicari penyebab dari rendahnya tingkat komunikasi interpersonal antar pengurus DEMA-Fakultas Psikologi. Apakah memang komunikasi interpersonal pengurus terlaksana atas otonomi, relasi dan kompetensi yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) tingkat determinasi diri pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2) tingkat komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) adakah pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus dewan eksekutif mahasiswa fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan mengambil subjek pengurus DEMA-F Psikologi UIN Malang tahun 2018 dengan populasi berjumlah 143 pengurus yang kemudian diambil sampel menggunakan rumus slovin berjumlah 93 pengurus. Pengambilan data menggunakan skala analisis regresi dibantu dengan Software SPSS for Windows

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat Detrminasi Diri dan Komunikasi Interpersonal pengurus berada pada kategori Sedang. Hasil penelitian ini diketahui nilai koefiensi determinasi (R Square) yang didapat adalah $R^2=0.602$ dengan memiliki arti bahwa determinasi diri memberikan sumbangsih efektif sebesar 60% terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan 40% sisanya dipengaruhi oleh variable lain. Determinasi diri mempunyai pengaruh terhadap komunikasi interpersonal pengurus DEMA-Fakultas Psikologo tahun 2018

Kata kunci : Determinasi Diri, Komunikasi Interpersonal, DEMA-Fakultas Psikologi

ABSTRACT

The number of work programs that must be carried out by the board of the Faculty of Psychology Student Executive Board requires them to be intelligent in interpersonal communication with other administrators and outsiders. Because interpersonal communication is an important component in an organization, it is necessary to look for the causes of the low level of interpersonal communication between administrators of the Faculty of Psychology Student Executive Board. Is it true that the management of interpersonal communication is carried out on the basis of autonomy, relatedness and competencies.

The aims of this study is to find out; 1) knowing the level of self-determination of the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang; 2) knowing the level of interpersonal communication of the executive board of the faculty of psychology students at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) is there an influence of self-determination on interpersonal communication of the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

This study uses a quantitative method, by taking the subject of the executive board of psychology students at UIN Malang in 2018 with a population of 143 administrators who are then taken 93 administrators using slovin formulas. Data retrieval uses a regression analysis scale assisted by SPSS for Windows software

Based on the results of this study indicate the level of Self Determination and Interpersonal Communication administrators are in the Medium category. The results of this study note that the coefficient of determination (R Square) obtained is $R^2 = 0.602$ by means that self-determination provides an effective contribution of 60% to interpersonal communication, while the remaining 40% is influenced by other variables. Self-determination has an influence on the executive board of the faculty of psychology at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang in 2018

Keywords : *Self Determination, Interpersonal Communication, DEMA-Faculty of Psychology.*

1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Atas atau SMA, pada jenjang ini pelajar tidak hanya dikatakan siswa namun menjadi Mahasiswa. Pada psikologi perkembangan, rata-rata mahasiswa sudah berada pada tahap masa remaja akhir atau berada di tahap transisi menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini mahasiswa harus sudah mulai melatih kematangan mentalnya agar pada tahap dewasa awal mahasiswa mampu menjadi pribadi dengan sikap mental yang baik. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai . Pada tahap ini mahasiswa sudah mulai berusaha untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai organisasi dalam mengembangkan kemampuannya.

Demi mengembangkan dirinya, mahasiswa mengikuti organisasi intra kampus (OMIK) di tingkat fakultas sebagai badan organisasi pelaksana kemahasiswaan di tingkat fakultas. pada tingkat fakultas terdapat Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi yang selanjutnya biasa disingkat DEMA-F.

Pada dewan pengurus mahasiswa fakultas terdapat beberapa mahasiswa yang

menjadi pengurus di dalamnya. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berkumpul untuk menjadi pengurus. Pada organisasi para pengurus harus dapat saling berkomunikasi dengan baik agar dewan eksekutif mahasiswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Komunikasi interpersonal merukakan hal penting yang sering gagal dilaksanakan diantara masing-masing pengurus. Hal ini diketahui dengan adanya beberapa program kerja yang kurang berjalan dan bahkan tidak berjalan dikarenakan beberapa kesalahakan pada masing-masing pengurus dan yang sering di sebutkan adalah kurangnya komunikasi, kurang adanya kumpul rutin atau kesalahan dalam memahami komunikasi diantara para pengurus dimana hal ini biasa disebut “Miss Komunikasi?”. Semua hal tersebut secara tidak langsung menyebutkan pentingnya komunikasi interpersonal.

Mulayana (dalam Hamid dan Budianto, 2011) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Secara umum komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat membuat arah suatu kelompok komunikasi menciadi kacau dan tidak terarah, konflik akan terus tumbuh dikarekan tidak terjadi atau kurangnya komunikasi sebagai sarana mengatasi suatu konflik, menurunnya kinerja karena komunikasi yang tidak efektif.

Komunikasi merupakan salah satu problem solving paling ampuh dalam mengetasi masalah yang berkaitan dengan dua individu atau lebih .

Pada penelitian Zahiroh (2016) Siswa SMK NU Mamba'ul Falah permasalahan pada komunikasi interpersonal menyebabkan siswa kurang dapat terbuka kepada teman lainnya, tidak mampu mengatasi emosi yang dengan baik, dan akhirnya membatasi komunikasi interpersonal yang terjadi. sehingga hubungan interpersonal terhambat .

Hidayah (2007) menyebutkan individu yang memiliki masalah interpersonal akan bersifat individual disaat bergaul, tertutup pada teman sebayanya, kesulitan mengelola emosi, pasif dalam segala kegiatan dan organisasi sehingga akan mengalami keesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain .

Komunikasi dalam sebuah organisasi tidak boleh hilang karena komunikasi merupakan pondasi yang menjadi dasar bagi sebuah organisasi terus berjalan ada. Weick (dalam Little John dan Foss: 2008) menyatakan bahwa komunikasi yang kita anggap sebagai alat bantu dalam berorganisasi merupakan media yang menjadikan organisasi tersebut ada .

Komunikasi antar pengurus menjadi faktor penyebab besarnya tingkat ketidak tercapaian program kerja yang dimiliki oleh organisasi. Beberapa pengurus DEMA Fakultas memilih untuk menghindari komunikasi agar konflik yang terjadi tidak semakin besar dan menyampaikan bahwa komunikasi yang terjadi antar pengurus kurang baik sehingga sering terjadi kesenjangan dalam hubungan interpersonal yang menyebabkan pada beberapa kegiatan terdapat beberapa hal yang tidak berjalan seperti yang direncanakan. Padahal, menyampaikan masalah satu sama lain merupakan jalan yang tepat bagi berlangsungnya organisasi yang produktif . Setiap organisasi yang muncul selalu diawali dengan kegiatan lalu lintas komunikasi, proses penetapan tujuan, memberikan tugas, pembuatan laporan. Komunikasi bertindak dan berfungsi mengendalikan perilaku anggota

dengan berbagai cara. Menurut Toha (dalam Hamid dan Budianto, 2011) menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi yaitu, fungsi kendali, informasi, motivasi dan penyampaian perasaan emosional yang kemudian menjadikan para anggota sadar akan keberadaan organisasinya.

Hoflan (dalam Effendi, 2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap . Komunikasi bukan saja penyampaian informasi namun, pembentukan pendapat dan sikap dimana dalam kehidupan sosial memainkan peran yang penting.

Komunikasi merupakan hal yang paling wajar dalam pola tindakan manusia, tetapi meskipun begitu juga yang paling kompleks dan rumit. Tidaklah mungkin membayangkan manusia tanpa teringat dengan komunikasi, komunikasi antar manusia sudah berlangsung semenjak lahir dan dilakukan hampir sewajar dan seluas tindakan bernafas. Kemudian, apabila kita harus membujuk atau mendesak orang lain, menulis keterangan, menulis film atau mengerjakan keterampilan yang rumit, kita sadar bahwa komunikasi sebenarnya merupakan hal yang sukar dan berbelit-belit.

Pada komunikasi yang terjadi dalam perguruan tinggi khususnya yang menyangkut komunikasi antar pengurus DEMA-F Psikologi. Komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat penting agar tercipta relasi yang baik antar pengurus sehingga DEMA-F Psikologi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Komunikasi interpersonal ditentukan oleh keinginan kemandirian seseorang dalam melakukan komunikasi yang didasarkan oleh pelaksanaan program kerja yang harus diselesaikan. Kemampuan persepsi seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menginterpretasikan pesan. Komunikasi dimulai dari diri kita sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan orang lainnya yang akan membentuk hubungan interpersonal satu sama lain.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan teori determinasi diri/self determination theory yang dikemukakan Ryan & Deci memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan bila terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar itu didukung konteks sosial serta dapat terpenuhinya kebutuhan individu dengan leluasa, maka akan tercapai kesehatan jiwa. Oleh karena itu, motivasi intrinsik perlu dipelihara oleh pengurus melalui menstimulasi dan menerima tantangan pencapaian program kerja yang membuatnya merasa otonom dan kompeten. Motivasi intrinsik memudahkan belajar optimal sedangkan motivasi ekstrinsik menghambat semangat dan kinerja belajar. Ketiga kebutuhan psikologis dasar itu menghendaki berlangsungnya keselarasan komunikasi interpersonal agar tercapai relasi yang baik diantara para pengurus. Artinya, relasi yang baik diantara para pengurus dan perkembangan kepribadian yang sehat tergantung pada pemenuhan ketiga kebutuhan itu. Sebaliknya jika budaya, lingkungan dan kondisi psikologis pengurus menghambat pemenuhan kebutuhan dasar itu, maka relasi yang baik diantara para pengurus tidak dapat tercapai.

Teori determinasi diri mengklaim bahwa otonomi adalah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar yang menyokong pertumbuhan dan kesejahteraan lintas budaya. Teori determinasi diri mendefinisikan otonomi, kompetensi, dan relasi sebagai kebutuhan dasar, bukan sebagai keinginan atau motif, kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk kesejahteraan, pertumbuhan psikologis, dan integritas untuk mendapatkan. Meskipun tujuan dan preferensi pribadi berbeda secara luas pada lintas budaya, kebutuhan tidak harus dinilai dalam budaya tertentu untuk memiliki impor fungsional.

2. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah pengurus DEMA F-Psikologi Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Diketahui jumlah pengurus DEMA F-Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 sebanyak 143 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan nilai preposisi sebesar 10% yang didapat dari tabel penentuan milik slovin yang dikembangkan oleh Isac dan Michael . Dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10 % jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 92 Pengurus

Instrumen penelitian yang digunakan adalah dua skala psikologis: Skala Determinasi diri dan Skala Komunikasi Interpersonal. Skala determinasi diri ini berjumlah 26 butir (13 Favorabel dan 13 Unfavorabel) dan Skala Komunikasi Interpersonal ini berjumlah 26 butir (13 Favorabel dan 13 Unfavorabel). Alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk, “Sangat tidak sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Sesuai”, dan “Sangat Sesuai”. Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 4. Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban.

hasil uji reliabilitas terhadap 2 skala yang digunakan dalam uji coba penelitian ini ditemukan hasil bahwa kedua skala yang digunakan memiliki nilai alpha cronbach > 0.60. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Nilai mean pada variabel determinasi diri adalah 69.6344, nilai max adalah 76 dan nilai min adalah 62 untuk standard deviation variabel adalah 6.95136.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Determinasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori tinggi berjumlah 12 pengurus (13%), dalam kategori sedang sebanyak 71 pengurus (76%) dan pada kategorisasi rendah sebanyak 10 pengurus (11%).

Detrerminasi diri dalam Assor (2004) didefinikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan kemandirian dalam kontrol prilaku yang ditentukan oleh

dirinya sendiri. determinasi diri melekat sebagai perilaku yang dilakukannya dengan motivasi dari dalam .

Teori determinasi diri dalam Ryan & Deci (2000) berfokus pada sejauh mana seorang individu bisa terdeterminasi dan termotivasi oleh individu itu sendiri. Teori determinasi diri mengkaji apa saja motivasi yang melatar belakangi seseorang dalam menentukan pilihan dalam hidupnya tanpa gangguan dari pihak sksternal. Teori determinasi diri mengungkapkan seorang individu akan terus berusaha untuk memuaskan kebutuhan dasar seperti otonomi, rasasi dan kompetensi Dengan demikian, lingkupnya adalah penyelidikan tentang kecenderungan pertumbuhan masyarakat yang melekat dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar bagi motivasi diri dan kepribadian mereka integrasi, serta untuk kondisi yang mendorong mereka proses positif. Secara induktif, menggunakan proses empiris, kami telah mengidentifikasi tiga kebutuhan tersebut yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami untuk pertumbuhan dan integrasi, serta konstruktif pembangunan sosial dan kesejahteraan pribadi.

Ryan & Deci dalam (Septiyana dkk, 2009) memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar di atas maka pribadi akan mampu memiliki kesehatan baik dalam mental dan jiwa.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Ar-Ra'd: 11). Seperti yang kita ketahui bahwa determinasi diri mengandung paham motivasi dalam menggerakkan perilaku sehingga dalam al-qur'an di perintahkan bagi para muslimin untuk dapat mengubah nasib mereka mereka harus secara sadar merubah diri mereka sendiri.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan

Dalam penelitian ini, mahasiswa mengetahui kelebihan dan kekurangan serta mampu membuat pilihan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Akan tetapi dalam kategori sedang ini dapat di artikan bahwa pengurus tidak sepenuhnya memiliki tingkat determinasi diri yang kuat. Para pengurus yang berada pada tingkat sedang ini dapat dikatakan belum sepenuhnya memiliki kendali atas dirinya, kemampuannya dan relasi yang dimilikinya. Ketika mahasiswa memiliki tingkat determinasi diri yang sedang dapat dikatakan bahwa mereka belum memiliki kemauan bertindak yang kuat atas dirinya. Namun, dalam kategori sedang ini mereka sudah setidaknya mampu menguasai dirinya untuk ber-otonomi, kompetensi dan memiliki relasi dengan lingkungan sekitar mereka sebagai seorang pengurus dari dewan eksekutif mahasiswa.

Teori determinasi diri/self determination theory yang dikemukakan Ryan & Deci (2000) memandang individu dari berbagai kebudayaan memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan otonomi, kebutuhan bersekutu dan kebutuhan berkompetensi. Teori determinasi diri menyatakan bila terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar itu didukung konteks sosial serta dapat terpenuhinya kebutuhan individu dengan leluasa, maka akan tercapai kesehatan jiwa. Para pengurus yang memiliki determinasi tinggi dapat dinyarakan telah memiliki kesehatan jiwa karena mereka dapat menguasai diri mereka sepenuhnya. Mereka

yang memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi intrinsik perlu dipelihara oleh pengurus melalui menstimulasi dan menerima tantangan pencapaian program kerja yang membuatnya merasa otonom dan kompeten. Motivasi intrinsik memudahkan belajar optimal sedangkan motivasi ekstrinsik menghambat semangat dan kinerja belajar.

Pada Tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori tinggi berjumlah 18 pengurus (19%), dalam kategori sedang sebanyak 65 pengurus (70%) dan 10 pengurus (11%) berada pada kategorisasi rendah. Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

DeVito (dalam Awi Dkk, 2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses selektif, sistemik, unik dan interaksi berkelanjutan antara orang-orang yang mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain serta menciptakan makna bersama. Ketika individu bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi, individu di sini tidak hanya menyampaikan isi dari apa yang dimaksudnya. Akan tetapi individu juga menentukan seberapa besar dan seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dilakukan. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan akan berdampak pada hubungan dua orang atau lebih tersebut yang nantinya akan memudahkan dia agar diterima dilingkungan masyarakat yang ada disekitarnya. Komunikasi yang baik ini akan berdampak pada semakin terbukanya orang lain dalam mengungkapkan dirinya. semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga komunikasi yang dilakukan akan semakin efektif.

Dalam ayat Al-Qur'an, dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, Al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "communicatio" dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang diperbincangkan. Sebagaimana dimaklumi, bahwa dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain.

Tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh para pengurus DEMA Fakultas Psikologi mayoritas berada pada tingkat sedang dengan begitu para pengurus memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang cukup. Kumar berpendapat bahwa efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri yaitu keterbukaan (*openess*), keterbukaan yang dimiliki oleh para pengurus dapat menjadikan mereka mampu menanggapi senang hati komunikasi yang dari pengurus lain dan mampu menyampaikan ide yang dipikirkan. Empati (*empathy*), kemampuan yang harus dimiliki para pengurus agar dapat menjalin hubungan yang baik untuk lebih bisa saling membantu disaat saling membutuhkan. Dukungan (*supportiveness*), dukungan perlu dilakukan oleh para pengurus untuk terus dapat melaksanakan program kerja yang sudah disepakati bersama. Rasa positif (*positiveness*), seseorang pengurus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif organisasi yang sedang diikuti. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), pengurus mampu meyakini bahwa pengurus lain memiliki kemampuan yang

dapat membantu berjalannya fungsi dari Dewan Eksekutif Mahasiswa.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pengurus dengan berada pada tingkat sedang dapat diartikan sebagai kemampuan yang rata-rata dimiliki oleh para pengurus. Meskipun rata-rata tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki adalah sedang sehingga masing-masing pengurus sudah tentu memiliki komunikasi yang baik yang mereka lakukan demi menjalankan program kerja yang dimiliki dan berinteraksi dengan pengurus lainnya dalam menjaga hubungan. Tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, yaitu dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan membicarakan hal-hal yang menghibur dan nyaman bersama pengurus lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi untuk mencari pengaruh pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. Hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018” diterima (H1).

Adapun sumbangan efektif determinasi diri terhadap komunikasi interpersonal pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 sebesar 60%. Sedangkan sumbangan 40% sisanya dipengaruhi faktor lain yang dapat mempengaruhi Komunikasi Interpersonal. Hal ini mencerminkan bahwa pengurus memiliki determinasi diri yang cukup tinggi sehingga dapat menjadikan pengurus memiliki kesejahteraan jiwa secara psikologis.

Pada hasil penelitian ini, determinasi diri para pengurus DEMA Fakultas Psikologi memiliki tingkat sedang sehingga dapat dikatakan bahwa pengurus memiliki determinasi Diri yang baik sehingga berpengaruh pada Komunikasi Interpersonal

pengurus yang mayoritas berada pada tingkat sedang dan tinggi. Dalam penelitian ini para pengurus memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang baik sehingga hal tersebut dapat membantu para pengurus dalam melaksanakan program kerja yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu tingkat determinasi diri berada pada tingkat sedang begitupun dengan komunikasi interpersonal juga menghasilkan tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Detrminasi Diri Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori sedang artinya para pengurus bebas dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri dan bebas megekspresikan diri, ide dan pendapat pada waktu tertentu. Pengurus memiliki relasi yang baik dengan beberapa pengurus, yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan dapat bekerja dengan memuaskan dalam beberapa kegiatan.
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 berada pada kategori sedang artinya para pengurus mampu menanggapi dengan senang hati dan mampu berkomunikasi kepada beberapa pengurus secara terus bebas terang. Mampu berempati pada waktu tertentu. Saling mendukung. dapat mengatasi emosinya dengan cukup baik namun tidak

selalu bersifat positif terhadap pengurus lain. cukup mampu menerima beberapa kritik dan mengungkapkan ide tanpa menjatuhkan. Mengakui apabila beberapa pengurus memiliki kemampuan untuk disumbangkan.

3. Terdapat Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018 pada kategori sedang, artinya otonomi pengurus mampu menanggapi beberapa orang dengan sedang hati, berempati, memberi dukungan, berpikir positif, mampu memberikan kritik, mengungkapkan ide, dan mengakui pengurus lain memiliki kemampuan. Relasi yang terjalin cukup baik diantara pengurus sehingga dapat berkomunikasi terus terang, mampu saling memahami satu sama lain, dan dapat saling mendukung pengurus dalam menjalankan program kerja. Kompetensi mampu berbicara dengan pengurus lain dengan cukup terbuka, berempati, saling memberi pengetahuan dalam bentuk ide tentang program kerja dan mengakui beberapa pengurus lain atas kompetensi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Assor, Avi., Roth, Guy., Deci, Edward L. 2004, *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self Determination Theory*. University of Rochester, *Journal of personality*.
- Awi, Maria M., Mawengkang, Norma., Golung, Antonius. 2016, *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*, e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Effendy, Onong uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Davis, Keith dan Newstrom, John W. 1985. *Prilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gardner, Howard (2003) *Multiple Intelligences After Twenty Years*. Paper presented at the American Educational Research Association, Chicago, Illinois, April 21, 2003
- Hidayah, Lailatul, 2007, *Korelasi antara citra badan dengan komunikasi interpersonal pada remaja di SMUN I Gondangwetan Pasuruan [skripsi]*. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Dr. Farid dan Budianto, Heri. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan tantangan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Kusnadi. 2003. *Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)*. *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014
- Little John, Stephen. W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D.. 2007. *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Septiyana, Siti Fira 2014. *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UKSW*. *Widya Sari*, Vol. 16, No. 2, Mei 2014: 109-120
- Setiadi, Agus. 1987. *Asas-asas komunikasi antar manusia*. Lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES) : Jakarta
- Ryan, Prof. Richard. *Self-determination Theory and Wellbeing WeD Research Review* 1, Juni 2009

- Ryan, R.M, dan Deci, E.L 2000 Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being. American Psychologist, volume 5
- Zahiroh, Ulfa Ardina, 2016, Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal SIswa SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuangi [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

